

**STUDI FENOMENOLOGIS *PARENTAL INVOLVEMENT* PADA ANAK
DOWN SYNDROME BERPRESTASI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Strata (S1) Psikologi (S.Psi)



DEVI KUSUMA WARDANI

2107016023

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Kusuma Wardani
NIM : 2107016023
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

“STUDI FENOMENOLOGI PARENTAL INVOLVEMENT PADA ANAK DOWN SYNDROME BERPRESTASI”

Secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian yang diajukan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Sejauh pengetahuan penulis, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara keseluruhan tertulis jelas pada bagian tertentu yang dirujuk sumbernya serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 10 Juni 2025



LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : STUDI FENOMENOLOGI PARENTAL INVOLVEMENT PADA
ANAK DOWN SYNDROME BERPRESTASI

Nama : Devi Kusuma Wardani

NIM : 2107016023

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 26 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji

Lucky Ade Sessiani, M.Psi
NIP. 1985120220190320010

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP. 198605232018012002

Penguji III

Aldila Dyas Nurfitri, S.Psi., M.Si
NIP. 199110262022032001

Penguji IV

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Pembimbing I

Dewi Khurun Aini, M.A
NIP. 198605232018012002

Pembimbing II

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag
NIP. 196006151991031004

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah proposal skripsi dengan judul sebagai berikut.

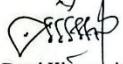
Judul : STUDI FENOMENOLOGI PARENTAL INVOLVEMENT PADA ANAK DOWN
SYNDROME BERPRESTASI

Nama : Devi Kusuma Wardani
NIM : 2107016023

Jurusan : Psikologi
Saya memandang bahwa naskah proposal skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,


Dewi Khurun Aini, M.A.
NIP 198605232018012002

Semarang, 19 Mei 2025
Yang bersangkutan


Devi Kusuma Wardani
NIM 2107016023

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : STUDI FENOMOLOGIS PARENTAL INVOLVEMENT PADA ANAK
DOWN SYNDROME BERPRESTASI

Nama : Devi Kusuma Wardani
NIM : 2107016023
Jurusan : Psikologi

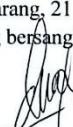
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Abdul Wahib
Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196060151991031004

Semarang, 21 Mei 2025
Yang bersangkutan


Devi Kusuma Wardani
NIM. 2107016023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang begitu luar biasa. Sholawat serta salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir. Atas segala rahmat, hidayah, dan pertolongan yang diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Fenomenologis *Parental Involvement* pada Anak *Down Syndrome* Berprestasi”. Penulisan skripsi ini menjadi suatu bagian penting dalam memenuhi persyaratan kelulusan guna memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dalam proses penelitian dan penyusunan, penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat selesai dengan baik.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Lucky Ade Sessiani S.Psi., M.Psi, Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan Segenap Disen Pengajar Program Studi Psikologi.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku dosen pembimbing I yang telah berkenan untuk mengarahkan, mendukung dan membimbing penulis dari awal hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali saya yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses perwalian dan penyusunan skripsi ini.
7. Kelima subjek penelitian yang telah meluangkan waktu dan membagikan pengalaman serta menjadi bagian penting bagi penulis dalam berlangsungnya penelitian. Tanpa adanya bantuan dari kelima subjek, penelitian ini tidak akan selesai dengan baik.

Terakhir, penulis ingin menyampaikan permohonan maaf serta terima kasih kepada semua yang telah berjasa dalam proses skripsi ini. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 14 Mei 2025

Penulis,



Devi Kusuma Wardani

NIM. 2107016023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah hirobbil alamin, atas rahmat dan hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT, akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan:

1. Cinta pertama saya, Bapak Bambang Suprayitno. Beliau selalu memberikan segala bentuk cinta dan kasih, dukungan, semangat, dan inspirasi pada penulis. Terima kasih sebesar-besarnya kepada bapak yang selalu senantiasa memberikan yang terbaik kepada penulis dan terima kasih selalu senantiasa ada serta tiada henti untuk selalu mendoakan. Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT, selalu diberikan kesehatan, ketenangan, dan kebahagiaan sehingga dapat melihat dan menemani setiap langkah hidup penulis.
2. Pintu surga saya, Ibu Sri Agustuti. Terima kasih sebesar-besarnya atas segala bentuk cinta, kasih, semangat, bantuan, dan doa baik yang tiada hentinya kepada penulis. Terima kasih atas segala bentuk motivasi dan nasihat yang selalu ibu berikan, sehingga penulis memiliki dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas segala bentuk kesabaran dan kebesaran hati dalam menghadapi penulis. Ibu selalu menjadi penguat dan obat paling hebat yang penulis miliki. Semoga ibu selalu dalam lindungan Allah SWT, selalu diberikan kebahagiaan, ketenangan, dan kesabaran sehingga nanti dapat melihat setiap proses hidup penulis.
3. Teruntuk kakak dan adikku, Retno Pravitriningsih dan Annisa Adelia Rifdah. Terima kasih atas segala bentuk kasih dan perhatian yang selalu diberikan kepada penulis, sehingga penulis selalu merasa ditemani. Terima kasih atas doa baik yang selalu diberikan kepada penulis. Mari sama-sama tumbuh menjadi versi paling hebat.
4. Teruntuk sahabat SMA, Yulfah Amini dan Amalia Relita Putri. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan, semangat, waktu, dan ilmu yang selalu

diberikan kepada penulis. Terima kasih selalu menjadi ruang cerita dan garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih untuk selalu memberikan kehangatan dan doa baik kepada penulis. Ucapan syukur kepada Allah SWT karena telah memberikan sahabat terbaik seperti kalian. Penulis turut memberikan aamiin dan merayakan keberhasilan kalian.

5. Kepada teman perkuliahan saya Deva, Hasna, Dita, Salma, Lathifah, Zulfa, Mesti, dan Novita. Terima kasih telah menjadi teman dan memberikan banyak dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis. Terima kasih telah menjadi ruang cerita penulis selama di perkuliahan dan terima kasih telah memberikan afirmasi positif serta selalu membantu untuk melawan rasa takut yang dirasakan penulis. *Wishing you both much happiness and joy in your life, see you on top!*
6. Teruntuk diri saya sendiri, Devi Kusuma Wardani. Terima kasih atas segala kerja keras dan semangat sehingga terus bertahan dan tidak menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini. Terima kasih kepada diri sendiri yang selalu kuat dalam melewati lika-liku kehidupan hingga sekarang, meskipun tidak mudah tapi terima kasih telah *survived*. Saya akan selalu bangga kepada diri saya sendiri! Kedepannya, mari menjadi versi paling hebat untuk diri sendiri, hiduplah dengan hati yang tegar dan kuat. Mari sama-sama untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik untuk hari-hari berikutnya.
7. Kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan pada peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semarang, 15 Mei 2025

Penulis,



Devi Kusuma Wardani

NIM. 2107016023

MOTTO

“(Itulah) janji Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Ar-Rum;6)

“The act of wanting to pursue something maybe even more precious than actually becoming that thing, so I feel just like being in the process itself is a prize and so you shouldn’t think of it as a hard way and even if you do get stressed out you should think of it as happy stress kind of. Just enjoy while pursuing it because its that precious ”. (Mark Lee)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Keaslian Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
2.1 <i>Parental Involvement</i>	13
2.1.1 Pengertian <i>Parental Involvement</i>	13
2.1.2 Faktor yang Memengaruhi <i>Parental Involvement</i>	14
2.1.3 Aspek <i>Parental Involvement</i>	21
2.1.4 <i>Parental Involvement</i> Dalam Prespektif Islam	24
2.2 Orang Tua	26
2.2.1 Peran dan Tugas Orang Tua.....	26
2.2.2 Fungsi Orang Tua	28
2.3 <i>Down Syndrome</i>	29
2.3.1 Pengertian <i>Down Syndrome</i>	29
2.3.2 Karakteristik <i>Down Syndrome</i>	30
2.3.3 Faktor yang Memengaruhi <i>Down Syndrome</i>	33
2.4 Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39

3.2 Lokasi Penelitian	40
3.3 Sumber Data	40
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Teknik Analisis Data.....	43
3.6 Keabsahan Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1. Deskripsi Subjek.....	48
4.2 Hasil Temuan dan Analisis Data.....	51
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	177

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir.....	38
Gambar 2 Alur Triangulasi Sumber	46
Gambar 3 Skema Parental Subjek 1.....	59
Gambar 4 Skema Parental Subjek 2.....	68
Gambar 5 Skema Parental Subjek 3.....	76
Gambar 6 Skema Parental Subjek 4.....	84
Gambar 7 Skema Parental Subjek 5.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pedoman Wawancara.....	42
Tabel 2 Jadwal Pertemuan.....	48
Tabel 3 Identitas Subjek	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Partisipan	112
Lampiran 2 Transkip Hasil Wawancara	120
Lampiran 3 Hasil Interpretasi Data	152
Lampiran 4 Dokumentasi	174

***PHENOMENOLOGICAL STUDY OF PARENTAL INVOLVEMENT IN
ACHIEVING CHILDREN WITH DOWN SYNDROME***

ABSTRACT

Parental involvement is a behavior exhibited by parents who support their children in achieving effective abilities and development. This study aims to provide an in-depth description of parental involvement, particularly among mothers of children with Down syndrome, in helping their children achieve academic success. The research method used in this study is qualitative, employing a phenomenological approach focused on the experiences of five mothers of high-achieving children who are members of the Down Syndrome Parents' Association in Kebumen. Data analysis in this study used the Descriptive Phenomenological Analysis (DPA) method. The results of this study indicate that maternal involvement is manifested in the form of affection, physical and non-physical support, as well as providing supportive facilities such as classes or tutoring. The prominent aspects of parental involvement in this study include warmth and sensitivity, autonomy support, and active participation in learning. New findings in this study include gratitude, resilience, disparities in attention and treatment between siblings (younger and older siblings), passive involvement, and unstable self-acceptance of the subjects. This study highlights the importance of active maternal involvement in supporting children with Down syndrome to achieve optimal development. Psychological support is needed for mothers to improve self-acceptance and consistency of involvement. Educational institutions and communities can strengthen the role of parents through training and support forums.

Keywords: parental involvement, down syndrome, achievement

STUDI FENOMELOGIS *PARENTAL INVOLVEMENT* PADA ANAK DOWN SYNDROME BERPRESTASI

ABSTRAK

Parental involvement merupakan suatu perilaku yang ditunjukkan dari orang tua yang mendukung anak dalam mencapai kemampuan dan perkembangan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai *parental involvement*, khususnya ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* dalam membantu meraih prestasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang berfokus pada pengalaman dari kelima ibu yang memiliki anak berprestasi dan tergabung di komunitas persatuan orang tua anak *down syndrome* wilayah Kebumen. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ibu terlihat dalam bentuk kasih sayang, dukungan fisik maupun non-fisik, serta pemberian fasilitas penunjang berupa kelas/les. Aspek *parental involvement* yang menonjol pada penelitian meliputi *warmth and sensitivity*, *autonomy support*, dan *active participation in learning*. Temuan baru pada penelitian dilihat dari kebersyukuran, daya juang, adanya kesenjangan dalam pemberian perhatian dan perlakuan antara saudara (adik-kakak), keterlibatan pasif, dan penerimaan diri subjek yang masih belum stabil. Penelitian ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif ibu dalam mendampingi anak dengan *down syndrome* untuk mencapai perkembangan optimal. Diperlukan dukungan psikologis bagi ibu untuk meningkatkan penerimaan diri dan konsistensi keterlibatan. Lembaga pendidikan dan komunitas dapat memperkuat peran orang tua melalui pelatihan dan forum dukungan.

Kata Kunci: *parental involvement*, *down syndrome*, prestasi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parental involvement atau keterlibatan orang tua merupakan sikap atau perilaku dimana orang tua mendukung anak dalam mencapai kemampuan dan perkembangannya yang dilakukan dengan cara terarah dan interaksi sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang memiliki makna dan dengan hasil yang afektif. Hal tersebut juga dapat dilakukan pada anak dengan *down syndrome*, dimana anak penyandang *down syndrome* merupakan salah satu kelainan secara mental dan perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan sistem kognitifnya, sehingga anak *down syndrome* sangat membutuhkan bantuan serta dukungan dari keterlibatan orang tua terutama ibu. Keterlibatan orang tua, terutama ibu sangatlah penting bukan hanya pada ibu yang memiliki anak yang normal, namun pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus baik itu yang tidak tergabung dalam komunitas tertentu maupun yang tergabung dalam suatu komunitas, seperti komunitas POTADS.

Komunitas Persatuan Orang Tua Anak *Down Syndrome* (POTADS) merupakan sebuah perkumpulan orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Komunitas POTADS menjadi salah satu tempat yang berfokus pada pemberian dukungan untuk orang tua yang memiliki anak *down syndrome*. Berdasarkan hasil riset di POTADS Kebumen terlihat bahwa masih terdapat ibu yang masih berada pada tahap penyangkalan dengan keadaan anaknya, sehingga merasa bingung dengan potensi serta perkembangan anaknya yang *down syndrome*. Hal tersebut menyebabkan para ibu memberikan tanggung jawab secara penuh kepada ahli atau guru untuk membantu meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak. Di samping itu, terdapat pula ibu yang sudah mulai menerima kondisi anaknya dan membantu anaknya untuk dapat mengembangkan potensi dirinya, meskipun masih dengan bantuan guru. Hal tersebut karena para ibu masih belum mengetahui lebih

mendalam mengenai *down syndrome* dan potensi yang dimiliki oleh setiap anaknya.

Down Syndrome merupakan keterbelakangan fisik dan mental yang diakibatkan karena adanya kelainan genetik yang dicirikan dengan keadaan fisiknya. Perkembangan dan pertumbuhan *down syndrome* cenderung lebih lambat dari usianya, ditunjukkan dari keterlambatan secara kognitif, motorik, dan psikomotorik (Wiyani, 2014). Anak-anak dengan *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam perkembangan dan pertumbuhan yang ditandai dengan IQ yang barada di bawah 50, hal tersebut menyebabkan *down syndrome* menjadi suatu kondisi keterbelakangan mental yang disebabkan karena adanya kromosom tambahan. Ciri fisik yang dapat dikenali, telinga yang kecil, lehernya pendek, jari kelingking memiliki dua buku jari, ibu jarinya berjarak, jari telunjuk pada kakinya cenderung lebar, dan jari tangan dan kaki cenderung pendek (Marta, 2017). Secara motorik kasar anak *down syndrome* mengalami kesulitan untuk melakukan beberapa gerakan dasar, seperti melompat, melempar, ataupun berlari dan motorik halusnya mengalami kesulitan untuk mengendalikan otot serta jari tangannya yang kasar, hal ini menyebabkan anak *down syndrome* cenderung bergantung pada orang lain.

Tercatat sekitar 300.000 anak mengalami *down syndrome*, hal ini diambil berdasarkan catatan dari *Indonesia Center for Biodiversity and Biotechnology* (ICBB) di bogor. Pravelensi terbanyak untuk kondisi anak dengan *down syndrome* berada di Jawa Barat, yaitu sekitar 50,90%. Kasus *down syndrome* di Indonesia didasarkan dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada 2023 tercatat bahwa terdapat sekitar 0,5%. Berdasarkan hasil penelitian Riskesdas pada tahun 2023 tercatat sekitar 0,4% penyandang *down syndrome* di provinsi Jawa Tengah dengan rentang usia penyandang adalah >1 tahun dengan jumlah 46.526 jiwa penyandang *down syndrome*. Penyandang *down syndrome* kerap kali menjadi pusat perhatian oleh orang di lingkungan sekitarnya, hal tersebut karena penampilan secara fisik dari seorang *down syndrome* yang khas. Banyak arti dari pandangan yang berasal

dari orang-orang terhadap anak atau penyandang *down syndrome*, baik pandangan yang negatif ataupun yang merasa heran.

Anak dengan *down syndrome* cenderung sulit untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, dimana mereka sulit untuk menerima informasi yang dari lawan bicaranya. Pandangan orang-orang pada anak *down syndrome* menjadi tantangan bagi mereka untuk dapat berbaur dengan teman sebayanya, karena dengan perbedaan tersebut menjadikan anak dengan *down syndrome* kerap mendapat perlakuan yang berbeda, misalnya dikucilkan. Anak *down syndrome* sulit untuk mengekspresikan emosi atau perasaan yang dimiliki secara verbal, oleh karena itu peran dari keluarga terutama orang tua untuk membantu dan mengarahkan menjadi suatu hal yang penting.

Dalam proses pendampingan untuk anak *down syndrome* sangat erat kaitannya dengan peran penting orang tua atau keluarga. Keluarga merupakan suatu sosok yang sangat dihormati kerena peranya yang penting dalam membangun sebuah keluarga. Keluarga tidak jauh dari peran dari sosok ibu dan ayah, karena mereka yang menentukan tumbuh dan kembang anak agar dapat berjalan secara optimal. Setiap orang tua selalu menginginkan anaknya mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik, namun terkadang apa yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan. Memiliki anak dengan masalah perkembangan dan pertumbuhan, seperti *down syndrome* bukanlah impian dari setiap orang tua, sehingga banyak orang tua yang kecewa dengan keadaan yang dialami serta kesulitan untuk mengambil tindakan yang tepat untuk menghadapi kesulitan yang terjadi (Susanti, 2014).

Banyak permasalahan yang terjadi ketika mengasuh dan mendidik anak dengan *down syndrome*, hal tersebut ditunjukkan pada penerimaan dirinya dengan keadaan yang sedang terjadi. Orang tua cenderung menunjukkan perasaan bingung, tidak percaya, dan sedih ketika anaknya terdiagnosis *down syndrome* karena tidak sesuai dengan yang dibayangkan (Nazhifah, 2020, p.74). Tuntutan lain yang dialami oleh orang tua dalam proses pendampingan dan merawat anak *down syndrome* adalah dituntut untuk meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan sang anak, dimana

hal tersebut tidaklah semudah seperti merawat anak normal pada umumnya (Rahmi dkk, 2022, p.2). Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya penerimaan diri yang dapat membantu orang tua untuk mengendalikan emosinya sehingga situasi yang menimpanya tidak menjadi beban tersendiri (Aini dkk, 2021). Orang tua dengan penerimaan dan pengendalian diri yang baik dapat mempermudah dirinya untuk menemani proses perkembangan anaknya.

Peran orang tua merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan anak, terutama seorang ibu. Ibu menjadi salah satu dari orang tua yang memiliki peranan penting proses perkembangan yang dialami oleh anaknya, dalam keluarga ibu memegang tugas dan tanggung jawab atas anak serta pekerjaan rumah tangga (Rachmawati dkk, 2016). Menurut hasil penelitian Karina (Rachmawati dkk, 2016) ibu yang memiliki anak *down syndrome* harus memberikan pengasuhan yang dapat membantu perkembangan anak dimulai dengan menerima kondisi anak dan memberikan perhatian dalam bentuk rasa kasih sayang, hal tersebut dapat membantu anak *down syndrome* untuk mencapai perkembangan yang lebih optimal. Ibu dapat menjadi sumber dukungan secara emosional bagi anak, ketika anak mendapatkan dukungan dari ibu, maka anak akan merasa aman dan dicintai sehingga anak akan percaya diri. Berdasarkan dukungan emosional yang diberikan oleh ibu kepada anaknya dapat menjadi motivasi bagi anak untuk percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Wulandari & Pratiwi, 2023).

Keterlibatan orang tua disini menjadi sangat penting karena dapat memengaruhi kesuksesan anaknya. Dalam hal mendidik anak *down syndrome*, orang tua bertugas sebagai pengajar, fasilitator, pengawas yang dapat menjadi pacuan kemajuan anak. Orang tua harus memahami karakter yang dimiliki oleh anak dalam mendukung kegiatan sehari-harinya, hal tersebut dikarenakan lingkungan awal anak berasal dari keluarga, sehingga anak akan belajar berinteraksi dengan orang tua mereka (Wulandari dkk, 2024). Keterlibatan orang tua pada anak *down syndrome* adalah melanjutkan pembelajaran yang telah diberikan oleh pihak sekolah di lingkungan rumah yang dapat dilakukan mulai dari menulis huruf dan

angka (Sitorus dan Utami, 2024). Keterlibatan seorang ibu secara aktif dalam mendidik anak akan memengaruhi anak dalam mencapai kemampuannya dalam bidang akademis dan sosial (Putri & Sopandi, 2023). Dengan hal itu, keterlibatan orang tua menjadi sangatlah penting dan tidak dapat dihindari karena dapat membantu anak dengan *down syndrome* dalam mencapai potensi yang ada dalam dirinya, sehingga anak mampu berkembang secara optimal dan mencapai segala aspek kehidupannya.

Orang tua yang melibatkan diri pada setiap kebutuhan anak dengan cara *responsive* dan komunikatif dalam memberikan kebutuhan secara psikologis dapat berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosial serta menumbuhkan perilaku prososialnya sehingga dapat menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan teman sebayanya. Menurut Landry & Smith (2008) yang menyatakan bahwa interaksi antara orang tua dan anak yang ditunjukkan melalui kelekatan dari rasa aman yang dirasakan oleh anak akan menjadi “*cognitive and socialization agent*” dalam upaya untuk membantu kesiapan anak dalam bersekolah. Orang tua yang melibatkan diri pada setiap pendidikan dan perkembangan akan membantu anak untuk menunjukkan performa akademik yang baik (Akdrin dan Pristinella, 2021). Ketika seorang individu mendapatkan kebutuhan rasa aman yang baik dan kuat, hal tersebut dapat membuka keyakinan mereka terhadap lingkungan, karena mereka merasa bahwa masih terdapat orang yang mencintainya (Nurriyatiningrum dkk, 2020).

Orang tua yang tidak menerapkan *parental involvement* dapat dikatakan sebagai pengabaian, hal tersebut dapat berdampak pada perkembangan anak. Menurut Blaire dan Raver (2014) menjelaskan bahwa apabila orang tua dan anak tidak ada keterlibatan serta pola asuhnya termasuk pada disfungsional dapat meningkatkan *hypothalamic pictury adrenal* (HPA) yang mengandung hormon stress *glucocorticoid*. Hormon tersebut dapat memicu perilaku seperti, cemas yang berlebih, fungsi kognitif yang dapat memicu masalah dalam belajarnya, serta menurunkan *executive function* (Thulin dkk, 2014). Anak dengan *down syndrome*

sangat membutuhkan dukungan emosional dan fisik dari orang tuanya terutama ibunya, hal tersebut yang menyebabkan *parental involvement* sangat penting, apabila orang tua tidak ada keterlibatan anak akan merasa bahwa dirinya tidak mendapat dukungan, sehingga anak dapat menjadi tidak memiliki rasa kepercayaan diri. Adanya dukungan dari orang tua dapat membantu anak untuk tidak merasa cemas atau takut dengan apapun yang akan terjadi, hal tersebut menjadikan anak dapat bertahan (Bukhori dkk, 2017, p.6-7).

Berdasarkan hasil pra riset yang telah dilakukan pada kelima subjek yang memiliki anak *down syndrome* berprestasi ditemukan bahwa kelima subjek tersebut masih mengontrol penuh aktivitas yang dilakukan oleh anak, yang mana untuk melakukan sesuatu harus dengan sepengatahuan dan izin subjek. Kelima subjek juga menyatakan bahwa belum mengetahui sepenuhnya minat dan bakat anak, sehingga mereka meminta bantuan kepada guru atau pihak yang memahami tentang anak berkebutuhan khusus. Dari kelima subjek tersebut terdapat empat subjek yang mana anak lebih cenderung dekat dengan ayah dan guru lesnya dibandingkan dengan subjek, hal tersebut yang menyebabkan empat subjek tersebut bingung. Tiga dari lima subjek menyatakan bahwa mereka memberikan fasilitas penunjang berupa les atau kelas khusus untuk mengembangkan bakat anak, namun realitanya cenderung kurang melibatkan diri secara aktif, yang mana tiga subjek tersebut memberikan tanggung jawab tersebut pada guru lesnya.

Tiga dari lima subjek menyatakan sulit untuk mengendalikan dan merespon *mood* anak ketika tidak mau untuk belajar dan berlatih sehingga membutuhkan bantuan dari orang terdekat atau gurunya, selain itu subjek juga kesulitan untuk memahami bahasa anak yang cenderung kurang jelas dalam berkomunikasi. Dari kelima subjek terdapat satu subjek yang memilih berhenti untuk mengikuti kegiatan di tempat les karena minder dengan perkembangan anaknya yang cenderung lambat dibandingkan anak yang lain. Terdapat juga subjek yang melakukan pembatasan interaksi anak dengan lingkungan karena masih dalam tahap galau, malu, dan minder dengan kondisi anaknya yang *down syndrome*. Dari

kelima subjek terdapat satu subjek yang mendaftarkan anaknya lomba dan les agar anak dapat menghasilkan uang dan jangka panjang untuk masa depannya. Terdapat juga subjek yang merasa tidak yakin bahwa anaknya dapat hidup mandiri baik untuk kesehariannya ataupun untuk jangka panjang, hal tersebut karena kemampuan anak dalam mengontrol tindakan yang belum baik.

Berdasarkan hasil pra riset tersebut dapat dilihat bahwa *parental involvement* merupakan suatu hal penting yang harus dimiliki oleh orang tua, terutama ibu. *Parental involvement* merupakan suatu bentuk keterlibatan orang tua dalam mendukung anaknya agar dapat mencapai kemampuan dan kesuksesannya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian perhatian serta dukungan baik secara emosional maupun pemberian fasilitas. Adanya keterlibatan secara aktif antara ibu dan anak dapat membantu dalam proses perkembangan dan pendidikan anak yang mana anak dapat cenderung lebih percaya diri dan mudah untuk beradaptasi karena adanya dukungan serta motivasi secara langsung yang diberikan oleh ibu. Apabila ibu dan anak tidak memiliki keterlibatan yang baik maka dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri anak untuk memulai sesuatu, karena merasa tidak mendapat dukungan secara langsung. Hal inilah yang menjadi tujuan peneliti, yaitu untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran dari *parental involvement* yang diberikan pada anak *down syndrome* sehingga dapat berprestasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menentukan judul “Studi Fenomenologi *Parental Involvement* Pada Anak *Down Syndrome* Berprestasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *parental involvement* yang diberikan pada anak *down syndrome* sehingga dapat berprestasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana gambaran *parental involvement* yang diberikan pada anak *down syndrome* sehingga dapat berprestasi secara lebih mendalam.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat berdasarkan penelitian yang penulis harap dapat memberi manfaat kepada pembaca atau pihak yang bersangkutan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh temuan baru dan menambah pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya berkaitan dengan *parental involvement*.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan dampak yang positif dan informasi yang lebih mendalam mengenai *parental involvement* pada anak *down syndrome*.
- b. Bagi orang tua atau keluarga yang memiliki anak atau saudara dengan anak *down syndrome* agar dapat lebih semangat dan berkerja sama secara aktif untuk mendidik anaknya sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimiliki sehingga anak dapat memiliki prestasi sama dengan anak normal pada umumnya.
- c. Bagi komunitas POTADS, diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai pentingnya perhatian serta keterlibatan orang tua dalam mengembangkan potensi anak dengan *down syndrome* sesuai dengan tingkat perkembangannya.

1.5 Keaslian Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti telah melakukan pemeriksaan guna menghindari plagiarisme pada penelitian yang sudah ada dan sebagai bahan referensi penelitian, antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak” oleh Rahminur Diadha pada tahun 2015. Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan perhatian orang terhadap keterlibatan orang tua, sehingga lebih bermakna bagi perkembangan dan belajar. Penelitian menggunakan metode *literatur review*, dimana tidak adanya infoman untuk dimintai jawaban. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan untuk memaksimalkan perkembangan dan pendidikan anak di sekolah, sehingga perlu adanya kesadaran penuh dari orang tua sebagai upaya awal untuk memfasilitasi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pada metode penelitian yang digunakan dan rumusan masalah yang diteliti, dimana penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai upaya, faktor, dan manfaat dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, serta subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah anak usia dini yang tidak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti berfokus pada proses dari *parental involvement* pada anak *down syndrome* yang berprestasi, subjek yang diteliti oleh peneliti adalah anak *down syndrome* yang memiliki prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik.

Kedua, penelitian yang berjudul “*How Do Parents Introduce Basic Mathematic to Down Syndrome Children?*” oleh Yubaedi Siron, dkk pada tahun 2022. Fokus utama pada penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlibatan orang tua dalam mengenalkan matematika dasar pada anak dengan *down syndrome*. Hasil yang ditemukan adalah orang tua menginisiasi metode dan media dalam pengenalan matematika, mengidentifikasi respon anak, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan media, dan membuat alternatif solusinya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian

sebelumnya meneliti anak *down syndrome* dalam upaya pengenalan matematika dasar, serta subjek yang diteliti tidak spesifikasi pada anak *down syndrome* yang berprestasi. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus utamanya pada proses *parental involvement* yang dilakukan sehingga anak *down syndrome* dapat berprestasi, subjek penelitian yang akan diteliti spesifikasi pada anak *down syndrome* yang memiliki prestasi baik pada akademik maupun non-akademik.

Ketiga, penelitian yang berjudul “*Parental Involvement* Pada Orang Tua dengan Anak *Slow Learner* di Bandung” oleh Marissa Putri Lutfiatin dan Stephani Raihana Hamdan pada tahun 2021. Fokus utama pada penelitian ini untuk melihat gambaran mengenai *parental involvement* pada orang tua dengan anak *slow learner*. Hasil penelitian ini adalah perlu adanya upaya pada peningkatan keterlibatan orang tua dengan anak *slow learner* khususnya dalam pengulangan materi di rumah agar prestasi belajar siswa *slow learner* dapat tercapai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu ibu dan ayah, sedangkan peneliti hanya ibu yang akan dijadikan subjek.

Keempat, penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua (*Parental Involvement*) Dengan Penyesuaian Sosial Siswa SD Rejowinangun Utara 3 Kota Magelang” oleh Fitriani Eka Kusumawardani pada tahun 2016. Fokus utama pada penelitian ini adalah melihat bagaimana proses dari penyesuaian sosial pada anak, gambaran *parental involvement* yang dilakukan oleh orang tua pada anak, dan melihat bagaimana hubungan antara keterlibatan orang tua dengan penyesuaian sosial siswa. Hasil dari penelitian ini adalah penyesuaian sosial yang dimiliki oleh siswa di SD Rejowinangun berada pada kategori tinggi, kemudian keterlibatan orang tua siswa berada pada kategori tinggi, dan adanya hubungan antara keterlibatan orang tua dengan penyesuaian sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan subjek penelitian adalah orang tua dan siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh

peneliti adalah peneliti meneliti mengenai proses dari keterlibatan orang tua (*parental involvement*) dalam mendidik anak *down syndrome* sehingga bisa memiliki prestasi.

Kelima, penelitian yang berjudul “*Parental Involvement* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Merdeka Belajar di MIN 22 Jakarta” oleh Sri Rahayu pada tahun 2023. Fokus utama pada penelitian ini adalah melihat bagaimana hubungan *parental involvement* pada karakter peserta didik Merdeka belajar di MIN 22 Jakarta dan proses dari keterlibatan orang tua pada peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara *parental involvement* dengan pendidikan anak, hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya *parental involvement* maka semakin baik pembentukan karakter pada anak. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan subjek peserta didik kelas 5 MIN 22 Jakarta. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah peneliti sebelumnya ingin mengetahui bagaimana hubungan yang terjadi antara *parental involvement* dengan karakter dari peserta didik dan perannya seperti apa, sedangkan peneliti ingin membahas mengenai proses dari *parental involvement* sehingga anak dengan *down syndrome* dapat berprestasi.

Keenam, penelitian yang berjudul “Faktor-faktor Psikologis yang Memengaruhi Keterlibatan Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual” oleh Ari Nugroho pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat empat variabel yang signifikan memengaruhi keterlibatan orang tua yaitu konstruksi peran orang tua, persepsi orang tua mengenai undangan dari anak, persepsi orang tua mengenai undangan dari guru dan keterampilan serta pengetahuan. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori faktor menurut Hoover-Dempsey untuk menggali informasinya, sedangkan peneliti menggunakan aspek dari

Sheridan untuk menggali informasinya. Penelitian ini fokus utamanya adalah mencari tahu faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua atau *parental involvement*, sedangkan peneliti fokus utamanya adalah mengetahui proses dari *parental involvement*.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “*Mealtime Dynamics in Child Feeding Disorder: The Role of Child Temperament, Parental Sense of Competence, and Paternal Involvement*” oleh Inbal Aviram dkk pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menilite bagaimana temperamen anak, rasa kompetensi orang tua, dan keterlibatan ayah dalam memprediksi dinamika waktu makan. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Hasil dari penelitian ini adalah lebih banyak konflik dan kontrol antara ibu dan anak serta ayah dan anak yang diamati selama waktu makan pada kelompok FD dibandingkan dengan kelompok SP dan TD. Rasa kompetensi ibu berkorelasi negatif dengan konflik dan kendali ibu-anak, temperamen anak dikaitkan dengan konflik dan kendali ayah-anak, namun hanta untuk keluarga yang keterlibatan ayahnya sangat kuat pada kelompok FD. Ayah yang terlibat menjadi penengah antara ibu-anak, sehingga dapat membantu ibu dengan strateginya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menyinggung pada keterlibatan ayah, sedangkan peneliti cenderung pada keterlibatan ibu. Penelitian ini dilakukan pada anak yang memiliki gangguan makan, sedangkan peneliti pada anak *down syndrome* berprestasi. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Parental Involvement

2.1.1 Pengertian Parental Involvement

Parental involvement merupakan suatu hubungan yang terjadi antara keluarga dengan sekolah yang dimulai dari kesepakatan aturan yang telah dibuat dan dilanjutkan dengan adanya interaksi guru, orang tua, dan murid sebagai suatu aktivitas harian (Epstein, 2011). *Parental involvement* atau keterlibatan orang tua dapat terjadi karena adanya penggerahan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua dalam memberikan fasilitas pembelajaran pada anak, yang mana dapat ditunjukkan dan diberikan melalui pemberian pengertian, adanya penerimaan, pemahaman, perhatian serta memberikan bantuan dalam upaya mengarahkan hidup agar anak memiliki pencapaian dalam belajar (Yosef dkk, 2021).

Menurut Rahayu (2023) menjelaskan bahwa *parental involvement* adalah sikap fokus yang dimiliki oleh orang tua pada sekolah tentang bagaimana sikap dan aturan sekolah yang diwujudkan pada lingkup rumah dan cara orang tua dalam memberikan berbagai bentuk dukungan yang positif agar anak mampu mencapai keberhasilannya. *Parental involvement* adalah keterlibatan orang tua yang berkaitan dengan aktivitas sosial serta perkembangannya yang ditunjukkan dari upaya orang tua dalam mengurangi perilaku yang tidak sesuai (Eremie dkk, 2019).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *parental involvement* merupakan keterlibatan orang tua dalam membantu anak untuk dapat mencapai keterampilan sosial maupun pada bidang pendidikan. Hal tersebut dapat dilakukan

apabila orang tua bekerja sama dengan aktif untuk melibatkan diri pada setiap pembelajaran dan perkembangan, karena dapat membantu anak dalam menghadapi tantangan yang terjadi. Keterlibatan orang tua tersebut dapat terjadi dan dilakukan dengan beberapa pihak, seperti sekolah, individu, serta anak dengan hal itu maka anak akan merasa percaya karena mendapat dorongan positif dari orang tua selaku orang terdekatnya.

2.1.2 Faktor yang Memengaruhi *Parental Involvement*

Menurut Hornby, 2011 terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi *parental involvement* antara lain:

a. Faktor Individu Orang Tua

Setiap keluarga pasti memiliki permasalahannya masing-masing, namun yang dapat mempengaruhi, yaitu:

1) Kepercayaan orang tua

Orang tua akan melibatkan dirinya ketika mereka percaya bahwa peran serta dukungannya sangat penting dalam proses mengembangkan kemampuan dan potensi anaknya, hal tersebut dapat menjadi faktor positif yang membantu orang tua untuk berpartisipasi secara positif dalam pembelajaran anak. Berbeda dengan orang tua yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, mereka cenderung menghindari kontak dengan sekolah, hal tersebut terjadi karena orang tua memiliki pandangan bahwa keterlibatan orang tua tidak serta merta membawa dampak dan keuntungan positif bagi anaknya.

2) Persepsi orang tua terhadap ajakan *parental involvement*

Faktor ini menjadi sebuah hambatan ketika orang tua merasa tidak dihargai oleh pihak sekolah. Hal ini menjadi tugas guru atau pihak sekolah untuk bersikap positif pada orang tua agar

mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan *parental involvement*. Orang tua cenderung tertarik apabila mereka diapresiasi keberadaannya, sehingga hal tersebut dapat mengundang banyak orang tua supaya mau untuk bersama-sama meningkatkan dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran anak.

3) Konteks kehidupan saat ini

Tingkat pendidikan orang tua dapat memengaruhi keterlibatan orang tua, hal tersebut terjadi karena padangan yang dimiliki tentang pendidikan masih kurang. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung merasa kesulitan dalam mengarahkan dan mendampingi anak ketika belajar di rumah, sehingga mereka akan cenderung rendah diri dan malu ketika bertemu atau berinteraksi dengan guru. Kondisi keluarga dimana orang tua bekerja dapat memengaruhi parental involvement, hal tersebut terjadi ketika orang tua sulit dalam mengatur waktu antara pendidikan anak dan pekerjaan. Kurangnya manajemen waktu membuat orang tua sulit untuk fokus pada satu hal dan faktor kelelahan setelah bekerja yang membuat tidak maksimalnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak semasa di rumah.

4) Status sosial, etnis, dan gender

Perbedaan pada hal status, etnis, dan gender dapat menunjukkan sejauh apa orang tua melibatkan dirinya dengan sekolah. Ketiga perbedaan tersebut dapat memunculkan sebuah kesenjangan antara pandangan yang masih belum tentu terjadi dengan kenyataan yang ada tentang *parental involvement* yang terjadi di sekolah (Hornby, 200, hal.29). Para minoritas cenderung memiliki informasi yang terbatas dan sedikit kurang

terlibat, dimana mereka menjadi kurang memiliki kemampuan dalam berbahasa, berkomunikasi, hingga pengasuhan pada anak, sehingga memunculkan ketidakefektifan dalam hal *parental involvement*.

b. Faktor Anak

Pada faktor ini dapat dilihat berdasarkan:

1) Usia peserta didik

Pertambahan usia pada anak atau siswa dapat memengaruhi keterlibatan orang tua pada pendidikan, hal tersebut dilihat dari tingkat jenjang pendidikan anak (Rahayu, 2023). Semakin bertambah usia dan jenjang pendidikan anak, mereka akan cenderung menginginkan hidup yang mandiri dan sudah tidak lagi tertarik dengan keterlibatan dari orang tuanya, oleh karena itu peran *parental involvement* yang harus dilakukan di sini adalah dengan pemberian dukungan.

2) Kesulitan belajar

Parental involvement akan meningkat dan menjadi suatu hal yang penting apabila seorang anak sedang mengalami kesulitan dalam belajar atau anak tersebut merupakan seorang disabilitas yang membutuhkan pendampingan yang lebih. *Parental involvement* akan sangat dibutuhkan dan penting dalam pendidikan berkebutuhan khusus pada anak.

3) Minat dan bakat

Menurut Rahayu (2023) menjelaskan bahwa orang tua akan sangat senang apabila anaknya mempunyai bakat dan prestasi, sehingga mereka akan suka rela untuk melibatkan diri dengan sekolah untuk pendidikan anaknya. Pada lingkup sekolah apabila prestasi dan bakat yang dimiliki oleh anak tidak mendapat apresiasi dari guru, akan menjadi hambatan tersendiri

karena anak atau siswa akan mengalami kebosanan. Kegiatan penunjang di sekolah jika tidak diasosiasi dengan baik akan memicu konflik antara guru dan orang tua, hal tersebut dikarenakan orang tua merasa tidak ada dukungan dengan bakat yang dimiliki oleh anaknya.

4) Permasalahan perilaku

Orang tua akan cenderung tidak mau untuk melibatkan dirinya dengan sekolah ketika anak mengalami masalah, kekhawatiran dalam menerima kabar yang kurang baik tentang anaknya menjadi sebuah ketakutan dan dihindari.

c. Faktor Orang Tua dan Guru

1) Tujuan dan agenda

Tujuan *parental involvement* pada orang tua sangat penting bagi kinerja anak, dapat memberikan pengaruh pada kurikulum yang digunakan di sekolah, serta orang tua akan mendapatkan informasi berkaitan dengan kondisi sekolah. Tujuan *parental involvement* menurut guru dapat digunakan untuk meningkatkan akuntabilitas sekolah, seperti tanggung jawab, kemudian dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi anak, serta sebagai sumber dana yang cenderung efektif untuk keberlangsungan kegiatan serta sekolah untuk menunjang kebutuhan anak.

2) Sikap

Peran penting sikap yang ditunjukkan dalam *parenting involvement* adalah berupa perkataan dan perbuatan yang dimiliki dan ditunjukkan. Setiap guru dan orang memiliki sikap tersendiri dalam merespon sesuatu yang dibawa melalui beberapa pengalamannya, baik dari pendidikan, etnis, status sosial, dan sebagainya. Oleh karena itu, sikap menjadi salah

satu faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua, karena hal tersebut dapat memengaruhi *parental involvement* yang berlangsung.

3) Bahasa

Bahasa menjadi faktor penting dalam *parental involvement*, hal tersebut ditunjukkan dengan perbedaan makna dan pemahaman yang terjadi dapat menimbulkan kesalahpahaman yang cukup berpengaruh dan membuat suatu kondisi menjadi tidak efektif. Hal tersebut dapat dipicu dari status sosial, pendidikan, serta ekonominya.

d. Faktor Sosial

1) Sejarah dan demografi

Faktor sejarah dalam pendidikan terkadang masih menggunakan metode zaman dahulu, sedangkan orang tua lebih memilih untuk menggunakan tradisi yang dahulu digunakan. Orang tua cenderung berkaca dengan orang tuanya dahulu dalam hal pengasuhan dan pendampingan belajar pada anak, yang dimana beberapa metode zaman dahulu sudah tidak sesuai dengan kondisi pendidikan masa sekarang. Keterlibatan orang tua dengan guru pun cenderung sebatas penunjang dana dan pendukung setiap program sekolah. Secara demografi faktor yang memengaruhi adalah persaingan individu, mobilitas penduduk, keagamaan, dan sebagainya.

2) Politik

Parental involvement pada saat ini sebenarnya belum ada campur tangan dari pemerintah, para orang tua dan pihak sekolah cenderung mengatur dan melakukannya secara mandiri dan sukerela atas keterlibatan orang tua dengan anak serta sekolah. Untuk mendukung *parental involvement* kuncinya

adalah dengan pengaturan pada sistem keterlibatan orang tua lebih diperjelas secara hukum, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara pemberian pelatihan pada orang tua.

3) Ekonomi

Ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam hal pendidikan. Kondisi ekonomi dapat memengaruhi pendanaan dalam pendidikan, dengan kurang memadainya ekonomi dapat menghambat terselenggaranya program pendidikan hingga pelatihan.

Faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua atau *parental involvement* menurut Hoover-Dempsey dan Sardler (2005) antara lain:

a. Tingkat pertama (Level 1)

Terdapat 3 faktor keterlibatan orang tua, yaitu faktor pertama berkaitan tentang belief yang dapat memengaruhi orang tua untuk mau terlibat. Orang tua yang memiliki motivasi yang mengarah pada positif akan lebih cepat untuk terlibat secara aktif. Faktor kedua berkaitan tentang persepsi orang tua pada undangan yang bersangkutan langsung dengan pihak sekolah dan pada faktor ini anak akan ikut terlibat juga. Orang tua yang memiliki persepsi positif akan terlibat dengan aktif. Faktor ketiga berkaitan tentang persepsi orang tua bahwa mereka dapat menjadi pendukung berupa waktu serta tenaga untuk pendidikan anak.

b. Tingkat kedua (Level 2)

Faktor keterlibatan ditingkat dua berkaitan dengan *parental involvement forms*, dimana terdapat dua faktor yang memengaruhi keterlibatan orang tua, yaitu faktor pertama keterlibatan di rumah (*home-based involvement*) yang ditunjukkan dengan membantu

anak dalam mengerjakan tugas dan melakukan pendampingan belajar saat ujian. Faktor kedua keterlibatan orang tua di sekolah (*school-based involvement*) ditunjukkan dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak sekolah. Ketika orang tua terlibat secara aktif dalam membantu anak belajar akan memengaruhi anak dalam *parental encouragement, parental inforcement, parental modeling, dan parental instruction*.

c. Tingkat ketiga (Level 3)

Faktor ini menekankan bahwa pengalaman pribadi yang dialami oleh siswa dengan keterlibatan aktif orang tua dapat berdampak positif bagi anak. Ketika mekanisme yang dilakukan oleh orang tua diterima dengan baik dan diimplementasikan oleh anak, maka akan berdampak positif pada efikasi serta regulasi diri anak.

d. Tingkat keempat (Level 4)

Faktor ini merupakan lanjutan dari tingkat ketiga, dimana faktor ini merupakan hasil yang didapatkan ketika anak dapat mengimplementasikan mekanisme pengaruh yang diberikan oleh orang tuanya. Dimana hasil dari faktor ini jika berhasil adalah anak memiliki sikap regulasi diri, efikasi diri, dan motivasi positif yang baik dan akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajarnya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor menurut Hornby, 2011 yaitu kepercayaan orang tua, anak, orang tua dan guru, dan sosial.

2.1.3 Aspek *Parental Involvement*

Menurut Sheridan (2011) menyebutkan bahwa *parental involvement* atau keterlibatan orang tua memiliki tiga aspek antara lain:

a. Hangat dan peka (*Warmth and sensitivity*)

Aspek ini mengartikan bahwa kehangatan dan kepekaan merupakan suatu bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak (Emde dan Robinson, 2000; Landry dan Smith, 2008; Pangestuti dkk, 2022). Menurut Edwards dan Whitting (Pangesti dkk, 2022) aspek kehangatan dan kepekaan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti memberi bantuan fisik, memberikan makanan yang sehat, dan mengobati apabila anak sedang sakit. Dimana orang tua selalu melakukan komunikasi dengan menyatakan perasaan sayang serta cintanya. Kemudian berfokus pada pemenuhan kebutuhan sosialisasi anak, seperti memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai sosial dan selalu menemani dengan penuh perhatian serta cinta kasih. Fokus lain yaitu pada pemenuhan kebutuhan kognitif anak, seperti memberikan fasilitas belajar yang memadai, melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi dan kognitifnya untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasanya.

b. Dukungan otonomi (*Autonomy support*)

Aspek dukungan otonomi menjelaskan mengenai bimbingan orang tua supaya anak disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri (Clark dan Ladd, 2000; Glornick dan Farkas, 2002; Pangesti dkk, 2022). Pada aspek dukungan otonomi berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti mendukung anak dalam melakukan aktivitas harian secara mandiri, seperti makan sendiri. Kemudian berfokus pada pemenuhan kebutuhan sosialisasi anak, seperti tidak membatasi anak untuk bersosialisasi dengan orang lain atau teman

sebayanya. Fokus lainnya yaitu pada pemenuhan kebutuhan kognitif anak, seperti mengajarkan anak untuk dapat menyelesaikan masalahnya yang disesuaikan dengan kemampuan anak.

- c. Partisipasi aktif dalam pembelajaran (*Active participation in learning*)

Aspek ini menjelaskan mengenai proses orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar dengan cara memotivasi dan mendukungnya. Orang tua yang memiliki “*curriculum of the home*” dapat mempermudah dalam proses pendampingan, hal tersebut ditunjukkan dari partisipasi aktif orang tua dalam pembelajaran bahasa, membaca, kegiatan sekolah. Aspek ini berupa orientasi kebutuhan fisik anak di luar sekolah, seperti olahraga. Selanjutnya berfokus pada kebutuhan sosial anak dengan cara mengenalkan anak dengan lingkungan bermainnya. Kemudian berfokus pada kebutuhan kognitifnya dengan cara mendampingi anak belajar membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya.

Menurut Epstein (2002) aspek *parental involvement* antara lain:

- a. Pengasuhan (*Parenting*)

Keterlibatan orang tua pada aspek ini dapat ditunjukkan dari dukungan orang tua pada anaknya dalam membangun suasana di lingkungan rumah yang lebih aman, nyaman, dan dekat. Pada aspek ini orang tua diminta untuk memperkuat dan mempertahankan keterampilannya dalam mengasuh, memahami setiap perkembangan anak, dan mampu untuk mengkondisikan lingkungan rumah yang dapat membantu anak untuk melakukan pembelajaran dengan nyaman. Dalam memahami perkembangan yang dialami oleh anak, orang tua dapat melibatkan diri dengan pihak sekolah. Hal itu

dapat membantu orang tua untuk mengetahui kelebihan atau potensi apa yang dimiliki oleh anaknya dan dapat dikembangkan sehingga menjadi suatu bakat yang dapat diasah.

b. Komunikasi (*Communication*)

Aspek ini terfokus pada peningkatan komunitas antara orang tua dengan pihak sekolah mengenai program serta kemajuan dari anak, dimana hal tersebut dapat dilakukan melalui surat pemberitahuan, pertemuan, dan sebagainya. Komunikasi juga dapat dilakukan oleh orang tua melalui wali kelas atau pun guru, hal ini menjadi penting karena berkaitan langsung dengan anak, sehingga harus berjalan dua arah.

c. Belajar di rumah (*Learning at home*)

Belajar di rumah melibatkan orang tua dan anak yang bertujuan untuk membantu anak dalam pembelajaran akademiknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membantu anak mengerjakan tugas sekolah. Orang tua pun harus bekerja sama aktif dengan guru bimbingan konseling untuk mengetahui kemajuan belajar anak. Dengan adanya keterlibatan aktif orang tua dalam belajar dapat membantu anak untuk memperbaiki pencapaianya dalam mata pelajaran karena ada yang membantu dan mendapat dukungan penuh.

d. Kesukarelaan (*Volunteering*)

Kegiatan sukarela dilakukan untuk membantu dalam upaya program di sekolah untuk mendukung kemajuan siswa atau anak. Adanya sukarela yang melibatkan orang tua dapat mempermudah dalam upaya pemberian dukungan terhadap bakat dan minat yang dimiliki oleh anak. Dalam mencapai tujuannya dari pihak sekolah akan mencari kesempatan kepada orang tua yang memiliki daya untuk membantu meningkatkan program yang ada di sekolah.

e. Membuat keputusan (*Decision making*)

Dalam perancangan misi orang tua dilibatkan untuk melakukan peninjauan yang akan memberi dampak pada siswa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara orang tua terlibat secara aktif sebagai anggota komite sekolah. Keterlibatan orang tua pada aspek akan membantu dalam upaya mengurangi perspektif negatif yang biasanya terjadi antara orang tua dengan pihak sekolah. Pada aspek ini orang tua mendapat kesempatan untuk memberikan pendapat untuk keberhasilan program sekolah.

f. Bekerja sama (*Collaborative work*)

Pada aspek ini orang tua terlibat dalam upaya bekerja sama dengan beberapa komunitas. Adanya *collaboration work* dapat membantu mengatasi masalah antara sekolah dengan masyarakat, serta membantu siswa dalam mengikuti program berupa ekstrakurikuler.

Berdasarkan teori yang dijelaskan, aspek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah aspek yang dikemukakan oleh Sheridan (2011) yaitu *warmth and sensitivity*, *autonomy support*, dan *active participation learning*.

2.1.4 *Parental Involvement* Dalam Prespektif Islam

Orang tua memiliki hak serta kewajiban dalam mendidik anaknya, dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam keluarga orang tua adalah nakhoda bagi anak, yang mana orang tua harus bertanggung jawab bagi kehidupan anaknya tak terkecuali adalah pendidikan. *Parental involvement* memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan dan perkembangan anak-anaknya, khususnya pada anak yang *down syndrome* dan memiliki prestasi.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 156 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِحُونَ

Artinya: "Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali)". (QS.Al-Baqarah:156).

Ayat di atas menjelaskan mengenai kesabaran saat sedang menghadapi ujian. Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan sifat utama dari orang yang beriman ketika ditimpa musibah, yaitu mengucapkan kalimat istirja': *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Hal tersebut yang menyadarkan bahwa segala sesuatu yang dimiliki termasuk dengan diri sendiri bukanlah sepenunya milik diri sendiri, melainkan titipan dari Allah yang kapan saja dapat diambil.

Dalam sebuah hadis menurut HR.Muslim yang mengutip dari QS. Al-Baqarah:156 yang artinya: "Tidaklah seorang Muslim tertimpa musibah, lalu ia mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahumma ajirni fi mushibati, wa akhli fi khairan minha,' melainkan Allah akan memberinya pahala dalam musibah itu dan menggantikannya dengan yang lebih baik". (HR.Muslim)

Menurut Prof. Quraish Shihab dalam karyanya seperti Tafsir Al-Mishbah, musibah yang dialami oleh manusia tidak selalu berarti tentang hukuman semata, melainkan bentuk kasih sayang dan pengajaran dari Allah. "Kadang sesuatu yang menyakitkan bagi kita justru sarana untuk mengangkat derajat atau membersihkan hati kita". (Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah). Dalam hal ini, memiliki anak yang *down syndrome* bukanlah sebuah musibah yang harus diartikan negatif, namun dengan diberikannya anak *down syndrome* menjadi sebuah kesempatan serta amanah bagi orang tua untuk lebih dekat

dengan Allah melalui pengabdian, kesabaran, dan cinta tulus pada anaknya.

Doa yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ: “*Inna lilalhi wa inna ilaihi raji'un...*” yang mengandung arti bahwa kesadaran semuanya berasal dari Allah dan akan kembali pada-Nya. Seorang ibu yang membaca doa ini ketika sedang merasa berat ketika melakukan pendampingan pada anaknya yang *down syndrome*, pada dasarnya adalah sedang menguatkan dirinya dan meyakini bahwa Allah telah mengatur yang terbaik dan mengganti musibah menjadi anak yang membawa keberkahan dan kebanggaan. Pada kalimat: “*wa akhliif li khairan minha*” (gantilah dengan yang lebih baik) hal tersebut dapat dikaitkan dengan ujian yang dialami akan diganti dengan ketenangan jiwa dan kekuatan hati. Seorang ibu yang tulus dan sabar dalam melakukan pendampingan dengan *down syndrome* akan melihat kebaikan dari sisi lain, seperti anak menjadi berprestasi hingga doa si anak yang tulus akan dikabulkan oleh Allah.

Dalam pendekatan menurut Quraish Shihab, bukan hanya diajak untuk bersabar namun memaknai bahwa setiap ujian yang dialami, apabila dihadapi dan dijalani dengan hati yang penuh dengan iman dan harapan dapat mengantarkan pada kebaika-kebaikan besa yang lain baik di dunia maupun di akhirat. Ibu yang merawat anak *down syndrome* dan dalam dirinya selalu bersyukur, sabar, dan Ikhlas dalam menjalaninya menjadi bukti bahwa sedang membangun jalan menuju kemuliaan dan keberkahan.

2.2 Orang Tua

2.2.1 Peran dan Tugas Orang Tua

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan berperan sangat penting untuk setiap perkembangan yang dialami oleh anak. Orang tua umumnya dikenal dengan ayah, ibu, serta

adik dan kakak (Dina Novita, dkk, 2016, hlm.23). Biasanya orang tua kerap kali disebut sebagai keluarga yang memiliki tugas untuk membimbing dalam lingkup kecil. Hal tersebut menjadikan orang tua sebagai wadah dan tempat untuk anak dapat tumbuh dan berkembang. Orang tua memiliki kewajiban untuk dapat mengembangkan potensi anak, dapat menjadi teladan bagi anak, serta dapat membantu mengembangkan anak agar menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki rasa kasih sayang (Putri, 2014).

Dalam sebuah lingkup keluarga peran orang tua sangatlah penting, sehingga setiap orang tua harus melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan perannya masing-masing. Hal tersebut guna membentuk suasana tempat tinggal yang penuh dukungan serta kasih sayang, dalam hal perkembangan anak terdapat peran orang tua yaitu:

a) Peran ayah

Dalam keluarga, ayah memiliki sebagai nakhoda atau sebagai kepala keluarga yang memiliki tugas untuk melindungi keluarga dari gangguan atau pun situasi sulit tertentu. Sebagai seorang kepala keluarga, ayah memiliki tugas untuk memberi nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tugas ayah sebagai suami diharapkan dapat memberikan rasa aman, pelindung, hingga pencari nafkah. Tugas ayah pada anak-anak adalah bertanggung jawab atas pendidikan hingga pembentuk karakter, mengadili perselisihan, hingga menjadi pemberi rasa aman yang baik (Ruli, 2020).

b) Peran ibu

Dalam keluarga, ibu memiliki peran sebagai istri dan ibu dari anak-anak. Tugas seorang ibu yaitu mengasuh anak, menyediakan keperluan anak dan suami, mengatur keuangan, hingga memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Menurut Nafisah

(2022) ibu juga memiliki tugas dan peran sebagai pembimbing hubungan pribadi dan pendidikan dalam hal emosional.

2.2.2 Fungsi Orang Tua

Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki fungsi baik sebagai pemimpin ataupun sebagai pembimbing. Fungsi keluarga atau orang tua untuk menciptakan keluarga yang harmonis antara lain:

a) Fungsi agama

Pada fungsi ini setiap keluarga harus memiliki nilai-nilai keyakinan iman dan takwa, hal ini mengajarkan setiap anggota keluarga untuk menjalankan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa serta menjauhi semua larangannya. Menurut Nafisah (2022) fungsi agama meliputi pendidikan dan sosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan keyakinan iman dalam lingkungan masyarakat, sehingga dapat menjadi sebuah pembiasaan.

b) Fungsi biologis

Fungsi ini merupakan fungsi dalam pemenuhan kebutuhan secara fisik. Berdasarkan fungsi ini, maka setiap anggota keluarga berhak atas pemenuhan sandang, pangan, papan, hingga kebutuhan biologis berupa regenerasi untuk menghasilkan keturunan. Peran suami istri dalam menjalankan fungsi biologisnya sudah seharusnya dapat melengkapi kekurangan masing-masing.

c) Fungsi perlindungan

Anggota keluarga berhak untuk menerima perlindungan dari anggota keluarga lainnya. Ayah sebagai kepala keluarga hendaknya dapat melindungi istri dan anak dari ancaman yang berasal dari luar, dengan adanya perlindungan yang baik antar sesama anggota keluarga dapat menciptakan lingkungan keluarga

yang nyaman dan aman. Perlindungan yang diberikan bukan hanya yang terlihat secara fisik, namun secara psikologis, dengan adanya anak yang berkebutuhan khusus justru perlindungan yang paling diutamakan adalah psikologis dari anak hingga istri.

d) Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan peradaban. Sebagai seorang orang tua hendaknya dapat memberikan pendidikan dan bimbingan pada anak, karena bagi anak keluarga adalah tempat pertama dan menjadi sekolah pertama. Anak cenderung melihat bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya, sehingga orang tua harus lebih berhati-hati dalam bersikap di depan anak.

e) Fungsi ekonomi

Fungsi ekonomi terkadang menjadi suatu hal yang penting, karena semua pemenuhan kebutuhan dalam keluarga berasal dari fungsi ini. Seorang suami hendaknya dapat memenuhi kebutuhan keluarga dengan penghasilan yang memadai dan harus diawasi penggunaannya. Apabila dalam pengelolaan tidak diatur dengan baik, hal tersebut dapat memicu permasalahan dan perpecahan.

2.3 *Down Syndrome*

2.3.1 Pengertian *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kelainan genetik akibat adanya kelebihan dari kromosom 21 yang menyebabkan anak *down syndrome* memiliki tingkat kecerdasan yang rendah serta adanya kelainan fisik yang menjadi ciri khas penderita. *Down syndrome* menjadi salah satu kelainan yang dilihat dari fisik dan mental yang disebutkan sebagai gangguan pada perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan kognitif penderita (Rohmadheny, 2016). Menurut Mei dkk (2019) *down syndrome* adalah suatu gejala akibat adanya keabnormalan pada

kromosom 21, dimana kromosom tersebut tidak dapat memisahkan diri pada saat meiosis akibatnya adalah individu memiliki 47 kromosom.

Down syndrome memiliki pengertian lain yaitu gangguan pada kromosom ditandai dengan retardasi mental mulai dari sedang hingga berat serta disebut juga dengan *congenital syndrome* yang disebabkan karena perkembangan fetus yang tidak normal dan muncul saat lahir (Saputri dkk, 2023). Menurut Saputri dkk (2023) *down syndrome* juga dikenal dengan kelainan genetik *trisomy* yang diakibatkan karena adanya penambahan kromosom pada kromosom, hal tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan dalam tubuh terganggu serta adanya perubahan perkembangan dalam otak, kemudian mengganggu perkembangan fisik, kognitif, dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* merupakan suatu gangguan yang diakibatkan karena adanya kelebihan pada kromosom 21 menjadi 47 kromosom, hal tersebut yang menyebabkan anak dengan *down syndrome* memiliki keterlambatan dalam perkembangan fisik serta kemampuan kognitif penderita yang rendah. *Down syndrome* juga menjadi kelainan yang disebabkan karena genetik atau bawaan dari lahir.

2.3.2 Karakteristik *Down Syndrome*

Karakteristik anak *down syndrome* terbagi menjadi 3, antara lain:

1) Karakteristik Fisik

Berdasarkan karakteristik yang ditinjau dari fisik, anak dengan *down syndrome* berbeda dengan anak normal yang lainnya. Terdapat ciri-ciri untuk dapat mengenali *down syndrome*, antara lain:

- a) Anak *down syndrome* apabila dilihat dari depan berwajah bulat, namun dilihat dari samping wajah mereka terlihat cenderung datar.

- b) Bagian kepala anak *down syndrome* sebagian besar belakang kepalanya sedikit rata (*brachycephaly*).
- c) Hampir semua mata pada penyandang *down syndrome* cenderung miring ke atas dan terlihat adanya lipatan kecil di kulit seperti vertikal, yang mana lipatan tersebut terlihat dari sudut dalam mata dan hidung. Hal tersebut menjadikan anak *down syndrome* telihat juling (*epicanthus*).
- d) Anak *down syndrome* cenderung memiliki rambut yang lurus dan lemas.
- e) Bayi dengan *down syndrome* biasanya memiliki kulit yang berlebih di bagian belakang pada lehernya yang nantinya akan berkurang ketika usia bertambah. Anak-anak dengan *down syndrome* yang sudah besar dan dewasa akan memiliki leher yang pendek serta lebar.
- f) Dilihat dari rongga mulutnya, *down syndrome* cenderung memiliki rongga mulut yang sedikit lebih besar dari anak pada umumnya yang menyebabkan anak terlihat seperti sering menjulurkan lidah.
- g) Kedua tangan lebar serta jari yang pendek, pada bagian kelingking terkadang terlihat seperti memiliki satu sendi dan sedikit melengkung ke jari yang lain, hal tersebut biasa disebut dengan “*clinodactily*”.
- h) Jari kakinya terlihat pendek dan gemuk, serta jarak antara ibu jari dengan telunjuk cenderung lebar.
- i) Tonus atau tahanan yang diberikan oleh otot pada tekanan pada waktu otot dalam keadaan relaksasi, yang mana otot mereka cenderung lembek namun tidak lemah, sehingga menyebabkan tungkai serta lehernya terkulai.

j) Berat badan cenderung kurang dari berat rata-rata, panjangnya lebih pendek ketika lahir. Pada masa anak-anak mereka akan tumbuh dengan lancar namun dengan tempo yang lambat, serta ketika beranjak dewasa anak *down syndrome* akan cenderung lebih pendek.

2) Karakteristik Kognitif

Karakteristik kognitif ini ditinjau berdasarkan tingkat kecerdasan skor IQ-nya, yaitu:

a) *Mild mental retardation (55-70)*

Dilihat pada tingkatan ini, maka anak *down syndrome* yang memiliki IQ 55-70 masih dapat menempuh pendidikan di sekolah umum, walaupun dengan hasilnya yang lebih rendah daripada anak normal lainnya. Anak dengan *down syndrome* pada tingkatan ini tidak menunjukkan kelainan fisik yang begitu mencolok, namun dilihat dari segi mentalnya mereka terkadang merasa frustasi ketika diminta untuk bersosialisasi atau pada akademiknya. Hal tersebut dapat memunculkan perilaku mereka yang tidak baik, cenderung malu dan pendiam. Apabila anak dengan *down syndrome* sering dilibatkan dalam berbagai interaksi maka secara perlahan mereka akan berubah. Pada tingkatan ini pula, anak dengan *down syndrome* tetap dapat melakukan aktivitas lain di rumah, seperti mandi dan sebagainya.

b) *Moderate mental retardation (40-55)*

Anak dengan *down syndrome* yang memiliki IQ 40-55 masih dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilannya, baik itu membaca atau menulis yang sederhana. Kekurangan anak *down syndrome* adalah pada kemampuan mengingat bahasa, konseptual, perceptual, dan kreativitas, oleh karena itu mereka hanya perlu diberikan tugas yang ringan saja.

c) *Severe mental retardation (25-40)*

Anak *down syndrome* pada tingkatan ini perlu adanya pengawasan dan perlindungan yang lebih, serta harus ada pemeliharaan secara menerus untuk membantunya dalam mengurus dirinya sendiri.

d) *Profound mental retardation (di bawah 25)*

Pada tingkatan ini, anak memiliki masalah serius yang menyangkut pada fisik, intelegensi, dan pendidikan mereka. Mereka masih dapat untuk maka dan berjalan sendiri, namun untuk kemampuan dalam bicara dan bahasa harus ada bantuan dari orang lain, karena kemampuannya yang rendah dalam komunikasi dan berinteraksi. Pada tingkatan ini biasanya membutuhkan bantuan dari medis yang baik dan intensif atau bantuan dari yang lain, karena mereka kurang dalam hal penyesuaian diri dan tidak dapat berdiri sendiri.

3) Karakteristik kepribadian

Menurut Semium (2006) anak *down syndrome* dikenal sebagai penderita retardasi, meskipun begitu mereka memiliki sifat yang baik, gembira, penuh kasih sayang, dan suka melulu. Tidak jarang bahwa anak *down syndrome* lebih bersikap ramah pada orang lain serta mudah untuk beradaptasi. Dilihat secara rohani, anak dengan *down syndrome* cenderung memiliki emosi yang kurang mendalam, seperti kadang sedih atau marah dan dapat menghilang dengan cepat.

2.3.3 Faktor yang Memengaruhi *Down Syndrome*

Penyebab dari *down syndrome* sementara ini belum diketahui dengan pasti. Telah diketahui terdapat beberapa faktor resiko yang dapat diidentifikasi untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *down syndrome* pada anak. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli yang menyebutkan bahwa faktor resiko *down syndrome*

ditunjukkan karena ibu memasuki usia lanjut (>30 tahun) saat proses pembuahan, hal tersebut terjadi karena adanya status folat yang dimiliki rendah, penambahan berat badan pada saat hamil, adanya paparan radiasi, kondisi ekonomi yang masih rendah, penggunaan kontrasepsi oral, hingga merokok (Nurunnabi, 2021). Menurut Susilowati dkk (2023) faktor resiko lainnya dapat dilihat dari konsumsi alkohol, hal tersebut dapat memengaruhi kelahiran anak dengan *down syndrome* apabila ibu mengonsumsi sebelum hamil, dimana resikonya adalah 1,8 kali. Faktor obesitas dapat menjadi resiko anak lahir dengan *down syndrome*, dimana apabila ibu mengalami obesitas dengan angka $BMI > 25$ kg/m akan beresiko 1.3 kali melahirkan anak dengan *down syndrome*.

Faktor status sosial ekonomi yang rendah ikut menyumbang resiko kelahiran anak dengan *down syndrome*. Hal tersebut diterangkan dalam laporan india bahwa ibu muda dengan anak *down syndrome* di pedesaan lebih banyak, yaitu sekitar 60% daripada di perkotaan yang mencapai 40%. Dimana hal itu didukung dari status ekonomi rendah sebanyak 62% dan status ekonomi tinggi sebanyak 38% (El-Attar, 2019). Faktor prenatal seperti adanya stress tinggi dan tekanan darah tinggi yang dimiliki serta dirasakan oleh ibu selama masa kehamilan dapat menjadi pemicu untuk *down syndrome* pada anak, sehingga berdampak pada kesehatan bayi pada saat dalam rahim hingga setelah lahir (Sagireddy dkk, 2019).

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor di atas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor resiko yang dapat memicu anak lahir dengan *down syndrome* antara lain:

- a) Faktor usia, dimana ibu memasuki usia lanjut (>30 tahun) saat masa pembuahan.
- b) Faktor konsumsi alkohol yang dikonsumsi oleh ibu pada saat sebelum hamil.

- c) Faktor obsesitas pada ibu yang memiliki angka BMI >25 kg/m.
- d) Faktor status sosial ekonomi yang rendah.
- e) Faktor prenatal, dimana ibu mengalami stress yang tinggi dan hipertensi selama masa kehamilan.

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini menjelaskan bahwa Ibu atau orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khsusus tidaklah mudah untuk menerima situasi sulit tersebut. Orang tua cenderung menunjukkan perasaan bingung, tidak percaya, dan sedih ketika anaknya terdiagnosis *down syndrome* (Nazhifah, 2020). Tuntutan lain yang dialami oleh orang tua dalam proses pendampingan dan merawat anak *down syndrome* adalah dituntut untuk meningkatkan pertumbuhan serta perkembangan sang anak, dimana hal tersebut tidaklah semudah seperti merawat anak normal pada umumnya (Rahmi dkk, 2022). Interaksi dengan diri sendiri menjadi salah satu hal yang dilakukan untuk dapat bangkit dari situasi sulit yang sedang dialami. Tidak lepas dengan interaksi antara ibu dan anak menjadi salah satu peran penting yang harus dilakukan, bagaimana ibu dapat memanfaatkan kesempatan agar anak mampu berprestasi walaupun dengan keterbatasan, yaitu *down syndrome*.

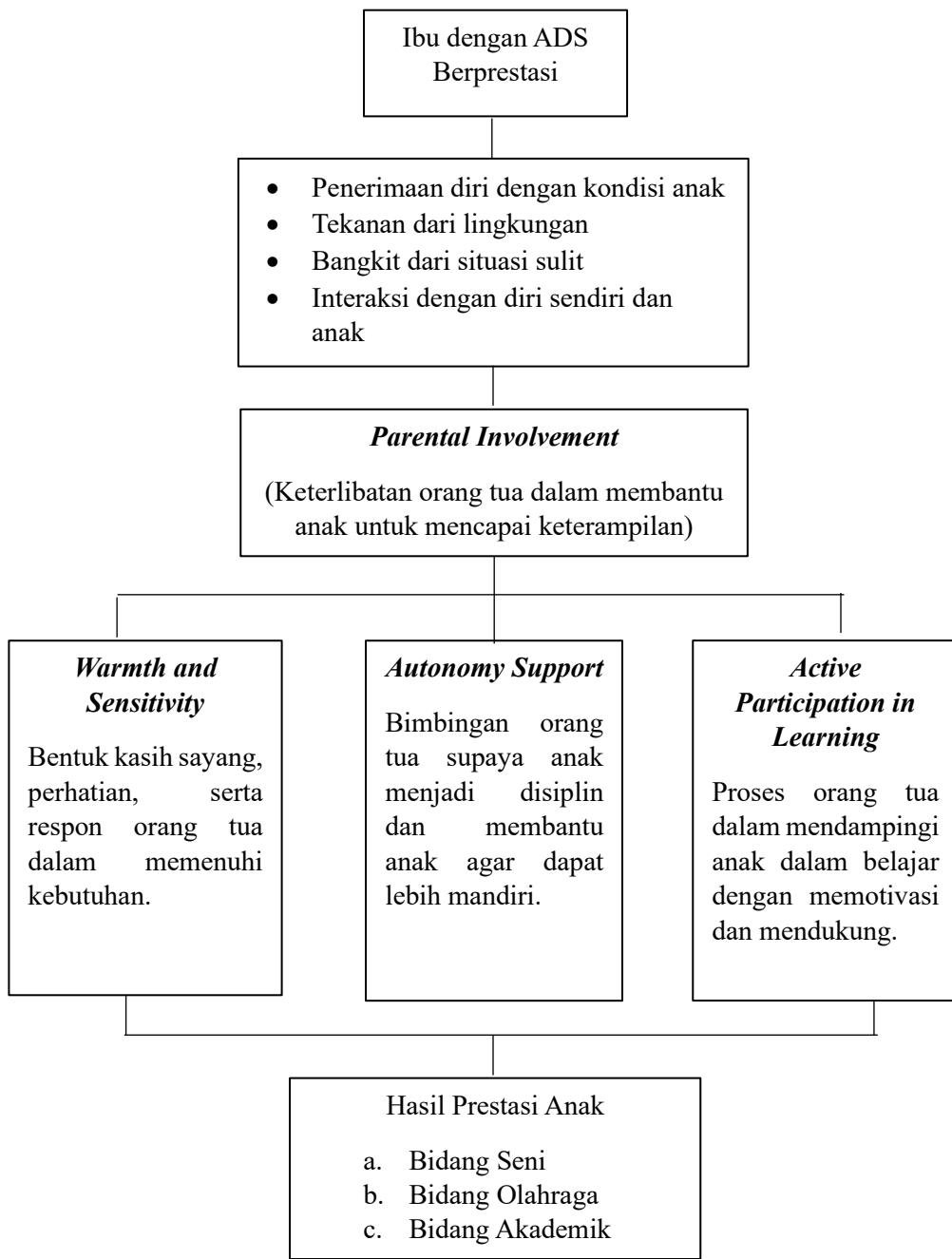
Berdasarkan hasil pra riset ditemukan bahwa terdapat 2 orang tua yang memiliki keterlibatan dengan baik bersama anaknya, dimana mereka berhasil mengarahkan anaknya untuk berprestasi di bidang melukis yang mana hal tersebut adalah sebuah pencapaian. Pada 3 orang tua ditemukan bahwa mereka menggunakan bantuan guru secara penuh untuk mengarahkan anaknya agar dapat berprestasi di bidang melukis, mewarnai, dan *fashion show*. Terdapat ibu pula yang masih dalam tahap penyangkalan tentang kondisi anaknya, dimana hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Nazhifah (2020) yang menyatakan bahwa ibu akan cenderung bingung, tidak percaya dan sedih. Hal tersebut disampaikan oleh ibu SN bahwa ia masih membatasi pergerakan anak, karena

ia merasa malu dan galau dengan kondisi anaknya. Ditemukan bahwa ibu mengalami banyak tantangan dan tuntutan, dimana hal itu sejalan dengan yang dialami oleh kelima ibu bahwa banyak tuntutan atau tekanan yang dirasakan dan diperoleh baik dari orang terdekat ataupun tetangganya mengenai perawatan dan tumbuh kembang anak. Hal tersebut menjadi beban tersendiri bagi seorang ibu yang membesarakan anak dengan *down syndrome* terutama yang berada dalam komunitas POTADS kebumen, sehingga banyak ibu yang meminta bantuan pada guru ataupun orang yang profesional untuk membantu mengarahkan anak mereka.

Parental involvement menjadi suatu kunci yang harus dimiliki oleh setiap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya agar dapat mencapai keberhasilan dalam perkembangan hingga pada bidang akademis dan non-akademisnya. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk dimiliki terlebih orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti anak *down syndrome* yang membutuhkan pendampingan secara intensif. Menurut Sheridan (2011) terdapat tiga aspek yang dapat memengaruhi *parental involvement*, yaitu *warmth and sensitivity* yang merupakan suatu bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Dimana hal tersebut dapat ditunjukkan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, kognitif, dan sosialnya. Aspek kedua, yaitu *autonomy support* yang merupakan suatu bentuk bimbingan yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai upaya membantu anak untuk dapat lebih mandiri dan disiplin. Aspek ketiga, yaitu *active participation in learning* yang merupakan proses dari orang tua dalam proses pendampingan anak dalam belajar dengan cara memberikan motivasi dan menudukungnya secara penuh.

Orang tua yang memiliki *parental involvement* yang baik dapat memengaruhi kesuksesan anaknya dalam mencapai tujuan yang disesuaikan dengan kemampuan serta potensi yang dimiliki, tidak terlepas dari peranan penting ibu yang memiliki tugas dan tanggung jawab penting dalam proses

perkembangan yang dialami oleh anaknya, serta menjadi *emotional support* yang baik bagi anak. Adanya *parental involvement* yang baik dapat membantu anak dengan *down syndrome* dalam mencapai tujuannya, seperti memberikan hasil prestasi baik pada bidang akademik maupun non-akademik, serta hal tersebut tidak jauh dari keterlibatan ibu atau orang tua dalam mendampingi serta mendidik anaknya.



Gambar 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena manusia atau sosial dengan cara menciptakan gambaran secara kompleks dan menyeluruh yang disajikan dengan kata-kata (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015:77). Menurut Suwendra (2018) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif meliputi kata-kata yang tertulis atau lisan yang berasal dari orang dan perilaku yang telah diamati. Adapun pengertian lain mengenai penelitian kualitatif, yaitu menurut Koentjaraningrat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian pada bidang kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis, mengkelaskan, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan dengan fakta yang diambil dari masyarakat, alam, rohani manusia untuk menemukan prinsip pengetahuan dan metode yang baru untuk menanggapi hal tersebut. Dalam psikologi penelitian kualitatif berfokus pada pengalaman yang telah dialami oleh setiap individu.

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana penelitian jenis ini dapat memancing subjek untuk mengekspresikan dirinya dan dapat bercerita yang berkaitan dengan pengalaman hidup subjek (Tina et al., 2023:4). Pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah deskriptif, dimana pendekatan ini mendeskripsikan atau menggambarkan pengalaman yang dialami oleh setiap subjek penelitian (Kahija, 2017). *Parental involvement* adalah keterlibatan orang tua dalam upaya untuk membantu anak dalam proses perkembangan hingga pendidikan sehingga anak mampu mengembangkan bakat dan minat dengan bantuan orang tua. Tujuan dari

penelitian dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk menemukan makna dari pengalaman hidup serta memahami fenomena tersebut (Sukmadinata, 2011).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Potads Kowil Kebumen. Dalam proses pengambilan data dilakukan di rumah masing-masing subjek atas dasar kesediaan, kenyamanan, dan kemudahan dalam mengakses serta menggali informasi.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini merujuk langsung pada pihak yang terkait atau subjek penelitian, sehingga peneliti menggunakan sumber data primer. Data yang didapatkan berasal dari proses wawancara yang berlangsung bersama dengan subjek, sumber data primer dalam penelitian ini adalah ibu dengan anak *down syndrome* berprestasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu sumber data primer. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari sumber datanya langsung, yaitu subjek. Dalam mengumpulkan data tersebut, peneliti harus melakukan secara langsung. Menurut Tanujaya (2017) data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara, komunikasi melalui telepon, komunikasi tidak langsung yang dapat dilakukan melalui *e-mail*, dan sebagainya. Menurut Spradley (1972: 52) menyatakan bahwa subjek diharuskan untuk memberikan informasi mengenai pengalaman yang telah dialami oleh dirinya sehingga bukan dari sudut pandang orang lain.

Sumber data sekunder pada penelitian ini yang bertujuan sebagai bahan informasi tambahan yang diperoleh secara tidak langsung dengan yang berkaitan. Data sekunder diperoleh melalui hasil karya anak *down syndrome* sesuai dengan capaian prestasinya, penelitian terdahulu, arsip, serta dokumen yang dimiliki sebagai sumber pendukung lainnya.

1. Karakteristik Subjek

Pengambilan subjek dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dimana teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan adanya pertimbangan serta tujuan yang berdasarkan pada karakteristik yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Adapun karakteristik dalam penentuan subjek antara lain:

- a) Ibu yang memiliki anak *down syndrome* berprestasi
- b) Anak *down syndrome* yang pernah menjuarai lomba
- c) Usia anak *down syndrome* 7-18 tahun
- d) Bersedia untuk terlibat dalam penelitian dan membagikan pengalaman dalam mengasuh anak *down syndrome*

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini berfungsi untuk mencari makna dari peristiwa atau pengalaman subjek, sehingga dari pemaknaan peristiwa tersebut data diperoleh melalui wawancara, kemudian dilakukan analisis, serta hasil analisis tersebut dijelaskan dan disimpulkan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dimana dalam proses pengumpulan tersebut peneliti harus terlibat langsung agar dapat memahami informasi yang didapatkan. Dalam prosesnya, peneliti dan subjek harus aktif dalam melakukan wawancara, hal tersebut dapat membantu untuk menggali lebih dalam informasi dari subjek.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses pengamatan terhadap fenomena atau masalah yang diteliti, kemudian dilakukan pencatatan dari hasil pengamatan yang telah dilakukan untuk memperkuat data. Menurut Wekke dkk (2019) menyatakan bahwa dengan melakukan observasi, maka dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial. Tujuan dengan dilakukannya

observasi adalah untuk mendapatkan data dengan alami, seperti ekspresi dan perilaku yang ditunjukkan dari wawancara yang sedang berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses dari interaksi komunikasi yang dilakukan dengan dua orang atas adanya kesediaan yang mengarah pada tujuan yang sudah ditetapkan dengan berlandaskan rasa percaya agar dapat saling memahami (Herdiansyah, 2011:31). Dalam proses wawancara terdapat enam karakteristik yang perlu diketahui, menurut Wekke dkk (2019) yaitu: a) melibatkan sedikit subjek, b) latar belakang jawaban yang rinci, c) peneliti harus memperhatikan jawaban baik verbal maupun non-verbal dari subjek, d) waktu melakukan wawancara relatif cukup lama, e) diharapkan jawaban dari setiap subjek berbeda, f) adanya pengaruh dari iklim wawancara.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan tanya jawab secara tatap muka dengan diberikan pertanyaan dari hasil rancangan peneliti untuk menarik subjek agar dapat menjawab dengan lebih rinci (Sutopo, 2006:72). Fokus utama dalam wawancara mendalam adalah pada jawaban yang diberikan oleh subjek, sehingga data yang dihasilkan terjamin keasliannya.

Berikut adalah pedoman wawancara yang akan dilaksanakan dalam proses pengumpulan data, sebagai berikut:

Tabel 1 Pedoman Wawancara

NO	Variabel	Aspek	Informasi yang akan diungkap
1	Latar belakang	Identitas	<ul style="list-style-type: none">• Nama atau inisial• Alamat• Usia• Pekerjaan
2	<i>Parental Involvement</i>	<i>Warmth & Sensitivity</i>	Kehangatan dan kepekaan merupakan suatu bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon

			<p>orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Menyatakan perasaan sayang dan cinta • Pengajaran nilai sosial • Pendampingan dengan penuh perhatian • Pemenuhan kebutuhan kognitif anak
		<i>Autonomy Support</i>	<p>Bimbingan orang tua supaya anak disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas kemandirian • Sosialisasi dengan teman sebaya • <i>Problem solving</i>
		<i>Active Participation in Learning</i>	<p>Proses orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar dengan cara memotivasi dan mendukungnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kebutuhan fisik di luar sekolah • Kebutuhan sosial • Pengenalan lingkungan • Pendampingan belajar

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu prosedur dalam pengambilan data yang dilakukan melalui dokumen mendukung yang dimiliki oleh subjek (Sugiyono,2019). Dokumen tersebut dapat berupa portofolio karya, prestasi, dan dokumen lain yang mendukung. Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menjadi pendukung mengenai peran *parental involvement* dalam membantu anak dengan *down syndrome* mencapai prestasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dan interpretasi data melalui proses identifikasi dan penyusunan data yang didapatkan dari wawancara yang telah dilakukan. Analisis data bertujuan untuk memperjelas suatu permasalahan yang sedang diteliti,

sehingga peneliti dapat dengan mudah untuk mendapatkan makna yang diinginkan.

Dalam menganalisis data penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) guna memperjelas dan memperdalam penelitian. Menurut Kahija, 2017: 163) alur pendekatan pada *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) sebagai berikut:

1. Langkah Pertama yaitu menjalankan *epoché*. Pada penelitian fenomenologi peneliti harus menggunakan pola pikir yang terbuka dan netral tanpa adanya asumsi pada pengalaman orang lain dan harus menerima informasi yang berasal dari subjek penelitian.
2. Langkah kedua yaitu peneliti harus membaca ulang transkip. Penting adanya catatan yang dimiliki oleh peneliti, hal tersebut untuk membantu dalam proses pemahaman dari pengalaman yang diceritakan oleh subjek secara menyeluruh. Dengan adanya transkip tersebut dapat memudahkan peneliti untuk terus membaca berulang kali agar lebih mengenal tentang sebuah informasi yang didapatkan setelah pengambilan data.
3. Langkah ketiga yaitu membuat unit pemaknaan. Peneliti tetap membaca transkip yang dimiliki sekaligus memaknainya dengan cara memberi tanda pada setiap pernyataan yang diucapkan oleh subjek penelitian. Dimana cara pembuatan tanda tersebut dapat berupa penomoran.
4. Langkah keempat yaitu mentransformasikan unit makna menjadi sebuah deskripsi secara psikologis pada setiap subjek penelitian. Peneliti dapat mengekspresikan atau mentransformasikan unit makna dalam bentuk deskripsi psikologis, apabila terdapat unit makna yang tidak relevan dengan pertanyaan pada penelitian, maka dapat disingkirkan.
5. Langkah kelima yaitu membuat sintesis untuk semua deskripsi psikologis. Tahap ini peneliti perlu mengerucutkan dan menyaring deskripsi psikologis yang telah dibuat untuk melihat keterhubungan antar deskripsi. Hal tersebut

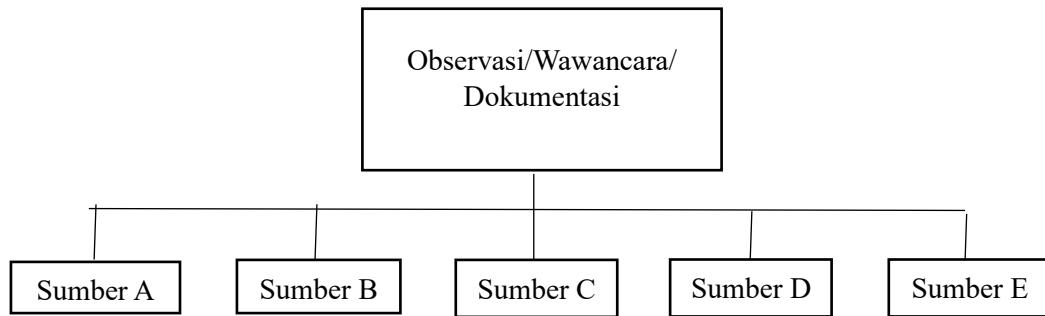
dapat membantu peneliti untuk menemukan esensi atau inti dari pengalaman subjek penelitian.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memerlukan adanya keabsahan data, dimana hal tersebut digunakan untuk mengecek dan memastikan kembali data yang telah diambil sesuai atau tidak. Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang berdasarkan pendapat Moelong (2006) dimana terdapat uji kredibilitas (kepercayaan), uji transferabilitas (keteralihan), uji dependabilitas (kebergantungan), dan uji konfirmabilitas (kepastian).

a. *Uji kredibilitas* (keterpercayaan)

Uji kredibilitas merupakan pengujian data untuk melihat kebenaran suatu penelitian. Data dikatakan teruji apabila hasilnya dapat sejalan dengan pengalaman dari objek. Dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk memverifikasi kebenaran atau keabsahan data. Triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data yang memadukan informasi dari berbagai sumber, waktu, dan metode (Sugiyono, 2015). Metode triangulasi merupakan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang diluar data sebagai alat banding terhadap data tersebut (Aini, 2016). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk menguji data berdasarkan sumber informan yang akan dan telah diambil datanya. Alfansyur & Mariyani (2020) triangulasi sumber dapat membantu untuk mempertajam dan memperdalam data yang telah didapatkan melalui beberapa sumber. Pada triangulasi sumber, peneliti membandingkan data dari hasil wawancara setiap informan sebagai perbandingan untuk mencari kebenaran.



Gambar 2 Alur Triangulasi Sumber

b. *Uji transferibilitas* (keteralihan)

Uji transferibilitas digunakan sebagai metode dalam menguji validitas secara eksternal untuk menemukan konsistensi informasi yang diperoleh antara peneliti dengan pembaca yang dapat mendukung pengujian keabsahan data. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif untuk menyampaikan informasi.

c. *Uji dependibilitas* (kebergantungan)

Dependibilitas dalam penelitian kualitatif merujuk pada faktor yang saling berkaitan dan perlu untuk diperhatikan (Sugiyono, 2017). Dalam proses pelaksanaan uji ini dapat dilakukan melalui audit dari peneliti atau pembimbing. Dalam penelitian ini uji dependibilitas dilakukan melalui pembimbing sebagai cara untuk mengevaluasi pelaksanaan penelitian agar kemungkinan terdapat kesalahan dalam penulisan dapat terminimalisir.

d. *Uji konfirmabilitas* (kepastian)

Menurut Afiyanti (2008) mengemukakan bahwa uji konfirmabilitas mencakup transparansi konsep dan peneliti bersedia untuk menjelaskan kepada publik tentang proses serta kebijakan yang ada dalam penelitian, sehingga dapat membantu mereka untuk memahami hasil penelitian dengan baik dan jelas. Uji konfirmabilitas menjadi sebuah proses evaluasi, dimana terdapat penyeleksian yang dilakukan oleh peneliti untuk

mengonfirmasi temuannya, sehingga peneliti perlu mencatat hasil data dengan akurat untuk memastikan adanya kendala dalam temuan yang didapatkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek

4.1.1 Proses Penemuan Subjek

Sebelum memaparkan lebih lanjut mengenai hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan mengenai proses penemuan subjek hingga berlangsungnya penelitian. Subjek yang telah ditemukan sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti, dimana semua subjek adalah ibu yang memiliki anak *down syndrome* berprestasi. Peneliti menghubungi ketua Potads terlebih dahulu untuk mencari ibu dengan anak *down syndrome* yang pernah menjuarai lomba, kemudian apabila ibu bersedia untuk diwawancara, maka peneliti menghubungi setiap subjek untuk menguraikan dan menggambarkan proses penelitian yang akan dilakukan serta meminta ketersediaan kembali untuk diwawancara ke depannya. Setelah semua subjek memberikan ketersediaan, peneliti menyusun pedoman wawancara yang akan digunakan selama proses penelitian. Selanjutnya, jadwal wawancara dengan subjek disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2 Jadwal Pertemuan

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Tempat Wawancara	Keterangan Wawancara	Keperluan
1	R	7 Maret 2025	10.00	Tempat tinggal subjek (Kembaran, Kebumen)	<i>Offline</i>	Wawancara dan observasi
2	I	7 Maret 2025	14.00	Tempat tinggal subjek (Murtirejo, Kebumen)	<i>Offline</i>	Wawancara dan observasi
3	S	8 Maret 2025	10.00	Tempat tinggal subjek (Grenggeng, Kebumen)	<i>Offline</i>	Wawancara dan observasi
4	SR	9 Maret 2025	14.00	Tempat tinggal subjek (Jemur, Kebumen)	<i>Offline</i>	Wawancara dan observasi
5	T	15 Maret 2025	11.00	Tempat tinggal subjek (Gombong, Kebumen)	<i>Offline</i>	Wawancara dan observasi

4.1.2 Deskripsi Subjek

1. Subjek I (R)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diperoleh berdasarkan wawancara. Subjek R adalah seorang ibu yang berusia 66 tahun yang merupakan seorang ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Kembaran, Kebumen. Subjek R sehari-hari hanya di rumah dan mengikuti kegiatan rutinan di desanya. Subjek R memiliki empat orang anak, dimana anak keempat subjek R terdiagnosis *down syndrome*. Subjek R awalnya tidak mengetahui bahwa anaknya *down syndrome*, namun setelah lahir bidan memberitahukan bahwa anaknya terdiagnosis *down syndrome* dan pada saat itu subjek R berusia 48 tahun serta sedang menjalani KB. Subjek R merasa sedih, kaget, dan tidak percaya dengan kondisi anaknya, dimana anaknya juga memiliki penyakit bawaan yaitu jantung.

2. Subjek II (I)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diperoleh dari wawancara. Subjek berinisial I adalah seorang ibu berusia 58 tahun yang merupakan seorang pensiunan guru dan bertempat tinggal di Murtirejo, Kebumen. Subjek I memiliki tiga orang anak, dimana anak terakhirnya terdiagnosis *down syndrome*. Subjek I sehari-harinya menjahit pesanan baju, menjaga toko, serta mengikuti kegiatan rutinan di desanya. Subjek I sebelumnya belum mengetahui bahwa anaknya terdiagnosis *down syndrome* dan memiliki penyakit bawaan yaitu lahir tanpa anus. Perasaan subjek I merasa bingung dan kaget dengan kondisi yang dialami oleh anaknya, subjek I ketika mengandung anaknya yang terakhir berada pada usia resiko dan tidak menyangka bahwa anaknya akan terlahir sebagai *down syndrome*.

3. Subjek III (S)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diperoleh dari wawancara. Subjek berinisial S adalah seorang ibu berusia 57 tahun yang merupakan ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Grenggeng, Kebumen. Subjek S memiliki 4 orang anak, dimana anak terakhirnya terdiagnosis *down syndrome*. Subjek I sehari-hari hanya di rumah dan mengantar anak sekolah. Subjek S sebelumnya belum mengetahui anaknya *down syndrome*, serta perasaan subjek ketika anaknya terdiagnosis merasa kecewa, sedih, marah, dan terpuruk karena suaminya juga meninggal tidak berselang lama.

4. Subjek IV (SR)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diperoleh dari wawancara. Subjek berinisial SR adalah seorang ibu berusia 34 tahun yang merupakan ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Jemur, Kebumen. Subjek SR memiliki 2 orang anak, dimana anak pertamanya terdiagnosis *down syndrome* dan baru mengetahui ketika anak berusia 9 bulan. Subjek SR sehari-hari hanya di rumah. Subjek SR belum mengetahui anaknya *down syndrome* dan tidak tahu tentang *down syndrome* itu seperti apa, perasaan setelah mengetahui anaknya terdiagnosis merasa sedih dan iri dengan kondisi yang dialami oleh anaknya. Pada saat mengandung anak pertamanya subjek SR berusia 19 tahun dan memiliki riwayat *gerd*.

5. Subjek V (T)

Berdasarkan data informasi subjek yang telah diperoleh dari wawancara. Subjek berinisial T adalah ibu berusia 45 tahun yang merupakan seorang perawat di suatu Rumah Sakit di Gombong dan bertempat tinggal di Gombong, Kebumen. Subjek T memiliki 3 orang anak, dimana anak ketiga terdiagnosis *down syndrome*. Keseharian subjek T adalah bekerja di rumah sakit dan mengurus keperluan rumah. Awalnya subjek belum mengetahui bahwa anaknya terdiagnosis *down syndrome*, karena pada saat cek kandungan tidak ada ciri-ciri yang mengarah ke *down syndrome*. Subjek T

baru mengetahui setelah satu hari melahirkan dan diberitahu oleh suaminya, serta perasaan yang dialami oleh subjek T menyangkal, kaget, dan bingung.

Tabel 3 Identitas Subjek

Subjek	Usia	Pekerjaan	Alamat	Prestasi Anak
Subjek R	66 th	Ibu rumah tangga	Kembaran, Kebumen	- Juara 2 Nasional Film Pendek
Subjek I	58 th	Pensiuanan Guru	Murtirejo, Kebumen	- Juara 2 <i>Fashion Show</i> - Juara <i>Favorite Fashion Show</i>
Subjek S	57 th	Ibu rumah tangga	Grenggeng, Kebumen	- Juara Harapan 2 <i>Fashion Show</i>
Subjek SR	34 th	Ibu rumah tangga	Jemur, Kebumen	- Juara Harapan 3 <i>Fashion Show</i>
Subjek T	45 th	Perawat	Gombong, Kebumen	- Juara 2 Mewarnai

4.2 Hasil Temuan dan Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Hasil Temuan

Deskripsi hasil temuan ini akan menjelaskan hasil yang sesuai dengan fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya dan diperoleh melalui proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama subjek. Data hasil wawancara akan dibuat menjadi transkip serta dihorizontalisasi untuk mempermudah peneliti dalam meninjau ulang. Dalam memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, maka peneliti membuat pemaparan secara deskriptif yang berasal dari data mentah yang ditemukan dalam penelitian. Data mentah tersebut kemudian disusun menjadi beberapa bagian dengan kode tertentu untuk mempermudah dalam memahami data. Kode yang digunakan disesuaikan dengan sumber dan kelompok data selama proses pengkodean, misalnya kode (W1.S1.8) yang berarti wawancara pertama, dilakukan pada subjek pertama, dan dilihat pada baris 8 dalam tabel transkip wawancara.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil dari setiap subjek pada penelitian ini. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan membaca serta memahami makna secara menyeluruh. Berikut deskripsi hasil data yang diperoleh termasuk dengan kutipan dari wawancara dengan subjek.

1) Subjek I (R)

Subjek pertama berinisial R. Subjek mengetahui anak keempat terdiagnosis *down syndrome* ketika anak berusia 9 bulan, pada saat itu subjek R belum mengetahui mengenai *down syndrome* dan bagaimana cara menanganinya. Subjek R mengungkapkan bahwa anaknya memiliki penyakit bawaan yaitu pada jantung dan pneumonia, dimana hal tersebut yang membuat subjek R menjadi semakin terpuruk. Pada saat itu subjek merasa tidak percaya, kaget, sedih dengan kondisi yang dialami, hingga pikirannya terganggu karena informasi yang diberikan oleh bidan saat melahirkan.

“Ya mungkin karena saya waktu itu hamilnya di usia yang ga muda lagi sih umur 48 kalau ga salah waktu itu, terus posisinya juga saya KB. Terus saya sempet ragu-ragu karena udah tua terus hamil, minta doa in ke orang-orang biar sehat terus sayanya. Waktu itu pernah waktu saya di kondisi yang belum baiklah mungkin anu sering banget mikir juga pas bantu motongin kuku D ga sengaja sampai berdarah, terus ngerasa kaya kok nelangsa banget mbak”. (W1.S1.14)

“Keluarga saya waktu itu belum tahu juga sih mbak kalo ternyata down syndrome. Dulu, bidannya bilang intinya suruh sabar ke saya. Bidan juga bilang mbak kalo anak saya itu down syndrome, kata bidannya anak ini kalo pinter bisa pinter banget terus kalo bodoh bisa bodohnya luar biasa. Ya terus saya langsung nangis dan kaget banget nanti kalau anak saya bodoh gimana”. (W1.S1.18)

Subjek merasakan ada perbedaan dalam mendidik anak yang sebelumnya dengan anak yang *down syndrome*. Subjek belum mengetahui di antara ketiga anaknya sempat merasa iri atau tidak karena subjek belum pernah menanyakan hal tersebut, namun karena tidak ada perdebatan dengan kehadiran anaknya yang *down syndrome* subjek menyimpulkan bahwa tidak

ada rasa iri dan penolakan yang muncul dari ketiga anaknya. Berdasarkan pernyataan subjek, anak-anaknya sempat terganggu sekolahnya karena untuk biaya perawatan anaknya yang *down syndrome*, sehingga pendidikannya sempat terputus karena biaya yang dibutuhkan waktu itu banyak, ditambah tidak lama setelah itu subjek ditinggal suaminya meninggal, hal tersebut yang membuat penerimaan diri subjek lama yaitu lebih dari 1 tahun dan terkadang masih muncul.

“Saya gatau pastinya pernah iri apa ngga, cuma sejauh ini saya belum pernah denger kakaknya bilang iri. Tapi mungkin si ada ya, waktu itu saya sempet ga perhatian perhatian banget sama anak-anak saya karena kondisi ini, sempet kaya sekolah kakaknya tuh terganggu karena biaya ini itu ditambah D juga kan punya riwayat pneumonia. Tapi si semoga ga ada yang iri ya mbak”. (W1.S1.22)

“Cukup lama mbak, tapi saya berpikir kalau saya gini terus nanti D ga bakal bisa apa-apa. Mungkin ya 1 tahunan lah mba waktu itu juga ga jeda lama suami saya meninggal, kadang-kadang masih suka kepikiran dan minder juga sampai sekarang tapi ya udah kudu dijalani dan disyukuri”. (W1.S1.26)

Bangkit dari situasi yang sulit tersebut tidaklah mudah bagi subjek, apalagi dengan dirinya yang *single parent* menjadi tantangan bagi subjek. Namun, subjek tidak mau larut dalam kesedihan dan belajar untuk bersyukur dengan kondisi yang dialami dan kondisi anaknya yang *down syndrome*. Dengan subjek yang mulai belajar untuk menerima setiap kondisi sulit itu, pelan-pelan juga ikut mendukung untuk mengembangkan keterampilan anaknya, walaupun tidak sepenuhnya melibatkan diri yaitu dengan bantuan guru dan komunitas POTADS.

“Intinya saya tidak boleh terus-terusan sedih mbak, belajar buat bersyukur juga. Untungnya D juga fisiknya ga ada yang kurang lengkap jadi ya alhamdulillah lah mbak. Saya juga takutnya omongan orang yang pernah saya terima tentang anak saya juga diomongin di depan D, jadi kalau saya ga pelan-pelan nerima takdirnya takut sayanya”. (W1.S1.28)

“Ya paling tak tontoni di hp mbak, gimana ya kadang ya suka bingung harus gimana. Atau kalo misalnya saya yang lagi ga sibuk banget tak damping, sayanya juga ga yang bisa banget fashion show gitu paling ya tanya ke pengurus potads nya suruh ngajarin. Kalo buat yang film pendek ya gurunya full”. (W1.S1.30)

Warmth and Sensitivity

Aspek *warmth and sensitivity* ditunjukkan melalui kehangatan dan kepekaan yang menjadi sebuah bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Subjek memiliki hubungan yang cukup baik dengan anaknya yang *down syndrome*, hal tersebut ditunjukkan dengan subjek yang terkadang mendampingi anaknya lomba serta belajar ketika subjek tidak ada kegiatan, serta sempat beberapa kali memarahi anaknya karena tidak memenuhi aturan yang telah dibuat oleh subjek.

“Ya baik si selama ini mbak”. (W1.S1.46)

“Pernah mbak, waktu itu sampai D menangis dan minta maaf ke saya. Waktu itu pernah mba saya marahin dia karena pipis di kasur, sudah saya kasih tahu berulang-ulang dan juga kasur jadi bau saya spontan marahin D. Waktu itu sedikit ngerasa kaya pengen nangis juga mbak, tapi kalau ga dikasih tahu terus menerus takut malah kebiasaan”. (W1.S1.48)

Subjek tidak memiliki cara khusus untuk merayakan keberhasilan atau kemenangan anak ketika menjuarai lomba, hal tersebut karena subjek tidak terbiasa dengan hal-hal seperti itu. Kemudian respon fisik dan verbal dari subjek pun tidak terlalu ditunjukkan pada saat acara anaknya, subjek kerap kali hanya menemani dan menyemangati ketika anak lomba.

“Saya nyemangatin aja mbak, karena kalau ngajarin gabisa karena saya tidak bisa”. (S1.W1.50)

“Tak semangati (pasti kamu bisa, yang lain bisa D pasti bisa ayo). Terus tak tanyain mbak beneran mau ikut atau nggak, kalo misal nggak ya udah ga usah ikut lagi. Karena kadang nurutin kemauannya susah”. (S1.W1.52)

Dalam membangun kedekatan dengan anak subjek tidak memiliki kegiatan yang khusus, hanya saja sekedar memerintah dan memantau saja, serta D cenderung lebih menuruti perintah dari gurunya. Hal tersebut juga karena kesibukan lain yang dimiliki oleh subjek, yang berdampak juga pada komunikasi subjek dengan anak yang tidak sesering itu. Namun subjek mengaku jika komunikasi antara ibu dan anak penting, walaupun dengan keterbatasan pemahaman.

“Penting mbak biar anak tahu dan bisa dekat. Saya sudah pelan-pelan ngajakin ngobrol mbak walaupun pake bahasa isyarat yang gerak-gerak tangan gitu, soalnya kadang saya ga paham yang dimaksud sama D tuh apa”. (S1.W1.58)

Kemudian, subjek juga merasakan banyak tantangan dalam proses pendampingan anaknya, mulai dari menjaga dan mengembalikan mood, komunikasi, hingga cara membujuk atau merayu anak agar tetap semangat, hal tersebut membuat subjek sulit untuk menghadapinya.

“Paling cara ngerayu anak mbak itu susah banget, terus komunikasi juga ini susah karena kadang saya ga paham sama apa yang dimau sama anak jadi kadang masih pake isyarat, sama cara biar ga marah ke anak”. (S1.W1.84)

Autonomy Support

Aspek *autonomy support* ini dapat ditunjukkan berdasarkan cara orang tua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri. Subjek mengaku bahwa kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak, karena dapat membantunya di kehidupan sehari-harinya. Selain itu, subjek lebih mengajarkan tentang keterampilan hidup sehari-hari, serta untuk membantu D agar tidak terlalu memberatkan kakak-kakaknya kelak.

“Penting banget mbak buat bekal dia kalo nanti dia cuma hidup sama kakak-kakaknya, kasarnya si biar ga terlalu beban buat kakak-kakaknya”. (S1.W1.60)

Subjek juga mengungkapkan bahwa anaknya belum dapat dikatakan mandiri, karena masih dalam pantauan dari subjek. Subjek juga masih membatasi interaksi anak dengan lingkungannya, subjek merasa masih takut dengan respon orang lain kepada anaknya. Selain itu, subjek merasa bahwa anaknya minder dengan teman sebayanya yang dapat dapat bermain dan mengobrol, sedangkan temannya masih terkadang salah pemahaman dan tidak mengerti apa yang dimaksud oleh D.

“Belum mba, karena masih saya pantau. Kadang kalau main masih saya ikutin, tapi kalau buat nyapu gitu sudah cukup”. (S1.W1.62)

“Kalau dengan lingkungan sekitar tak ajakkin sosialisasi tapi ga sering walaupun kadang emang ada tetangga yang jelek-jelekin. Kalau teman sebaya gatau kenapa ya mbak D tuh kayaknya minder.

Jadi kalu lagi main sama temannya yang normal diem saja, terus ga mau yang lama, mungkin anu ga paham sama yang dimaksud anak saya kali ya mba". (S1.W1.70)

Subjek masih memberikan kebebasan pada anaknya untuk hal-hal yang positif, namun tetap harus mematuhi aturan yang telah dibuat oleh subjek.

"Kadang saya bebasin mbak, cuma saya suka takut kalo tak bebasin gapapa apa tidak. Tapi ya tetap tak bebasin buat hal tertentu saja, yang lainnya harus sesuai dengan yang saya mbak, kaya ngaji dan lain-lain". (S1.W1.68)

Active Participation in Learning

Aspek *active participation in learning* ini dapat ditunjukkan dari proses orang tua dalam proses mendampingi anak dalam belajar dengan cara memberikan motivasi dan mendukungnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan partisipasi aktif dalam belajar membaca, bahasa, hingga kegiatan sekolah atau penunjang lainnya. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek melalui gurunya dan informasi lain dari komunitas POTADS. Subjek juga mengaku bahwa dirinya belum mengetahui minat dari anak dimana, sehingga meminta bantuan pada guru atau mengikuti perkataan gurunya.

"Belum mbak, saya masih kaya yang kurang informasi gitu". (S1.W1.74)

"Dari bu guru mbak, saya ditelepon". (S1.W1.76)

Subjek terkadang masih kesulitan dalam menjaga semangat anaknya, sehingga harus dibujuk dengan catatan diberikan hadiah walaupun tidak sering. Selain itu, subjek juga melibatkan dirinya di bagian tertentu misalnya

mendampingi mengerjakan tugas sekolah, namun untuk yang perlombaan sepenuhnya oleh guru.

“Dibujuk terus tak iming-imungi. Kalo ga diming-imungi D gabakal mau”. (S1.W1.78)

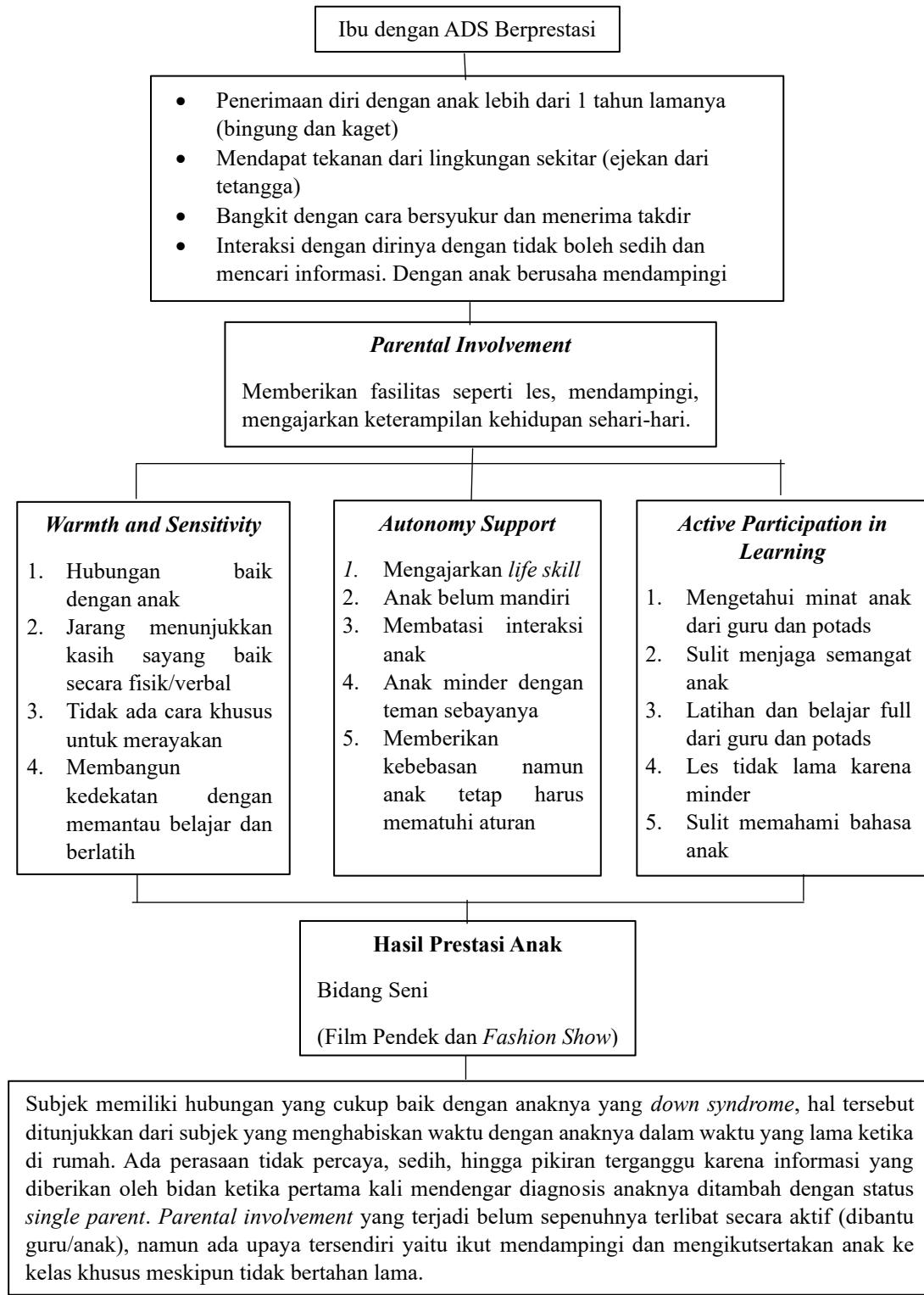
“Iya mbak, kalo ga sibuk ya saya ikut tapi buat yang pr sekolah. Kalo buat yang lain saya ngga, biar gurunya aja”. (S1.W1.80)

Dalam mengantar dan menjemput D, cenderung lebih sering kakaknya dibandingkan subjek.

“Kadang saya mbak, tapi lebih seringnya kakaknya”. (S1.W1.66)

Subjek pernah mengikutsertakan anaknya ke dalam kelas khusus atau les, namun hal itu tidak bertahan lama, karena merasa anaknya tertinggal.

“Pernah mbak tak les in tapi barengan sama anak yang normal, ga lama Cuma 3 bulan soalnya saya liat anak lain kok bagus dan cepet perkembangannya, anak saya kok ga jadi apaya perasaanya saya minder gitu ya”. (S1.W1.82)



Gambar 3 Skema Parental Subjek 1

2) Subjek II (I)

Subjek kedua berinisial I. Subjek mengetahui anak terdiagnosis *down syndrome* beberapa jam setelah melahirkan. Sebelumnya subjek tidak mengetahui mengenai penyebab anak terlahir *down syndrome* karena tidak menyangka bahwa hal tersebut terjadi pada subjek, meskipun begitu subjek mengaku pernah beberapa kali membaca terkait *down syndrome*. Subjek mengetahui bahwa ketika hamil N sudah masuk usia resiko dan asupan gizi untuk anaknya tidak diperhatikan karena sibuk mengurus anak-anaknya yang lain.

“Saya tahu sih usia saya pas hamil di usia yang resiko, tapi waktu hamil N ga nyangka kok bisa hamil saya gitu. Saya juga pas hamil ga terlalu perhatiin asupan gizi mbak jadi apa saja masuk ditambah juga saya lagi sibuk banget ngurus anak sebelumnya. Saya kaget juga waktu pertama kali dikasih tahu tentang down syndrome, kok bisa terjadi ke saya. Saya sempat mikir juga ini nanti ke depannya seperti apa, saya sekilas udah tau down syndrome tapi ya tetap saja bingung mbak”. (S2.W1.8)

Subjek merasa sedih, kaget, dan bingung karena anaknya tidak hanya terlahir sebagai *down syndrome*, namun anak memiliki penyakit bawaan yaitu lahir tanpa anus. Hal tersebut membuat subjek merasa *down*, takut apakah nanti subjek dan anaknya dapat menjalani hidup. Subjek merasa aneh ketika mengurus anaknya yang *down syndrome*, hal tersebut karena tidak ada tangis seperti anaknya sebelumnya, pada satu sisi subjek merasa senang karena tidak harus begitu repot namun di sisi lain subjek merasa kehilangan momentum.

“Pastinya ada mbak, yang bikin nambah shock saya pas ternyata N itu dibilang dokternya lahir ga ada anus. Disitu dunia saya kaya mau runtuh mbak, kayak bisa ga nanti dia dan saya jalani hidup selanjutnya”. (S2.W1.10)

“Ya ada, saya ngerasa beda sekali sama anak yang sebelumnya. Ngerasa aneh dan hilang gitu mbak, anak-anak saya sebelumnya rewel dan nangis seperti anak umunya tapi N ga menunjukkan hal itu sama sekali, jadi suasannya beda mbak tapi enaknya jadi ga terlalu repot”. (S2.W1.12)

Subjek sempat merasa bersalah atas apa yang terjadi pada anaknya, karena tidak memberikan perhatian yang baik ketika masa kehamilan, hal tersebut karena subjek sedang aktif bekerja dan mengurus kedua anaknya yang masih remaja. selain itu subjek mengatakan bahwa proses penerimaan kondisi tersebut tidak mudah, namun subjek harus menerima takdir tersebut meskipun sulit. Dalam menerima kondisi tersebut subjek berusaha untuk mencari informasi serta teman yang senasib dengannya sebagai tempat bertukar informasi.

“Rasa bersalah si iya ada, kaya kok bisa saya ga terlalu merhatiin mbak. Karena mbak, dulu saya lagi repot ngurusin kakak-kakaknya yang masih kecil juga, terus juga saya kerja jadi ga terlalu yang perhatian gitu”. (S2.W1.14)

“Dengan menerima takdir si mbak, tapi namanya menerima kan susah ya mbak apalagi ini tidak disangka gitu. Buat bisa 100 persen nerima ya saya masih berjuang dan saya juga sambil nyari teman yang senasib”. (S2.W1.16)

Menurut subjek keterlibatan seorang ibu itu adalah tentang mendampingi anak dan ibu harus menjadi dominan untuk anaknya, hal tersebut terlihat ketika subjek mencoba untuk mengembangkan keterampilan anaknya. Dalam mengambil kesempatan untuk mengembangkan keterampilan anak pada saat penerimaan yang belum sepenuhnya subjek berusaha untuk pelan-pelan mendampingi anaknya dan menyalurkan hobi

atau kesukaan subjek ke anaknya, yaitu *fashion show*. Meskipun N menunjukkan sedikit ketertarikan pada menggambar atau mewarnai subjek masih belum merasa percaya diri karena hasil gambaran anaknya yang tidak jelas.

“Berusaha untuk dampingin mbak, terus ya tak les in mbak soalnya saya kan juga ga yang bisa banget dibidang fashion show. Karena saya tuh suka jahit, jadi tak coba N tak masukin ke les mbak. Tapi ya kadang gambar juga mbak, tapi gamau saya tekuni soalnya ga pernah selesai terus gambaran gajelas N gambar apa”. (S2.W1.18)

“Ya tentang ibu yang bisa mendampingi anaknya dan penting juga. Pokoknya kita harus dominan mbak”. (S2.W1.20)

Terdapat perbedaan antara keterlibatan ibu dengan keterlibatan ayah hal tersebut dikemukakan oleh subjek dimana kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga masih sepenuhnya keterlibatan ibu. Namun, subjek mengakui bahwa ia masih kurang dalam melibatkan dirinya. Ketika subjek ditanya mengenai maksud dari berprestasi pada anaknya yaitu N subjek mengatakan bahwa yang memenangkan lomba dan dapat mencapai target dengan baik.

“Pasti ada mbak, suami saya tuh ga yang perhatian gitu ya kurang gitu. Jadi ya masih saya full”. (S2.W1.24)

“Menurut saya ya yang bisa melakukan sesuai target mbak. Terus juga bisa menang lomba”. (S2.W1.31)

Warmth and Sensitivity

Aspek *warmth and sensitivity* ditunjukkan melalui kehangatan dan kepekaan yang menjadi sebuah bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Subjek mengatakan bahwa

hubungan dengan anaknya N cukup baik, ketika anak memenangkan lomba subjek hanya memberi ucapan selamat saja jarang memberikan dukungan berupa *gift*. Dalam membangun kedekatan dengan anak ditunjukkan melalui aktivitas makan dan tidur bersama, serta subjek bukan tipe orang tua yang melakukan sentuhan fisik ketika menunjukkan kasih sayang kepada anak, menurut subjek dengan ucapan saja sudah cukup.

“Baik mbak, ga yang gimana-gimana”. (S2.W1.35)

“Paling ya tak ucapin selamat aja mbak, kalo gift gitu jarang saya”. (S2.W1.37)

“Makan mbak, sama tidur karena kamar juga terbatas jadi tidurnya ya bareng”. (S2.W1.39)

“Kadang peluk mbak itupun jarang soalnya saya ga begitu, tapi seringnya ya itu tadi ngasih ucapan aja”. (S2.W1.41)

Subjek pernah jengkel dan marah kepada anaknya N karena tantrum dan sulit untuk diatur, menurut subjek hal tersebut manusiawi karena respon yang spontan. Selain itu, subjek pun mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjadi antara subjek dengan anaknya N tergolong masih kurang, hal tersebut masih menjadi pertanyaan bagi subjek karena hampir semua anaknya kurang terbuka kepada subjek. Sehingga hal itu menjadi tugas tambahan subjek agar anaknya mau terbuka dengan subjek tentang apapun. Meskipun subjek merasa kurang dalam hal komunikasi, subjek mengatakan bahwa komunikasi sangat penting walaupun dengan keterbatasan pemahaman dengan maksud N seperti apa.

“Pernah mbak, karena ya gimana ya manusiawi ga sih mbak. Kalau dia emang lagi ga bisa di atur atau kayak tantrum gitu, tapi abis itu ya udah aja”. (S2.W1.43)

“Penting sekali mbak, walaupun kadang kita ga paham dengan apa yang dimaksud sama anak kita. Tapi saya merasa masih kurang mbak sama komunikasi kita”. (S2.W1.45)

“Anak saya itu hampir semua kurang terbuka mbak, kalo ke N juga dia sering banyak diem gitu apa karena jarang tak ajakin ngobrol apa gimana gitu mbak”. (S2.W1.47)

Dalam hal komunikasi subjek mengatakan masih kurang dan bingung mengapa anaknya sulit untuk terbuka kepada subjek. Hal tersebut diungkapkan karena subjek memiliki kesibukan untuk menjaga toko dan mengerjakan pesanan jahitan. Ketika anaknya N sedang ditinggal oleh ibunya untuk mengurus toko dan jahitan, subjek memberikan hp kepada anaknya agar anak tidak rewel, namun hal tersebut membuat anaknya N menjadi tidak dapat lepas dari hp dan cenderung tantrum serta diam.

“Tak kasih hp mbak, cuma malah jadi ga bisa lepas dari hp”.
(S2.W1.51)

Harapan subjek kepada anaknya N adalah ingin anaknya bisa seperti anak-anak lain, yaitu bisa baca tulis. Karena subjek terkadang merasa iri kepada anak-anak lain yang bisa baca dan menulis.

“Ya saya si maunya N bisa kaya yang lainnya mbak, baca tulis bisa. Kadang saya masih suka iri sama yang lain karena bisa baca tulis”.
(S2.W1.77)

Autonomy Support

Aspek *autonomy support* ini dapat ditunjukkan berdasarkan cara orang tua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri. Subjek mengatakan bahwa kemandirian sangat penting untuk diajarkan kepada anak, hal tersebut untuk kehidupan yang akan datang ketika

anaknya N hidup sendiri serta supaya anak tidak kebergantungan dengan orang lain. Subjek juga mengatakan bahwa anaknya belum dapat dikatakan mandiri sepenuhnya, hanya beberapa saja yang sudah dapat dilakukan sendiri. Menurut subjek kemandirian pada anak itu dapat dilihat dari bisa melakukan aktivitas sendiri, mulai dari kehidupan atau kebutuhan sehari-hari dan sekolahnya.

“Ya beberapa si mungkin udah ya, tapi kaya belajar, latihan, sama mandi, pake baju, main itu masih sama saya”. (S2.W1.57)

“Penting mbak, biar anak juga ga kebergantungan gitu. Nanti semisal mbak saya sudah ga ada anak saya bisa mandiri”. (S2.W1.59)

Dalam membagi antara kebebasan dengan aturan pada anak subjek cenderung membebaskan untuk hal-hal seperti makan dan minum, namun untuk hal yang di luar itu tetap harus sesuai dengan aturan, seperti agama, lomba, dan sekolah. Subjek juga mengajak anak untuk mengikuti lomba agar dapat percaya diri dan tidak demam panggung. Hal tersebut juga untuk membantu anak agar dapat berinteraksi dengan teman sebaya di sekolahnya, namun subjek mempertanyakan mengenai perbedaan subjek di sekolah dengan di rumah. Hal tersebut karena anaknya N lebih aktif ketika di sekolah sedangkan di rumah N cenderung lebih pendiam, kemudian N juga jarang keluar rumah karena jarak rumahnya dengan tetangga jauh.

“Itu mbak paling taka jak ikut lomba”. (S2.W1.63)

“Kalau di sekolah ya oke mbak, tapi gatau ya kalau di rumah kok pendiem gitu. Rumah N juga itu si mbak berjaraknya jauh gitu, ada anaknya tukang gorengan tapi mungkin karena beda usia jadi sana nya ga mudeng sama yang diomongin N, jadi N ga pernah main lagi”. (S2.W1.65)

Active Participation in Learning

Aspek *active participation in learning* ini dapat ditunjukkan dari proses orang tua dalam proses mendampingi anak dalam belajar dengan cara memberikan motivasi dan mendukungnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan partisipasi aktif dalam belajar membaca, bahasa, hingga kegiatan sekolah atau penunjang lainnya. Sebelumnya subjek belum mengetahui dengan pasti mengenai minat anaknya pad bidang apa, namun karena subjek menyukai *fashion* dan pekerjaannya adalah penjahit, hal tersebut menjadi motivasi subjek untuk memfokuskan anaknya pada *fashion show*. Dalam menjaga semangat anak untuk dapat berlatih dan belajar adalah dengan cara mengulang, namun sedikit merasa kesulitan karena *mood* anak yang mudah berubah. Cara subjek melibatkan dirinya hanya menyemangati dan menemani anak ketika ada waktu luang.

“Tak cari-cari sendiri mbak, karena saya suka fashion gitu terus jadi tukang jahit juga tak coba buat ke fashion show gitu. Awalnya dia malu-malu ga mau gitu tapi tak coba terus”. (S2.W1.67)

“Tak suruh ngulang-ngulang terus mbak, tapi mood nya Ya Allah mbak susah hehe”. (S2.W1.69)

“Semangati si mbak, tak temenin aja”. (S2.W1.71)

Subjek mendaftarkan atau mengikutsertakan anaknya ke agensi *fashion show*, agar dapat dilatih oleh ahlinya. Hal tersebut karena subjek belum tahu cara melatih anaknya *fashion show*, serta anaknya yang mudah menuruti perintah gurunya menjadi poin penting untuk dapat berlatih. Tantangan yang kerap kali dirasakan oleh subjek ketika mendidik anak atau mengajari anak yang utama adalah ekonomi, ego subjek yang kadang masih naik turun, serta cara agar anak tidak mendapat *bullying*.

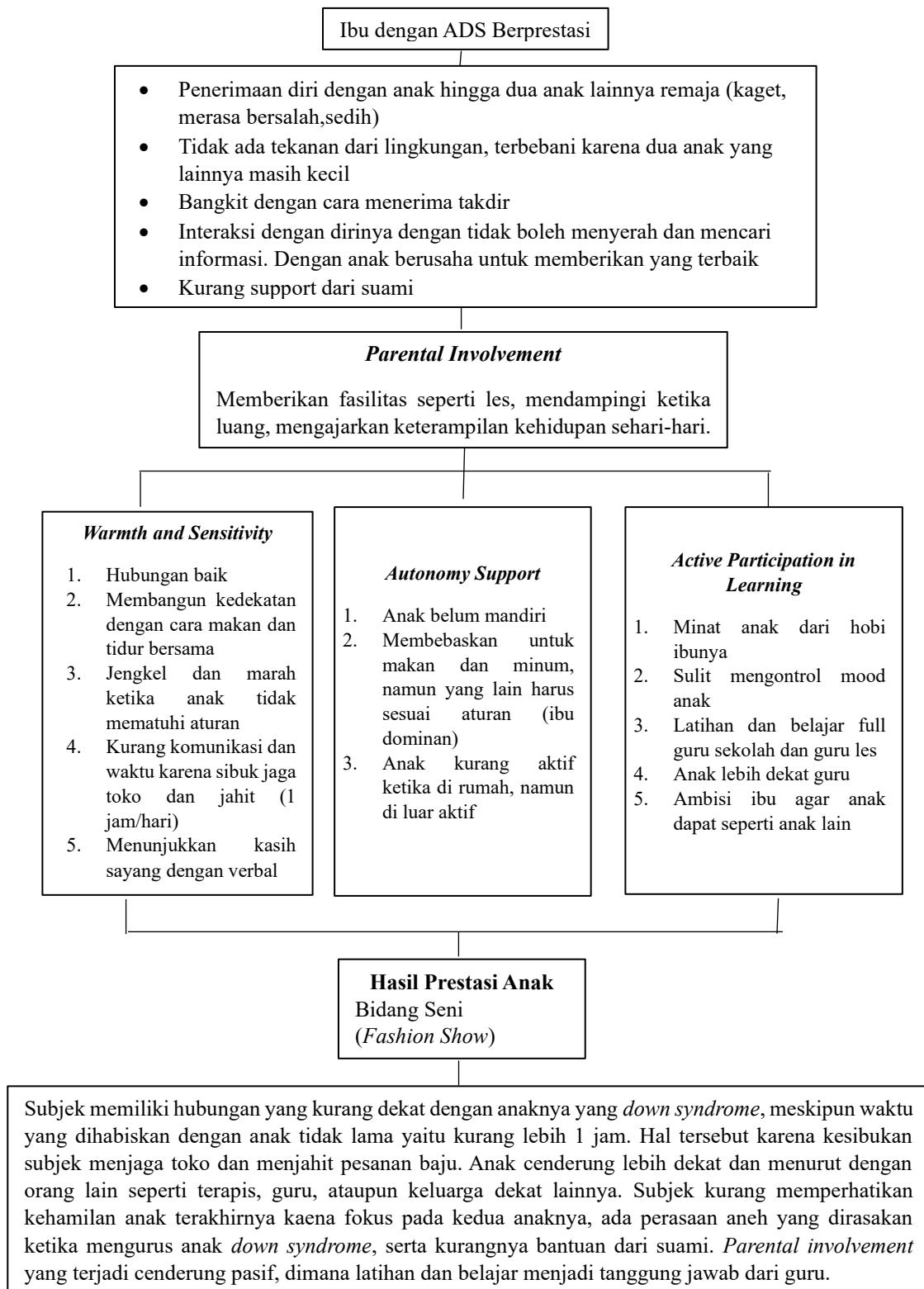
“Pernah mbak, tak masukin agensi. Jadi enak mbak ada gurunya, terus anak saya juga lebih manut mbak ke gurunya, kalo sama saya banyak ngelesnya”. (S2.W1.73)

“Ekonomi pasti mbak, ego saya mbak kadang masih naik turun gitu, dan gimana biar anak ga kena bullying gitu”. (S2.W1.75)

Dalam proses pendampingan subjek biasanya memiliki waktu kurang lebih 1 jam pada waktu anaknya N pulang sekolah atau setelah maghrib, sehingga anak cenderung lebih sering sendiri. Anaknya lebih sering menghabiskan waktu sendiri hingga subjek merasa bingung karena anaknya sering berbicara sendiri, hingga mempertanyakan apakah anaknya yang aneh atau itu ciri khusus dari anak *down syndrome*.

“Karena sibuk ini itu mbak, saya bisanya cuma kurang lebih 1 jam doang. Kadang abis N pulang sekolah kadang pas maghrib doang”. (S2.W1.53)

“Ya mungkin ya mbak, jadi dia sering banget ngomong sendiri gitu. Gatau itu emang karena anak down syndrome gitu semua apa gimana”. (S2.W1.55)



Gambar 4 Skema Parental Subjek 2

3) Subjek III (S)

Subjek ketiga berinisial S. Subjek mengatahui anaknya *down syndrome* ketika anak usia 9 bulan, hal tersebut karena subjek tidak tahu tentang *down syndrome*. Pada saat mengetahui anaknya terdiagnosis *down syndrome* perasaan subjek kecewa, sedih, dan bingung ditambah suami meninggal pada saat anaknya berumur 5 tahun hal tersebut menambah rasa sedih pada subjek karena takut tidak bisa mengurus dirinya sendiri serta anaknya A.

“Waktu itu ya pasti rasanya campur aduk mbak, kecewa terus sedih gitu. Saya juga waktu gatau down syndrome itu gimana mbak, jadi ya serba bingung lah. Ditambah juga kan waktu suami saya meninggal mbak jadi nambah-nambah sedih takut gabisa ngurus A juga sayanya”. (S3.W1.8)

“Waktu itu si usia 5 tahunan mbak nek ga salah”. (S3.W1.10)

Subjek merasa marah dan sulit untuk menerima keadaan dan sulit mendeskripsikan perasaan yang muncul. Subjek masih sulit untuk menerima keadaan yang terjadi hingga sekarang, tapi tidak sesering dulu. Subjek pelan-pelan berusaha untuk dapat bangkit dari situasi yang terjadi dengan cara bersabar, semangat, dan mencari informasi tentang *down syndrome*.

“Oh ada mbak waktu marah tapi ga lama, sama sulit menerima keadaan ini susah sekalii mbak. Kaya ada perasaan apanya gitu”. (S3.W1.14)

“Masih mbak sampai sekarang, tapi ga sesering dulu si. Kalo gitu terus nanti A gimana mbak hehe”. (S3.W1.16)

“Ya semangat mbak, sabar juga, terus sama nyari informasilah buat anak”. (S3.W1.18)

Ketika ditanya mengenai keterlibatan ibu pada *down syndrome*, subjek mengatakan bahwa keterlibatan ibu adalah yang dapat menemani anak. Terdapat sedikit perbedaan antara keterlibatan ibu dengan keterlibatan ayah pada anaknya A, saat masih kecil A cenderung lebih dekat dengan ayahnya karena sering menghabiskan waktu bersama ayahnya, hingga ayahnya meninggal A masih mencari keberadaan ayahnya.

“Ya karena waktu masih kecil A nya, jadi dari kecil deketnya sama bapaknya. Sampe bapaknya meninggal masih dicariin. Tapi kalo ke saya ya sama tapi mungkin beda ya mbak, terus ya dekatnya sama saya soalnya kita tinggal berdua tok”. (S3.W1.24)

Warmth and Sensitivity

Aspek *warmth and sensitivity* ditunjukkan melalui kehangatan dan kepekaan yang menjadi sebuah bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan anaknya, namun ketika anaknya sulit untuk diatur atau sulit untuk dibujuk subjek pernah memarahi hal tersebut muncul karena reaksi yang spontan dari subjek.

“Pernah mbak, kalo anak saya susah banget buat diatur gitu kadang itu kaya langsung kepancing marah gitu mbak”. (S3.W1.36)

Dukungan yang diberikan oleh subjek ketika anaknya berhasil memenangkan lomba adalah dengan cara diberi selamat dan terkadang memeluk anaknya. Kemudian untuk membangun kedekatan antara ibu dengan anak subjek melakukan seperti menjemur baju atau menyapu bersama.

“Ya ya tak selamatin mbak, kadang yang tak peluk”. (S3.W1.38)

“Tak ajakin bareng mbak, kaya jemur, nyapu gitu”. (S3.W1.40)

Subjek cenderung jarang melakukan sentuhan fisik kepada anaknya dalam menunjukkan kasih sayangnya, subjek hanya memberikan ucapan atau perilaku seperti mengajak anak. Namun, subjek mengatakan bahwa komunikasi sangatlah penting untuk dilakukan, akan tetapi komunikasinya tidak sesering itu terkadang hanya seperlunya karena kesulitan untuk memahami perkataan anaknya, anaknya cenderung lebih sering ngobrol dengan terapisnya.

“Di ajak tok si mbak” (S3.W1.42)

“Ya penting mungkin ya, walaupun sulit”. (S3.W1.44)

“Ya ngobrol si ngobrol mbak, cuma kadang kalo saya bingung sama maksud anak saya ya diem sayanya, terus juga dia lebih deket dan sering ngobrolnya sama terapisnya mungkin karena terapisnya itu mudeng ya mbak”. (S3.W1.46)

Autonomy Support

Aspek *autonomy support* ini dapat ditunjukkan berdasarkan cara orang tua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri. Subjek mengatakan bahwa kemandirian pada anak adalah ketika anak bisa mandiri, misalnya seperti bersih-bersih sendiri. Namun, subjek mengatakan bahwa anaknya A belum bisa dikatakan mandiri karena masih ditemani ketika keluar, hal tersebut muncul karena ketakutan subjek sehingga subjek merasa bahwa anaknya masih harus dituntun.

“Ya belum ya mbak, soalnya masih tak temenin kemana-manaa. Saya takut soalnya A diapa-apain gitu, masih dituntun gitu”. (S3.W1.48)

Dalam membagi antara kebebasan dengan aturan pada anak subjek cenderung belum berani untuk memberikan kebebasan, sehingga untuk rencana ke depan anak masih ditentukan oleh subjek. Subjek masih meragukan *fashion show* walaupun anaknya sudah sering mengikuti ajang perlombaan tersebut, kemudian untuk bidang olahraga subjek juga masih takut untuk mendaftarkan anaknya. Hal yang membuat masih merasa takut adalah karena menurut subjek anaknya masih belum mandiri dan takut dengan omongan orang lain.

“Masih belum berani ngasih kebebasan mbak, kaya misal buat ke depannya itu masih saya pilihin. Fashion show, renang, dan lain-lain gitu, masih takut sayanya”. (S3.W1.50)

“Ya itu mbak, karena menurut saya belum mandiri. Terus kaya takut aja sama omongan-omongannya tetangga juga”. (S3.W1.52)

Pendapat subjek mengenai percaya diri pada anak adalah yang berani tampil sendiri dan tidak minder. Subjek ingin menjadikan anak lebih percaya diri hal tersebut dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Namun, ketika berada di lingkungan rumah A jarang keluar atau berinteraksi karena jarang ada anak-anak, interaksi A dengan temannya di sekolah cukup baik.

“Ya paling tak ajak lomba mbak, terus tak sekolahin”. (S3.W1.54)

“Disini jarang sekali ada anak-anak mbak, terus A seringnya di rumah gitu, kalo di sekolah katanya guru si baik mbak”. (S3.W1.56)

Active Participation in Learning

Aspek *active participation in learning* ini dapat ditunjukkan dari proses orang tua dalam proses mendampingi anak dalam belajar dengan cara memberikan motivasi dan mendukungnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan partisipasi aktif dalam belajar membaca, bahasa, hingga kegiatan sekolah atau penunjang lainnya. Sebelumnya subjek belum mengetahui mengenai minat anaknya, sehingga mencari bantuan kepada teman di potads, setelah mendapat informasi subjek mengikuti dengan temannya yaitu di *fashion show*, namun subjek tidak memfokuskan pada mewarnai atau menggambar.

“Ga tahu sama sekali mbak, saya ikut ikut aja sama teman di potads. Tapi A tuh suka oret-oret mbak, mungkin gambar apa mewarnai gitu ga saya fokusin si”. (S3.W1.58)

Subjek tidak memfokuskan anaknya pada mewarnai karena merasa minder dengan gambaran anaknya yang menurut subjek jelek, serta tidak berani untuk mengikutsertakan anaknya untuk lomba mewarnai karena subjek meyakini bahwa anaknya akan kalah. Dalam mencari minat anak subjek tidak hanya mencari tahu dari potads, namun subjek cenderung mengikuti apa yang menurut baik dan memberi gurunya tanggung jawab untuk melatih anaknya.

“Gambarannya sama warnainnya jelek mbak, sayanya yang minder. Pasti kalah juga nanti kalo diikutin lomba”. (S3.W1.60)

“Tak kasihkan ke guru mbak, anaknya kemana gitu manut”. (S3.W1.54)

Dalam menjaga anak agar dapat berlatih dan belajar subjek cenderung hanya merayu hingga anak mau untuk berlatih dan belajar. Keterlibatan ibu pada saat anak berlatih dan belajar cenderung hanya mengantar, sedangkan untuk mengajari anaknya sepenuhnya guru yang bertanggung jawab. Keterlibatan subjek cenderung memfasilitasi seperti mengikutsertakan anak ke les atau kelas khusus.

“Tak rayu aja si mbak sampai dia mau”. (S3.W1.56)

“Saya cuma nganter, tapi buat itunya kaya ngajarinya gitu mending gurunya saja soalnya kan nek guru itu bisa ya mbak”. (S3.W1.58)

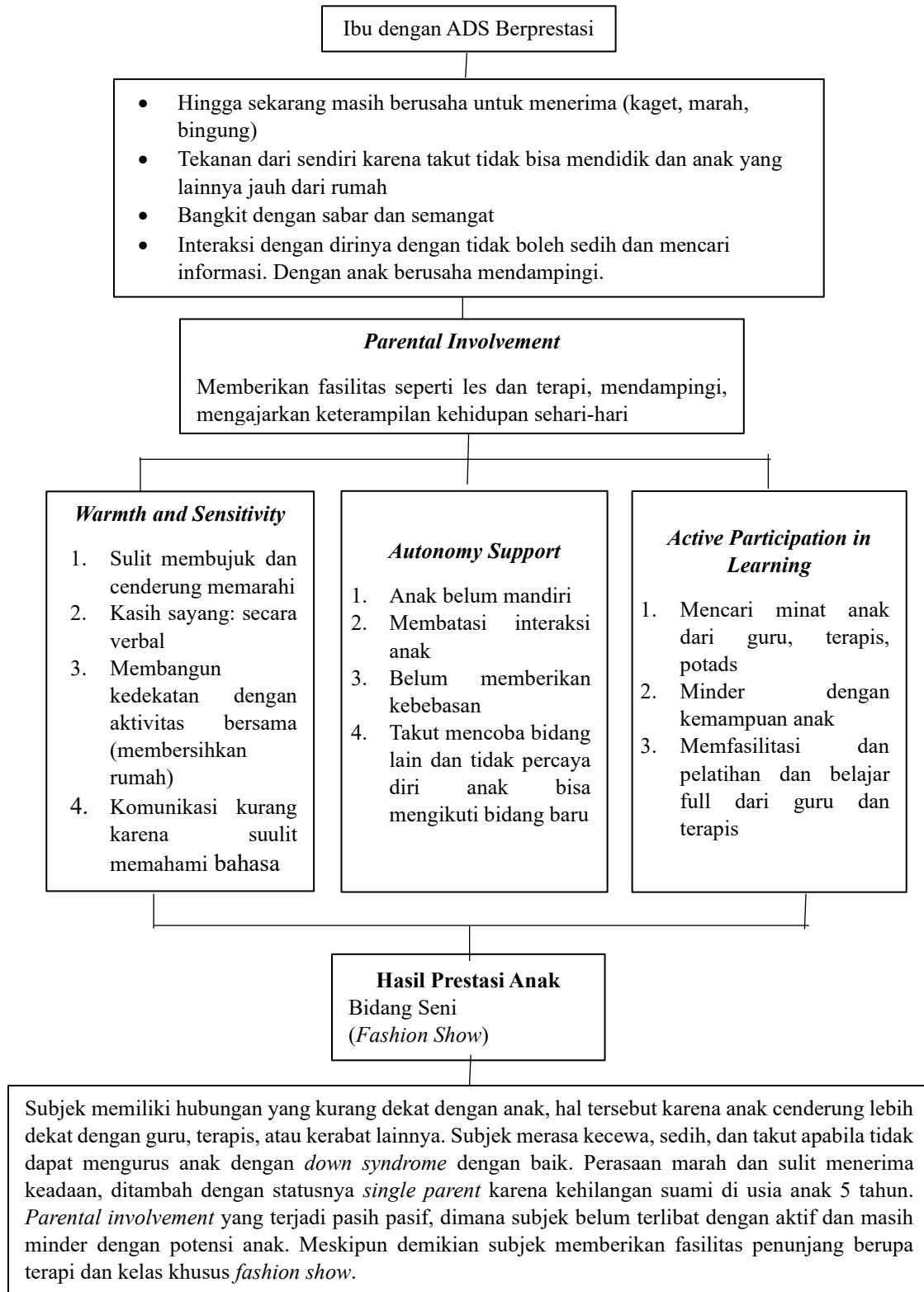
Selama mendidik dan membesarkan anaknya tantangan yang subjek alami dan rasakan adalah belum terbiasan mengikuti kemauan anak, karena yang dimau oleh anak banyak. Harapan subjek kepada anaknya adalah agar A mendapatkan pekerjaan dan tidak terlalu fokus ke *fashion show*, karena menurut subjek bidang tersebut tidak terlalu membantu untuk mendapatkan uang terdapat bidang yang lain yang dapat membantu dalam mencari uang. Kemudian harapan subjek agar anaknya A tidak membebani kakaknya kalau nanti subjek sudah tidak ada.

“Belum kebiasa ngikutin kemauan anak mbak, karena kan maunya dia banyak”. (S3.W1.62)

“Ya semoga nanti A bisa dapet kerja ya mbak, ga fokus ke fashion show karena menurut saya masih ada yang lain yang bisa bantu mencari duit gitu. Karena ya saya juga gatau umurnya sampai kapan juga, gamau kalo A nge bebanin kakaknya”. (S3.W1.64)

Usaha subjek agar anak dapat percaya diri adalah dengan cara mengajak anak untuk lomba dan bersekolah, Hal tersebut dilakukan agar dapat membantu anak untuk bisa berkembang.

“Ya paling tak ajak lomba mbak, terus tak sekolahin”. (S3.W1.54)



Gambar 5 Skema Parental Subjek 3

4) Subjek IV (SR)

Subjek ke empat berinisial SR. Subjek SR mengetahui bahwa anaknya terdiagnosis *down syndrome* pada saat A berumur 9 bulan di suatu Rumah Sakit. Pada saat mengandung A subjek berumur 19 tahun dan tinggal di pedesaan dengan minimnya informasi mengenai *down syndrome*. Perasaan subjek pada saat anaknya dikatakan *down syndrome* sangat sedih dan tidak menyangka hal tersebut terjadi kepada subjek. Subjek merasa kebingungan dengan situasi yang terjadi hingga tidak tahu cara untuk memberitahu kepada orang tua ditambah A adalah anak pertama subjek. Subjek pernah mendapatkan omongan dari tetangga bahwa anaknya idiot, hal tersebut menjadi beban pikiran subjek.

“Jujur ya sedih banget mbak, mana orang desa gini gatau apa-apa mbak. Orang-orang ya ngertinya anu idiot gitu mbak gatau yang namanya down syndrome gitu. Intinya ya sedih sama ga nyangka kok bisa ya gitu ke saya, bingung ngomongnya ke orang tua juga mbak terus anak pertama dikasihnya yang kaya gini”. (S4.W1.10)

“Waktu itu saya anu nikah muda mbak, jadi 7 bulan setelah menikah saya langsung hamil ya berarti pas itu umur saya 19 tahunan”. (S4.W1.12)

Subjek bangkit dari situasi tersebut dengan cara menerima, namun masih dalam tahap proses hingga sekarang. Dalam proses tersebut mencari informasi terkait lomba, karena subjek menjadi bagian potads sehingga mengikuti yang ada di potads. Pada awalnya subjek tidak ada niat untuk mengikutsertakan anaknya lomba karena minimnya info dan minimnya akses jalan, namun karena melihat teman lainnya hal tersebut menjadi motivasi subjek.

“Ya kudu nerima mbak, gimana lagi gitu. Tapi ya pelan-pelan sampe sekarang juga lagi proses”. (S4.W1.14)

“Awalnya saya ga kepikiran buat kaya ikutan lomba gitu, karena saya tinggalnya di gunung susah banget buat dapet info. Terus anu saya di potads yaudah tak ikutin aja lah biar kan disana ada yang ngelatih”. (S4.W1.16)

Subjek mengatakan bahwa keterlibatan ibu adalah yang dapat mendampingi anaknya. Dalam proses pendampingan tersebut ditunjukkan melalui subjek yang mengantar dan menjemput anak, serta membantu dalam menyiapkan keperluan sekolah dan lomba. Dalam hal keterlibatan cenderung yang paling aktif adalah ibu, keterlibatan ayah cenderung pada anak keduanya hal tersebut karena ayah lebih paham apa bahasa anak kedua nya. Ayah cenderung tidak perhatian dan tidak sabaran ketika berhadapan dengan anaknya yang pertama karena kendala tersebut.

“Yang sering dampingin mungkin yaa mbak”. (S4.W1.18)

“Nganter sekolah mbak, terus ya kadang saya bantu nyiapin keperluan sekolah sama lomba”. (S4.W1.20)

“Ya beda mbak, hampir full saya semua. Terus apa yah bapaknya deketnya ke anak kedua soalnya mungkin dia paham sama bahasanya, terus juga menurut saya ya kurang perhatian ke A anu bingung kali ya, Suami saya juga ga sabaran mbak kalo sama A, jadi ya sudah saya aja”. (S4.W1.22)

Warmth and Sensitivity

Aspek *warmth and sensitivity* ditunjukkan melalui kehangatan dan kepekaan yang menjadi sebuah bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Subjek memiliki hubungan yang baik dengan anak, hal tersebut ditunjukkan ketika subjek menemani anak lomba dan memberikan dukungan berupa ucapan selamat ketika anak berhasil memenangkan lomba. Respon subjek ketika anak berhasil atau memiliki perkembangan yang lebih baik senang.

“Ya senang mbak”. (S4.W1.24)

“Ya paling tak support si mbak ga yang gimana-gimana kalo ga ya paling tak ucapin selamat”. (S4.W1.32)

Dalam membangun kedekatan dengan anak subjek meminta tolong kepada adeknya A, ketika belajar subjek melibatkan anaknya untuk belajar bersama dengan harapan anaknya A mau mengikuti, namun A tetap tidak mengindahkan hal tersebut. Dari hal tersebut membuat subjek lebih fokus pada anaknya yang kedua, karena sudah menyerah untuk mengajari anaknya yang pertama yaitu A. Selain itu, subjek mencoba untuk mengajari lagi dengan kegiatan yang lain yaitu melipat baju, namun hasilnya sama saja hasil lipatannya tidak rapih sehingga harus dikerjakan ulang oleh subjek, hal tersebut karena A lebih cenderung suka bermain hp sehingga untuk kegiatan lain kurang tertarik.

“Saya lebih ke minta tolong ke adeknya mbak, jadi saya belajarnya sama adeknya dipikiran saya biar A itu bisa ngikutin belajar tapi ternyata malah masih susah. Tapi ya intinya saya fokus ke adeknya gitu mbak, A itu kalo disuruh belajar susah banget, paling ya tak lihatin aja kalo dia lagi main-main sendiri gitu”. (S4.W1.34)

“Apa yaa mbak, paling ya tak suruh ngelipetin baju tok. Soalnya kadang abis itu langsung main hp sama adeknya”. (S4.W1.36)

Cara subjek mengungkapkan kasih sayang pada anaknya yaitu dengan cara memberikan ucapan seperti pujian, karena subjek jarang melakukan sentuhan fisik misalnya peluk, kemudian tantangannya adalah anaknya A tidak dapat dikerasin sehingga ketika berbicara pada anaknya harus dengan cara yang lembut, namun ketika ke anak keduanya cenderung dapat menunjukkan rasa marah. Hal tersebut memunculkan reaksi iri dari anak keduanya ke A karena adeknya merasa kurang perhatian, seperti melakukan apapun sendiri sedangkan ke A perhatiannya penuh.

“Kalau ke A ya paling ngucapin mbak dia anu gabisa dikerasin mbak jadi ini juga tantangan juga, kalo ke adeknya tuh ya normal kadang ya bisa marah kalo lagi rewel”. (S4.W1.38)

“Ya gitu mbok ya mba muji”. (S4.W1.40)

“Ada mbak, waktu itu adeknya bilang iri soalnya dia apa-apa sendiri tapi A selalu disuapin ya gitu lah”. (S4.W1.42)

Subjek mengatakan bahwa komunikasi sangat penting karena di keseharian subjek cenderung lebih dekat dengan A dibandingkan adeknya. Ayahnya yang berangkat kerja pagi pulang malam yang menjadikan subjek harus lebih sering mengobrol dengan A, karena kalau tidak dengan subjek dengan siapa lagi.

“Ya karena selama ini full sama saya si A nya dibanding adeknya jadi ya penting lah mbak, soalnya siapa lagi si kalo bukan saya”. (S4.W1.44)

Autonomy Support

Aspek *autonomy support* ini dapat ditunjukkan berdasarkan cara orang tua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri. Subjek mengatakan bahwa kemandirian pada anak adalah ketika anak dapat melakukan apapun sendiri, seperti mandi dan makan. Subjek mengakui bahwa anaknya sudah dapat dikatakan mandiri, karena

sudah dapat menyiapkan keperluan sekolah sendiri walaupun tetap harus dibantu.

“Ya mungkin sudah mbok ya mbak, soalnya udah kayak yang bisa nyiapin sekolah sendiri walaupun masih dimasukin semuanya. Tapi udah mbok mbak”. (S4.W1.46)

Dalam membagi antara kebebasan dan aturan pada anak subjek cenderung masih memantau ketika anak sedang bermain di sekitar rumah, hal tersebut karena subjek takut anaknya akan dimarahin kembali oleh tetangga karena pernah mengambil barang tetangganya, serta anaknya A yang sering jahil kepada orang-orang yang lewat depan rumahnya. Namun, untuk aturan seperti ngaji harus tetap dilaksanakan walaupun memang tidak serius kadang subjek memaksa anaknya untuk mengaji.

“Ya kalo main gitu kudu banget dipantau saya mbak soalnya itu pernah dimarahin gara-gara ngambil barang tetangga, terus A juga sering ngejailin orang-orang. Kalo buat aturan ngajinya si mbak walaupun ga rajin”. (S4.W1.48)

Dalam melatih kepercayaan diri pada anak subjek masih kesulitan, karena anaknya yang sangat pendiam, demam panggung, sehingga harus selalu ditemani ketika berada di luar rumah. Namun, kalau di rumah A cenderung menjadi anak yang ceria tidak pendiam, hal tersebut yang membuat subjek bingung harus melakukan apa agar anaknya percaya dirinya meningkat.

“Nah itu mbak, kalo lomba A sama sekali kaya harus banget ditemenin. Pernah udah maju di panggung A cuma diem aja gamau gerak mbak, tapi kalo di rumah ya mau gitu ngejailin gitu. Ya paling ini si lagi usahain ngajakin buat ketemu orang”. (S4.W1.51)

Interaksi anak dengan teman sebaya dan lingkungan masih kurang, hal tersebut ditunjukkan dari A yang yang takut kalau bermain di lingkungan rumahnya subjek belum tahu alasan anaknya takut ketika bermain di lingkungan rumah. Namun, interaksi A ketika di sekolah cukup baik hal tersebut dikatakan oleh gurunya.

“Kalo di sekolah sih kata gurunya udah oke mbak katanya, tapi di rumah ini kayaknya dia takut-takut gitu”. (S4.W1.55)

Active Participation in Learning

Aspek *active participation in learning* ini dapat ditunjukkan dari proses orang tua dalam proses mendampingi anak dalam belajar dengan cara memberikan motivasi dan mendukungnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan partisipasi aktif dalam belajar membaca, bahasa, hingga kegiatan sekolah atau penunjang lainnya. Sebelumnya subjek beranggapan bahwa anaknya minat pada bidang olahraga, tapi subjek masih belum yakin anaknya tertarik atau tidak, sehingga karena banyak temannya mengikuti *fashion show* A diikutsertakan oleh subjek. Subjek belum yakin dan belum ada rencana untuk mengikutserakan anaknya di bidang lain, sehingga masih fokus pada *fashion show*.

“Ya kalo menurut saya ya kayaknya olahraga mbak, tapi gatau bingung jadi saya ngikut teman aja yaudah di fashion show si”.
(S4.W1.57)

“Belum kepikiran mbak”. (S4.W1.59)

Dalam upaya menjaga semangat anaknya untuk tetap mau berlatih dan belajar adalah melalui adeknya dan gurunya, subjek tidak berani untuk menegur anaknya karena takut apabila marah dan lambungnya kambuh. Anaknya A lebih menuruti perintah gurunya dibandingkan subjek.

“Ya itu lewatnya adeknya mbak, kadang saya minta tolong bu x buat ngomongin A biar mau berlatih sama maju lomba. Soalnya saja ada

penyakit lambung kalo marah sedikit langsung kambuh mbak, jadi minta tolong". (S4.W1.63)

Keterlibatan subjek pada proses berlatih atau berkaitan dengan lomba adalah dengan cara mengantar anaknya, namun harapan subjek adalah dapat mengantar anaknya lomba bersama dengan suaminya. Subjek sempat mengikutsertakan anaknya dalam terapi namun tidak lama karena adanya kendala biaya, kemudian untuk kelas khusus dalam menunjang keterampilannya hanya ikut berlatih bersama di potads.

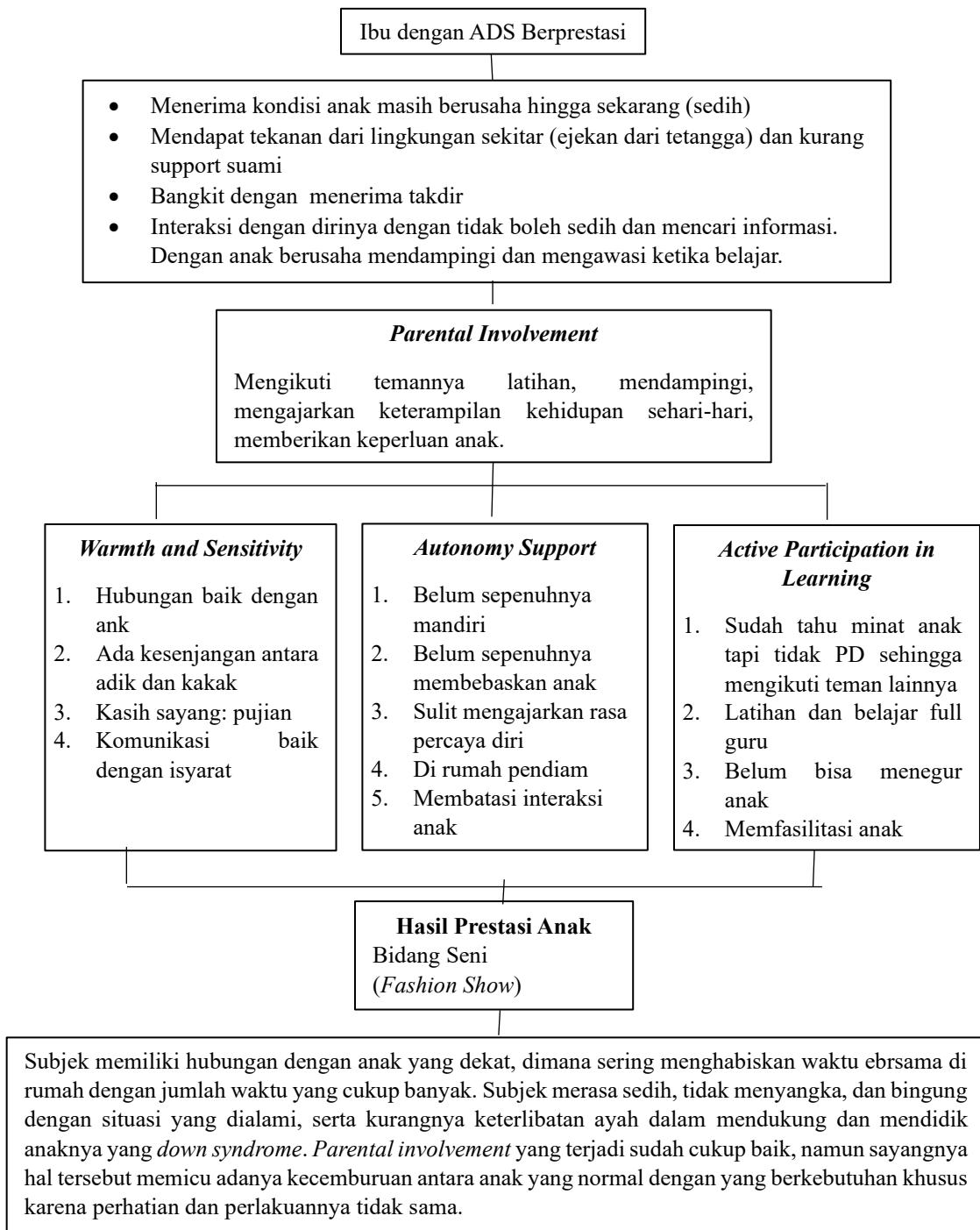
"Iya mbak, tak anter gitu tapi maunya ya kadang bareng suami ya hehe". (S4.W1.67)

"Terapi tok mba tapi sampe umur 4 th tok. Kalo buat les gitu kayaknya malah ngga atau nunggu nanti lah di potad juga kadang kan buka latihan sendiri mbak". (S4.W1.69)

Tantangan yang dialami oleh subjek ketika mendidik dan membesarkan anak adalah pada komunikasi, dimana subjek merasa sulit untuk memahami bahasa dan apa yang dimau oleh anak sehingga lebih sering menggunakan isyarat. Kemudian tantangan pada cara meningkatkan percaya diri pada anak agar anak dapat bermain sendiri tanpa ditemani oleh subjek. Harapan subjek pada anaknya A adalah agar dapat bekerja dan dapat menghasilkan uang.

"Komunikasi nya masih susah mbak kadang masih pake bahasa isyarat, terus masih bingung biar anak lebih percaya diri gimana, dan apa yah mungkin biar anak bisa main ga ditemenin lagi". (S4.W1.71)

"Ya semoga nanti A bisa kerja ya mbak, apa saja yang bisa menghasilkan uang gitu lah mbak hehe". (S4.W1.73)



Gambar 6 Skema Parental Subjek 4

5) Subjek V (T)

Subjek ke lima berinisial T. Subjek mengetahui bahwa anaknya *down syndrome* adalah ketika sehari setelah melahirkan dan diberitahu oleh suaminya. Usia subjek ketika mengandung anaknya adalah 35 tahun. Subjek merasa tidak menyangka karena dokter kandungan tidak mengatakan apapun ketika sedang melakukan cek rutinan, serta subjek telah mengikuti aturan yang diberikan oleh dokter. Subjek sempat bertanya kepada keluarganya mengenai adakah keturunan dari saudara yang *down syndrome*, serta subjek merasa bingung apakah nanti dirinya dapat bekerja dengan baik atau tidak.

“Waktu itu saya ga menyangka ya mbak pastinya, soalnya dokter w juga ga bilang apa-apa pas lagi rutininan cek kandungan gitu. Waktu itu saya juga mengandungnya di usia 35 tahunan mbak. Bingung juga padahal ya saya sudah mengikuti peraturan dokter juga, apa kecapekan apa giman gitu. Saya juga yang kerja juga ga gimana-gimana juga, sampai saya tanya-tanya ke semua keluarag ada keturunan ga yang down syndrome saking saya belum itunya lah”.

(S5.W1.9)

Subjek mengetahui bahwa anaknya adalah *down syndrome* dari suami dan subjek merasa bingung, kaget, lemas dan tidak menyangka bahwa hal tersebut terjadi pada subjek. Rasa takut dan bingung muncul ketika subjek dan suami akan memberi tahu pada orang tua, sehingga sempat menunda untuk memberi tahu tentang keadaan anaknya yang *down syndrome*.

“Dari suami saya mbak, tapi kayaknya suami saya juga bingung mau bilang ke sayanya gimana. Suami baru ngasih tahu saya pas 1 hari nya setelah saya melahirkan, dibilang pokoknya kudu sabar gitu. Pas dikasih tahu huh ya Allah mbak langsung kayak lemes dan apay a mbak itu bengong kok bisa ke kita gitu”. (S5.W1.11)

“Ada pasti, kayak nanti saya bisa apa nggak didiknya terus respon orang tua sama mertua gimana. Sampai menunda buat ngasih tahu ke orang tua dan mertua mbak”. (S5.W1.13)

Cara subjek untuk bangkit dari situasi tersebut adalah dengan cara menerima dan bersyukur. Subjek menyangkal kondisi anak dan situasi yang dialami kurang lebih 1 tahun dan sempat menyalahkan dirinya sendiri dengan kondisi anaknya yang *down syndrome*, subjek merasa tidak dapat menjaga kehamilannya.

“Intinya ya harus nerima mbak, bersyukur siapa tahu ada yang lebih dari ini ujiannya gitu”. (S5.W1.15)

“Kurang dari 1 tahun lah mbak sampe saya kerja pokoknya”. (S5.W1.17)

“Pernah mbak, saya pernah nyalahin diri sendiri atas kondisi anak saya. Ngerasa belum bener pas hamil kaya apa ada yang belum terpenuhi atau gimana gitu”. (S5.W1.19)

Dalam mengambil kesempatan untuk mengembangkan ketarampilan anak dengan cara mencari informasi terkait *down syndrome*, karena di Kebumen masih jarang tempat untuk menyalurkan bakat bagi anak *down syndrome*. Dengan situasi yang sulit serta sibuknya pekerjaan subjek dengan suami mengurungkan niat subjek untuk mendaftarkan di kelas khusus semarang, sehingga subjek masih merasa bingung untuk dapat memaksimalkan keterampilan anaknya.

“Saya cari info darimana saja mbak, kan karena di Kebumen itu masih jarang ya mbak wadah untuk down syndrome, waktu sempat tanya ada di semarang cuma kok jauh, soalnya saya dan suami juga kerja di RS sini jadi ya mungkin nanti-nanti saja mbak”. (S5.W1.21)

Menurut subjek keterlibatan ibu pada anak *down syndrome* adalah yang dapat dan mampu mendampingi anak. Perbedaan yang terjadi antara keterlibatan ibu dengan keterlibatan ayah pada anak ditunjukkan dari suami yang tidak sabaran ketika berhadapan dengan anak, subjek mengatakan bahwa suaminya yang belum paham mengenai anaknya yang *down syndrome* ditambah suami yang bekerja.

“Intinya itu sangat penting sekali mbak, kayak mendampingi anak gitu”. (S5.W1.23)

“Ya oke si mbak, tapi suami saya itu ga sabaran mbak. Mungkin karena belum paham banget. Tapi ya intinya beda mbak kalo menurut saya”. (S5.W1.25)

Warmth and Sensitivity

Aspek *warmth and sensitivity* ditunjukkan melalui kehangatan dan kepekaan yang menjadi sebuah bentuk kasih sayang, perhatian, serta respon dari orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Subjek menyatakan bahwa hubungannya dengan anak-anaknya terutama pada anaknya yang *down syndrome* cukup baik, hal tersebut ditunjukkan dari subjek yang memberikan dukungan berupa ucapan selamat ketika anak memenangkan sebuah lomba.

“Biasanya tak ucapin selamat saja, saya jarang sekali kaya ngasih gift atau barang gitu ke anak”. (S5.W1.35)

Dalam usaha membangun kedekatan dengan anak subjek cenderung menemani untuk menonton tv ketika tidak sibuk bekerja. Cara menunjukkan kasih sayang subjek juga memeluk anaknya, karena hal tersebut disukai oleh anak. Selain itu, subjek pernah memarahi anaknya ketika sedang sibuk mengerjakan tesis sedangkan anaknya sangat rewel dan tidak bisa diam sehingga karena subjek merasa terusik subjek memarahi anaknya.

“Paling nemenin nonton tv mbak kalo saya ga sibuk kerja”.
(S5.W1.37)

“Ya peluk, sama elus-elus mbak anak seneng digituin” (S5.W1.39)

“Pernah mbak, waktu itu kan karena saya lagi sibuk-sibuknya ngerjain tesis soalnya kan saya lagi ambil profesi banyak banget tugas ya, K itu rewel banget berantakin lah gitu saya keceplosan. Karena waktu saya lagi fokus buat profesi, saya memang waktunya kurang banget ke anak pikiran ke pecah juga”. (S5.W1.41)

Subjek pernah memarahi anak ketika dirinya sedang sibuk dengan tesis atau tugas profesinya, hal tersebut karena anak yang tidak bisa diam sehingga subjek sulit untuk fokus dan menyelesaikan tugas tesisnya. Setelah itu, subjek sedikit merasa bersalah kepada anaknya, subjek mengaku bahwa dirinya yang kurang bisa untuk membagi waktu antara tugas, pekerjaan, dan anak sehingga membuat pikirannya menjadi terpecah.

“Agak bersalah sedikit mbak, tapi ya namanya orang lagi fokus karena tugasnya yang banyak sama mungkin saya nya juga yang apa ya kurang bisa bagi waktu jadi ya itu mbak pecah”. (S5.W1.43)

Subjek mengatakan bahwa komunikasi antara dirinya dengan anaknya sangat penting, hal tersebut dapat membantu subjek untuk memahami yang dimaksud oleh anak. Selain itu juga dapat membantu anak agar keterampilan wicaranya dapat berkembang dengan baik.

“Penting mbak, itu juga dapat membantu keterampilan wicaranya juga, karena anak saya bisa dibilang belum lancar dan sedikit kurang jelas kalau misal ngomong jadi kadang yang bikin salah arti ya itu”. (S5.W1. 45)

Autonomy Support

Aspek *autonomy support* ini dapat ditunjukkan berdasarkan cara orang tua dalam membimbing anaknya agar lebih disiplin dan membantu anak agar lebih mandiri. Kemandirian yang dimaksud oleh subjek adalah ketika anak dapat melakukan apapun sendiri khususnya pada *life skill*. Subjek mengatakan bahwa anaknya sudah menuju ke mandiri, hal tersebut ditunjukkan ketika anak mampu untuk pulang sendiri sehabis bermain. Namun, untuk hal lainnya belum dapat dikatakan mandiri karena harus diperintah terlebih dahulu agar mau melakukan dan paham apa yang diperintahkan.

“Kalo menurut saya si sudah menuju ke mandiri ya mbak, soalnya kalo main gitu bisa pulang sendiri gitu”. (S5.W1.47)

“Kalau itu si belum mbak, masih harus disuruh dulu”. (S5.W1.49)

Dalam membagi antara kebebasan dan aturan pada anak subjek cenderung membebaskan untuk hal seperti makan, namun ada beberapa *rules* yang harus ditaati oleh anak-anaknya termasuk K tapi tidak seketat kakak-kakaknya. Pada K subjek cenderung *strict* pada hal yang berkaitan akademik dan pada perlombaan subjek harus memilih-milih terlebih, apabila subjek menyetujui maka berangkat untuk lomba.

“Pastinya saya punya rules mbak yang semua anak saya harus taati gitu, tapi buat K itu saya agak longgarin ga seketat kakak-kakaknya. Kalo ke K saya kadang manut dia buat hal tertentu saja si, tapi untuk hal yang berkaitan akademik saya sedikit strict. Kaya lomba gitu kadang saya harus tahu dulu kalo saya oke dan K oke ya berangkat gitu. Tapi untuk yang makan dan lain-lain tak bebasin mau makan apa saja gitu”. (S5.W1.51)

Dalam berinteraksi subjek mengatakan bahwa anaknya tidak begitu sering bermain di luar rumah, hal tersebut karena anaknya pernah mendapatkan omongan yang tidak enak dari tetangga ketika diajak bermain dengan budenya, sehingga karena takut terulang kembali subjek membatasi anaknya untuk keluar rumah dan keluar pada saat lomba saja.

“Baik mbak, tapi ga sering banget main gitu. Waktu itu pernah diajak keluar sama bude nya mbak terus dapet omongan yang ga enak gitu, habis dari itu saya agak sedikit membatasi, mending keluar untuk lomba saja”. (S5.W1.55)

Active Participation in Learning

Aspek *active participation in learning* ini dapat ditunjukkan dari proses orang tua dalam proses mendampingi anak dalam belajar dengan cara memberikan motivasi dan mendukungnya, hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan partisipasi aktif dalam belajar membaca, bahasa, hingga kegiatan sekolah atau penunjang lainnya. Sebelumnya subjek belum mengetahui minta sang anak pada bidang apa, dengan keraguan subjek menjawab bahwa anak kemungkinan menyukai hal-hal seperti menggambar atau mewarnai.

“Belum mbak, tapi kayak dia tuh suka banget sama pensil gitu saya mikir apa dia suka gambar sama mewarnai gitu”. (S5.W1.57)

Dalam membantu anak untuk menemukan minatnya subjek berusaha sendiri terlebih dahulu, namun setelah itu untuk meyakinkan diri subjek bertanya pendapat guru mengenai minat apa yang sekiranya dimiliki dan dapat dilakukan oleh K. Selain itu, untuk lomba subjek masih memfokuskan pada mewarnai saja hal tersebut karena subjek belum terlalu percaya diri untuk mencoba di bidang lain. Ketika anak sudah mulai lelah yang dilakukan subjek

untuk menjaga semangatnya adalah dengan memberikan semangat secara verbal pada anak.

“Tak coba sendiri si, tapi ya abis itu saya tanya guru-gurunya. Tapi ya kalo buat lomba si baru itu aja mewarnai tok, soalnya kaya belom yakin buat mencoba ke bidang lain”. (S5.W1.59)

Dalam upaya untuk melibatkan diri kepada anak subjek cenderung tidak terlalu aktif, subjek dapat mendampingi anaknya ketika dirinya tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Anak subjek K cenderung lebih dekat dan menurut pada bude nya, hal tersebut karena anak lebih sering menghabiskan waktu dengan bude nya dibandingkan dengan subjek ataupun suaminya.

“Kalo saya gak sibuk saya ya ikut mendampingi, namun ya ada bude nya juga si mbak saya jadi kebantu. Kadang malah K lebih manut sama budenya dibanding sama saya gitu, apa karena dari pagi sampe sore sama budenya terus ya. Soalnya kan saya sama suami saya kerja gitu mbak di RS jadi ya pas free ya saya damping”. (S5.W1.63)

Subjek belum mengikutsertakan anaknya pada les atau kelas khusus untuk menunjang keterampilan anak, subjek baru mengandalkan di sekolah saja. Sebelum mendaftarkan ke sekolah subjek sempat bingung untuk mendaftarkan anaknya di sekolah normal berbasis islam karena dua kakaknya sekolah di sekolah tersebut, namun dengan pertimbangan akhrinya subjek mengurungkan niatnya dan memantapkan diri agar di SLB saja.

“Belum mbak, saya cuma ngandelin di sekolah saja. Oh waktu itu y aini cerita sedikit ya. Dulu saya itu bingung buat K ini nanti sekolahnya enaknya dimana, karena kakak-kakaknya kan di IT jadi ya maunya di sana soalnya saya udah tahu gimana itu sekolahnya,

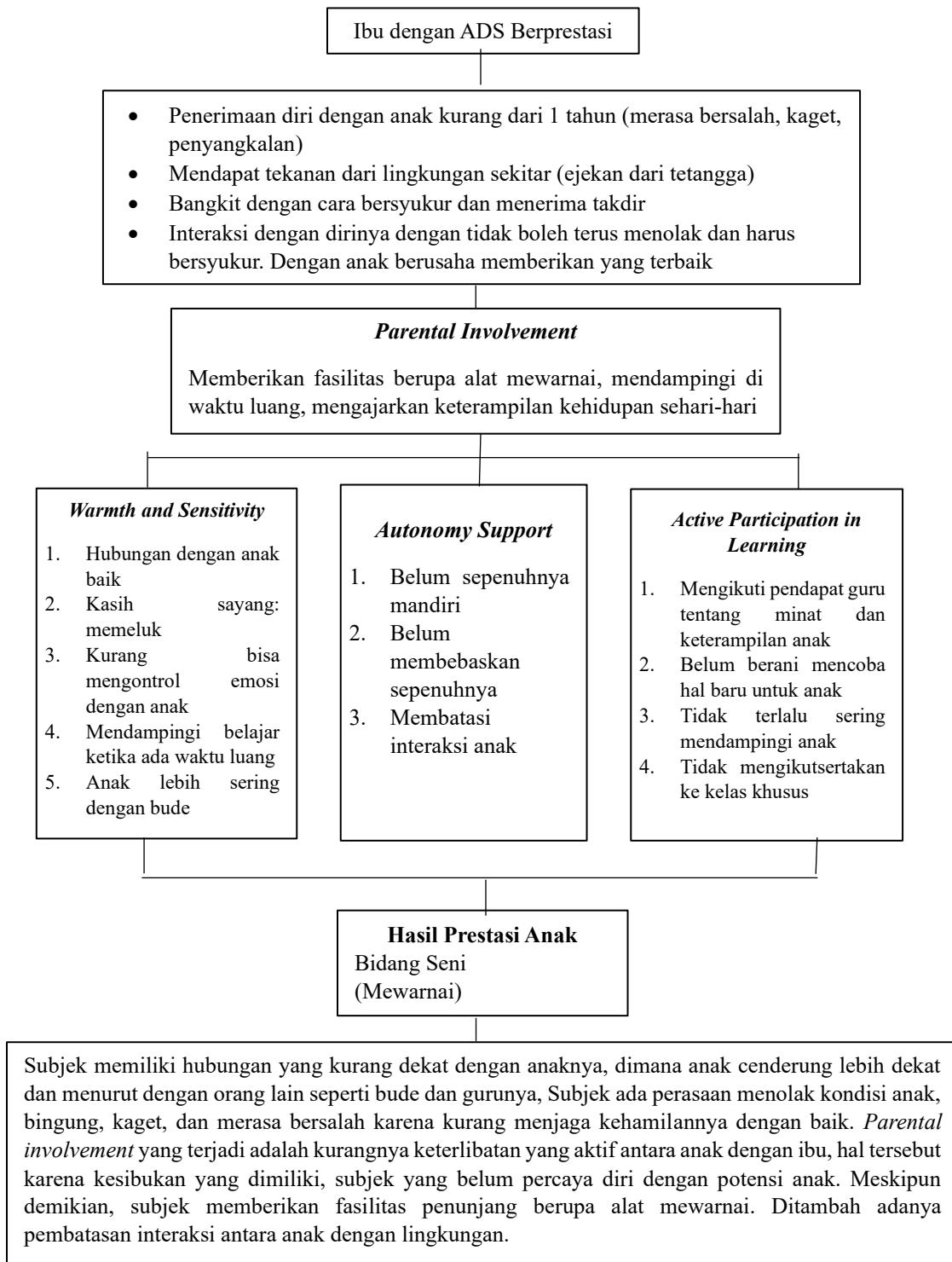
tapi itu sekolah normal sudah saya daftarkan mbak tapi takut banget kalo K malah ga berkembang di sana. Akhirnya saya memantapkan diri dan Ikhlas biar K di SLB saja buat urusan nanti diomong apa sama orang ya sudah". (S5.W1.65)

Subjek belum terpikirkan untuk mengikutsertakan anaknya ke kelas khusus, hal tersebut karena subjek masih ragu apakah ada yang mau mengajar ADS untuk menggambar atau mewarnai apalagi di daerah Kebumen yang masih minim informasi, selain itu untuk mencoba ke bidang lain belum ada keberanian dari subjek untuk mengikutsertakan. Namun, ketika ditanya apakah ada rencana untuk mengikutsertakan dan mencoba subjek menjawab ada tetapi belum pasti waktunya kapan.

"Belum kepikiran si mbak, karena saya mikirnya untuk mewarnai dan menggambar untuk ADS itu apakah ada gitu si. Saya baru PD nya di bidang itu tok buat yang lainnya masih belum yakin". (S5.W1.67)

Tantangan yang dialami subjek selama mendidik anak yang down syndrome masih sulit untuk menata diri yang baik seperti apa kepada anak, sulitnya komunikasi dengan anak yang menyebabkan subjek harus menggunakan bahasa isyarat ketika ingin berkomunikasi dan memahami, dan cara mengelola emosi agar tetap sabar menghadapi perilaku anak.

"Itu si mbak gimana caranya menata diri, sama komunikasi gitu mbak soalnya kadang-kadang saya masih pake bahasa isyarat gitu, sama sabarnya si mbak hehe". (S5.W1.71)



Gambar 7 Skema Parental Subjek 5

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan bahwa *parental involvement* terutama ibu menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap ibu dalam mendukung keterampilan anak hingga dapat menjadi anak yang berprestasi meskipun dengan *down syndrome*. Setiap aspek yang terdapat pada *parental involvement* apabila terlaksana dengan baik secara keseluruhan maka akan memberikan hasil yang baik, namun apabila ketiganya tidak terpenuhi maka akan terjadi ketimpangan. Setiap aspek tersebut, seperti *warmth and sensitivity*, *autonomy support*, dan *active participation in learning* yang masing-masing aspek memiliki harapan dan tujuan masing-masing untuk mendukung anak agar dapat memiliki keterampilan dan prestasi sekaligus mendapatkan peran dari keterlibatan ibu dengan baik.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki respon dan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi anak dengan *down syndrome*, perbedaan tersebut terlihat dari bagaimana cara untuk bangkit dari situasi sulit yang terjadi dan bagaimana mengambil kesempatan dari situasi sulit tersebut untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan anak sehingga dapat berprestasi walaupun dengan keterbatasan. Hal tersebut ditunjukkan oleh pernyataan Rondal dan Perera (2006) yang menyatakan bahwa ibu dari anak dengan *down syndrome* harus memiliki adaptasi yang baik dengan realita mengenai gangguan yang dimiliki oleh anak dan harus membuat sebuah aturan terhadap lingkungan di keluarganya agar dapat ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan anaknya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap subjek memiliki waktu yang berbeda dalam menerima kondisi anak yang dinyatakan *down syndrome* dan proses untuk bangkit dari situasi tersebut juga berbeda jangka waktunya. Lama waktu untuk bangkit dari situasi sulit ditunjukkan dari tiga bulan, lebih dari satu tahun, dan dari awal mengetahui kondisi anak hingga sekarang masih proses untuk menerima. Lama waktu proses menerima dan bangkit tersebut didukung dengan kondisi mental, jumlah anak yang dimiliki, dukungan dari orang sekitar., dan adanya

penyesalan atas kehamilan yang terjadi. Terdapat empat subjek yang hamil di usia resiko, yaitu pada usia 35-48 tahun dan satu subjek yang hamil pada usia dibawah 20 tahun. Ditunjukkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor dari kelahiran anak *down syndrome* terjadi karena ibu memasuki usia lanjut (>30 tahun) saat proses pembuahan terjadi (Nurunnabi,2021). Meskipun demikian, kelima subjek menunjukkan proses untuk dapat menerima dan bangkit dari situasi tersebut. Kebersyukuran pada kelima subjek ditunjukkan dari bagaimana menerima kondisi anak dan menganggap hal tersebut sebagai hadiah dari Tuhan, serta bersyukur karena ujian yang dihadapi tidak sebanding dengan orang lain.

Pada aspek pertama yaitu *warmth and sensitivity* yang berkaitan tentang kasih sayang, perhatian, dan respon orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak (Emde dan Robinson, 2000; Landry dan Smith, 2008; Pangestuti dkk, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek kelima subjek memiliki hubungan yang baik dengan anak tidak ada pertengkaran yang serius dengan anak mereka yang *down syndrome*. Waktu yang dihabiskan anak ketika di rumah hampir diisi oleh orang lain dibandingkan dengan subjek, hal tersebut yang menyebabkan anak cenderung lebih dekat dengan orang lain (saudara/terapis/guru) dibandingkan dengan ibunya sendiri. Hal tersebut ditunjukkan ketika dua subjek yang memiliki waktu hanya 1-2 jam untuk dapat mendampingi anak di beberapa waktu dan dua subjek yang memiliki banyak waktu di rumah bersama anak dengan dibantu oleh terapis serta saudaranya dan juga saudara, serta satu subjek yang memiliki banyak waktu dan anak dekat dengana subjek. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratag (2019) yang menyatakan bahwa anak jauh lebih dekat dengan ayah dan saudara karena sering menghabiskan waktu bersama anaknya dan dapat memahami apa yang diinginkan anaknya.

Pada aspek *warmth and sensitivity*, **respon orang tua** yang dimaksud adalah ketika menghadapi anak dengan mood yang kurang baik atau sulitnya memberikan pengertian ketika anak sulit mematuhi peraturan yang berlaku. Hal tersebut yang menjadikan subjek sulit untuk mengontrol emosinya, karena menganggu pekerjaan

lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Allicia dkk (2020) yang menyatakan bahwa anak *down syndrome* kerap kali menunjukkan masalah pada atensi, perilaku keras kepala, serta perilaku yang tidak menurut yang dapat berdampak pada ibu sehingga seringkali merasa kesulitan dan menunjukkan reaksi panik dan emosi. Respon orang tua menjadi sangat penting dalam keterlibatan pada anak dengan *down syndrome*, hal tersebut karena anak *down syndrome* memiliki masalah pada atensinya sehingga membutuhkan respon yang positif agar anak merasa memiliki dukungan.

Kasih sayang yakni pemberian perhatian dan perlakuan pada anak, baik di rumah maupun di luar rumah ketika anak mengikuti perlombaan atau mendapat penghargaan. Namun, dalam pemberian kasih sayang kerap kali orang tua masih sulit untuk membagikan secara adil, hal tersebut terjadi karena perhatian yang diberikan oleh ibu belum efektif sehingga memunculkan rasa iri dan cemburu antar saudara kandung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Artanti dan Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua akan berdampak pada sibling dengan orang tua yang terlalu fokus pada masalah yang dimiliki oleh anak berkebutuhan sehingga anak lain merasa tidak diperhatikan, sehingga memicu adanya kecemburuhan antar saudara. Kasih sayang memiliki peran penting bagi anak, hal tersebut agar anak merasa memiliki tempat aman dan menghabiskan waktu bersama anak menjadi suatu hal penting untuk menciptakan keterlibatan yang aktif.

Komunikasi yakni pemahaman bahasa dan waktu yang dihabiskan untuk saling bertukar informasi dengan anak. Komunikasi yang terjalin dari kelima subjek menunjukkan belum maksimal, hal tersebut karena adanya kesibukan dan kesulitan dalam pemahaman bahasa, sehingga kelima subjek menggunakan bahasa isyarat untuk mempermudah berjalannya komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Ghazia dan Rusmawan (2023) yang menyatakan bahwa pada anak yang mengalami *down syndrome*, berbicara dan memahami apa yang diperintahkan dan apa yang diinginkan baik secara verbal ataupun non-verbal menjadi salah satu gangguan yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam hal pemahaman bahasa atau cara berkomunikasi. Hal tersebut yang menjadikan ibu atau orang tua untuk mencari

cara agar komunikasi tetap berjalan agar tidak memperburuk hambatan perkembangan bahasa dan emosi anak.

Pada aspek *autonomy support*, **kemandirian** yang dimaksud adalah bagaimana anak mampu untuk melakukan, mempersiapkan kebutuhannya sendiri, dan berani tampil sendiri ketika mengikuti perlombaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pada anak belum sepenuhnya terlihat, karena masih dalam pengawasan penuh dari orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmeang dkk (2023) yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang melihat *down syndrome* sebagai sebuah aib, sehingga anak jarang diperbolehkan untuk bersosialisasi, hal tersebut yang mengakibatkan anak *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan luar. Padahal kemandirian anak menjadi suatu hal penting yang harus diajarkan, karena dapat membantu mereka dalam bertahan hidup di dunia luar.

Protection yakni pemberian perlindungan pada anak. Pada kelima subjek belum sepenuhnya memberikan kebebasan pada anak, karena ada perasaan ragu dengan perilaku yang akan ditunjukkan anaknya ketika diberikan kebebasan, sehingga anak harus mematuhi aturan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmatunnisa dkk (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh *down syndrome* yang menyebabkan anak diasuh dengan acara *over protective*. Meskipun demikian, perlindungan yang diberikan oleh orang tua seharusnya lebih demokratis, sehingga anak dapat mencoba hal baru tanpa ada keterikatan yang ketat.

Interaksi dengan lingkungan sekitar, karena merasa takut dan anak yang minder dengan teman sebayanya, serta takut akan ejekan orang luar. Oleh karena itu, interaksi dan adanya penerimaan dari teman sebayanya akan memberikan dampak positif, seperti rasa percaya diri yang tumbuh pada diri anak berkebutuhan khusus (Tirtayani,L.A dkk, 2019). Meskipun demikian, subjek masih memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mandiri dengan cara diajak melakukan aktivitas bersama di rumah. Hal tersebut yang menyebabkan interaksi menjadi salah satu hal penting untuk membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosialnya sehingga dapat

membantunya untuk mencapai perkembangan yang baik ketika dihadapkan dengan kegiatan yang mengharuskan bertemu dengan orang banyak.

Pada aspek *active participation in learning*, **pendampingan** yang dimaksud adalah memberikan dukungan dan mendampingi setiap kegiatan belajar dan berlatih anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak tantangan yang terjadi dalam proses pendampingan, seperti sulit menjaga mood dan semangat anak dalam belajar dan berlatih karena cepat berubah dan bosan untuk menyelesaikan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Farida dkk (2015) yang menyatakan bahwa tugas orang tua melakukan pendampingan dalam belajar ketika di rumah, apabila orang tua memberikan pengaruh positif dalam mengajarkan maka hasilnya akan positif, jika orang tua merasa tidak nyaman dengan hal tersebut, maka anak akan merasa dirinya tidak didukung dan tidak mendapatkan perhatian. Hal tersebut yang mengakibatkan orang tua harus memberikan pendampingan penuh dan memberikan tanggung jawabnya kepada anak untuk membantunya mendapatkan perkembangan yang positif.

Pengambilan keputusan yakni peran orang tua untuk memberikan fasilitas dan mencari minat atau potensi anak untuk dikembangkan sehingga dapat berprestasi. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa tiga subjek belum mengetahui minat anak seperti apa sehingga membutuhkan bantuan dari guru, terapis, dan guru lesnya. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan karena merasa dirinya tidak mampu sehingga menyerahkan kepada ahlinya. Kemudian, satu subjek sudah mengetahui minat anak namun merasa tidak percaya sehingga mengikuti jejak temannya, dan satu subjek menyalurkan hobinya kepada anak. Pemberian fasilitas yang diberikan seperti les/kelas khusus dilakukan namun adanya rasa minder sehingga tidak bertahan lama ditambah karena adanya faktor biaya. Meskipun demikian, para subjek telah menunjukkan keterlibatannya walaupun tidak secara aktif.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat temuan baru ditunjukkan oleh kelima subjek selama penelitian. Pertama, rasa syukur dari para subjek dalam menerima tantangan dan ujian dalam membesarkan anak dengan *down syndrome*. Dengan rasa syukur dan menerima takdir yang diberikan oleh Tuhan

menjadi sebuah motivasi untuk terus bertahan dan selalu berkembang membantu anaknya untuk mencapai prestasi meskipun tidak mudah untuk dijalani. Rasa syukur muncul ketika sudah mulai menerima kondisi anak dan keadaan, anak yang menunjukkan perkembangan yang baik, melihat orang yang memiliki ujian melebihi diri sendiri, dan adanya dukungan dari orang terdekat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Hambali, Meiza, dan Fahmi (2015) yang menyatakan bahwa rasa syukur muncul ketika orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mulai menerima kondisi yang dialami oleh anak.

Dalam perspektif islam, makna syukur dan perjuangan dalam menghadapi ujian ditegaskan dalam Al-Quran, sebagaimana dalam firman Allah berikut:

وَإِذْ تَأْذَنَ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَرْيَدَكُمْ وَلِئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu”. (QS.Ibrahim:7)

Ayat tersebut menegaskan bahwa rasa syukur yang dimiliki oleh individu yang sedang berada dalam kondisi atau situasi yang sulit kan membawa mereka kepada keberkahan. Hidup yang dijalani akan selalu diberi keberkahan dan ketika sedang dalam situasi yang sulit akan selalu ada kekuatan agar dapat bertahan dan berkembang. Oleh karena itu, penting adanya setiap orang tua memiliki rasa syukur atas segala bentuk ujian dan menerima bahwa takdir yang telah Allah berikan bukanlah sebuah aib, namun langkah awal untuk mendapat ridho-Nya.

Kedua, daya juang dari kelima subjek ditunjukkan dari bagaimana kelima subjek yang terus melakukan upaya untuk bangkit dan mengambil kesempatan untuk membantu anaknya mengembangkan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat memiliki prestasi. Meskipun keterlibatan yang dilakukan tidak terlalu aktif, namun memberikan fasilitas penunjang menjadi suatu bentuk daya juang yang ditunjukkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa kegigihan seorang ibu yaitu memandang kekurangan yang dimiliki anak sebagai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak yang dapat dilakukan dengan cara

menggali dan mencari informasi yang terkait (Allicia dan Adhyatma, 2020). Untuk keluar dari situasi tersebut bukan hal yang mudah untuk dilakukan, namun dengan kegigihan dan kesabaran mulai pelan-pelan menata kembali meskipun harus dengan bantuan orang lain.

Nilai yang tercermin pada temuan ini sejalan dengan ajaran Islam, seperti dalam Al-Quran surat QS. Al-Ankabut:6 yang berbunyi:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٦

Artinya: “*Dan barangsiapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam*”.
(QS. Al-Ankabut:6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa daya juang seorang ibu dalam memberikan apapun yang terbaik untuk anaknya, walaupun dengan adanya kekurangan atau keterbatasan, hal tersebut yang menunjukkan bahwa semangat seorang ibu adalah sebuah usaha yang nantinya akan dijanjikan balasan oleh Allah.

Ketiga, adanya kesenjangan dalam pemberian perhatian dan perlakuan yang diberikan dari subjek kepada anaknya yang normal dengan anak yang *down syndrome*. Hal tersebut ditunjukkan dengan kecemburuan yang dirasakan oleh adik atau saudara kandungnya, dimana rasa iri muncul ketika perhatian serta perlakuan yang diberikan dirasa tidak adil. Rasa iri tersebut terjadi ketika ibu memberikan perhatian penuh kepada saudaranya mulai dari hal kecil seperti dibantu makan hingga pemenuhan kebutuhan lainnya. Dari ketidakadilan tersebut yang membuat saudara mempertanyakan dan merasa ingin diperlakukan yang sama pula dengan saudaranya. Keterbatasan yang dimiliki orang tua akan berdampak pada *sibling* dengan orang tua yang sangat fokus dengan masalah yang dimiliki oleh anak yang berkebutuhan sehingga anak lain merasa tidak diperhatikan hal tersebut dapat memicu kecemburuan pada *sibling* (Artanti dan Wulandari, 2022). Meskipun demikian, tidak ada pertengkar yang berat antara saudara.

Sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran tentang pentingnya berlaku adil kepada anak-anak, yang tercantum dalam HR.Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

إِنَّفُوا اللَّهَ وَ اعْدِلُوا فِي أُولَائِكُمْ

Artinya: “*Bertakwalah kepada Allah dan berlakulah adil di antara anak-anak kalian*”. (HR.Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kesenjangan perhatian antar anak bukanlah suatu bentuk kasih sayang yang sejati dalam keluarga. Hal tersebut penting karena untuk mencegah adanya kecemburuan dan konflik antara saudara kandungan, apabila keluarga harmonis maka akan tercipta rasa aman dan diterima sehingga dapat membangun rasa kepercayaan diri pada kemampuan mengelola emosi dengan baik.

Keempat, keterlibatan pasif kerap masih ada pada kelima subjek, hal tersebut karena adanya perasaan yang bingung dan merasa tidak mampu untuk dapat ikut andil dalam melatih dan menjadi guru di rumah. Berdasarkan hal tersebut yang membuat beberapa subjek lebih memilih menyerahkan tanggungjawab penuh kepada guru/terapis/saudaranya, sehingga keterlibatan yang terjadi cenderung pasif sebatas memberikan fasilitas penunjang untuk anaknya dapat mengembangkan keterampilan dan mencapai prestasinya. Kemudian adanya keterlibatan pasif yang terjadi menyebabkan anak cenderung sulit untuk bersosialisasi hal tersebut karena adanya pembatasan interaksi, dimana yang seharusnya menjadi sebuah *protect* tetapi hasilnya menjadi *over protective*. Ketika ibu belum sempurna dalam hal penerimaan diri yang menyebabkan mereka memberikan batasan-batasan pada anaknya, hal tersebut karena keraguan dan ketakutan yang dimiliki oleh seorang ibu dan hal itu dapat mempengaruhi anak dalam hal bersosialisasi (Paramita dan budisetyani, 2020).

Dalam perspektif Islam, temuan ini sejalan dengan ajaran Islam dalam Al-Quran surat Al-Isra:29) yang berbunyi:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَعْلُولَةً إِلَى عُنْقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدْ مُلْوَمًا مَحْسُورًا ٢٩

Artinya: “*Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal.*” (QS. Al-Isra’:29)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak boleh terlalu membatasi (*overprotective*) dan harus bersikap dengan adil, namun dengan tidak meninggalkan tanggung jawab. Hal tersebut berarti orang tua harus memberikan atau menyediakan ruang tumbuh bagi anak untuk dapat mencari tahu tentang dunia luar, sehingga dapat membantu dalam membangun keterampilan interaksi dan adaptasinya.

Kelima, penerimaan diri pada subjek yang masih belum sepenuhnya sempurna dan masih dalam upaya untuk menerima tanpa ragu. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dukungan yang diberikan oleh suami, beberapa subjek yang menginginkan peran seorang suami yang selalu membantu setiap hal untuk mendidik dan membesarkan anaknya yang *down syndrome*. Adapun penerimaan diri tidak berjalan sempurna karena mereka yang membesarkan anaknya yang *down syndrome* dan anak lainnya tanpa ada dampingan dari suami karena meninggal, sehingga menjadikan dirinya sebagai *single parent* dan mengurus kebutuhan lainnya sendiri yang membuat proses tersebut berjalan lambat. Dari itu banyak keraguan-keraguan yang dihadapi oleh ibu untuk mencoba hal baru untuk anaknya dan merasa takut apabila anaknya akan gagal dan berakhir dipermalukan oleh orang lain, serta tak jarang memilih untuk menjauh dari lingkungan. Berawal dari rasa marah, penolakan, dan menyalah diri sendiri ketika mengetahui anaknya *down syndrome* membuatnya malu ada lingkungan sekitar karena keadaan yang dialami oleh anaknya, sehingga muncul perasaan bingung untuk menjelaskan mengenai keadaan anak (Paramita dan Budisetyani, 2020).

لَا يُكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا أَلَّهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أَكْسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ تَسْبِينَا أَوْ أَخْطَلْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْنَاهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَأَعْفُ عَنَّا وَأَغْفِرْ لَنَّا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مُؤْلِنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." (QS. Al-Baqarah:286)

Ayat tersebut menjadi salah satu penguat bagi para ibu ketika merasa tidak mampu untuk melewati ujiannya. Banyak ibu yang menunjukkan usaha dan daya juang yang luar biasa walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki. Rasa lelah, takut, dan ragu yang selalu muncul tidak membuat subjek untuk menyerah, subjek terus bertahan. Hal tersebut yang mengajarkan bahwa, setiap ujian yang dirasakan pasti akan Allah tanamkan rasa sanggup tersebut di dalam hati, sehingga dapat melaluinya dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki selama penelitian. Pertama, membangun raport dengan subjek selama proses wawancara berlangsung. Mengingat topik ini cukup sensitif karena menyinggung pengalaman pribadi dari subjek yang menyebabkan proses membangun raport tersebut cukup sulit, karena subjek cenderung menahan dalam memberikan jawab atau menahan agar jawabannya tidak terlalu pribadi. Kedua, terjemahan bahasa yang digunakan oleh subjek. Peneliti harus menerjemahkan bahasa jawa krama subjek ke bahasa Indonesia, hal tersebut memakan waktu yang cukup lama. Selain itu, keterbatasan pada faktor dukungan dari pihak lain, seperti ayah atau keluarga terdekat lainnya belum tergali secara mendalam pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima orang ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome* dan tergabung dalam komunitas orang tua di wilayah Kebumen, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua, khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian prestasi anak. Masing-masing subjek menunjukkan bentuk keterlibatan yang beragam, sesuai dengan kondisi, pengalaman, serta tantangan yang mereka hadapi.

1. Ibu menunjukkan kasih sayang dan dukungan emosional, namun terjadi kesenjangan perhatian dan perlakuan yang memicu kecemburuan antar saudara kandung. Upaya mendorong kemandirian anak kerap dihambat oleh sikap *overprotective* yang terjadi karena ketakutan dari subjek akan omongan dari orang sekitar, dan partisipasi dalam pembelajaran masih cenderung pasif, meskipun demikian kelima subjek memiliki upaya dan usaha untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dengan cara memberikan fasilitas berupa les, kelas khusus, terapi, dan alat penunjang.
2. Temuan tambahan menunjukkan adanya rasa syukur, daya juang, adanya perbedaan perhatian dan perlakuan antara anaknya yang normal dengan anak berkebutuhan khusus, keterlibatan pasif dari orang tua yang ditunjukkan dari pendampingan yang dilakukan ketika ada waktu luang dan cenderung dilakukan oleh terapis, guru, serta keluarga terdekat, dan penerimaan diri yang masih kurang karena keterbatasan dukungan dari pasangan dan lingkungan turut memengaruhi keterlibatan ibu, serta statusnya yang *single parent*.

5.2 Saran

a. Bagi orang tua dengan anak *down syndrome*

Diharapkan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* dapat lebih terlibat aktif dalam mendidik anaknya, hal tersebut dapat dimulai dari pendampingan belajar dan berlatih, mendukung secara langsung anak ketika sedang mengikuti perlombaan, dan pemberian reward atau perhatian lainnya yang dapat dirasakan oleh anak. Sedikit perhatian dan kasih sayang dari ibu menjadi sangat berarti bagi anak *down syndrome*.

b. Bagi lembaga pendidikan dan komunitas

Diharapkan dapat memberikan pelatihan dan forum dukungan untuk membantu orang tua khususnya ibu dalam memperkuat peranannya. Hal tersebut dapat membantu para ibu untuk dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan dan memberikan yang terbaik bagi anaknya yang *down syndrome*.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai kecemburuan antar saudara kandung yang normal dengan anak *down syndrome* atas perbedaan perlakuan dan perhatian yang diberikan oleh orang tua terutama ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, D. K., Stück, M., Sessiani, L. A., & Darmuin, D. (2021). How do they deal with the Pandemic? The effect of secure attachment and mindfulness on adolescent resilience. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 103-116.
- Alfita, L., & Fadilah, R. (2024). Self-Acceptance Stage Ibu yang memiliki Anak Down Syndrome. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, 6(1).
- Allicia, A., & Adhyatma, M. D. R. (2020). Resiliensi ibu dari anak dengan down syndrome yang berprestasi dalam bidang olahraga. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(1), 47-58.
- Al-Jauhari, M. M., & Khayyal, M. A. H. (2005). Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan untuk Wanita Muslimah), terj. *Kamran As'ad Irsyadi dan Mufligha Wijayati*, Jakarta: Amzah.
- Anjarwati, M. T., DS, A. C., & Pusari, R. W. (2019, December). Analisis Proses Penerimaan Diri Pada Ibu Terhadap Anak Down Syndrome. In *Seminar Nasional PAUD 2019* (pp. 127-134).
- Artanti, M. D., & Wulandari, P. Y. (2022). Gambaran sibling relationship pada remaja awal yang memiliki saudara dengan gangguan spektrum autis (GSA). *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(2), 65–72.
- Azikin, N. (2024). *Pola Asuh permisif Orang Tua Terhadap Anak Down Syndrom di Kelurahan Tonyamang Kabupaten Pinrang* (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2).
- Berthelsen, D., & Walker, S. (2008). Parents' involvement in their children's education. *Family matters*, (79), 34-41.
- Bethel-Eke, Ogechinyere & Eremie, Maxwell & Ikechukwu, Ikpa. (2019). Influence of parental involvement on adolescents' juvenile delinquency in ahiazu-bbaisi local government area of imo state: implication for counseling. *International Journal of Social Sciences and Education Research*. 4. 71-77.
- Blair, C & Raver, C. 2014. Closing the Achievement Gap trough Modification of Neurocognitive and Neuroendocrine Function: Innovative Approach to The educational Children in Kindergarten. *Neuropsychologia Journal*. Vol 9: 01-11

- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of spirituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*, 97(19), 313-321.
- Daulay, N. (2017). Gambaran Ketangguhan Ibu dalam Mengasuh Anak Autis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 49. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.929>
- Dina Novita, dkk, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur, Vol. 1 No. 1, Agustus 2016, hlm. 23
- Eka Wulandari., & Enjel Pratiwi. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Down Sindrom. *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*
- El-Attar, L. M., Issa, N. M., & Mahrous, H. S. E. (2019). The demographic data and the high frequency of chromosome/chromatid breaks as biomarkers for genome integrity have a role in predicting the susceptibility to have Down syndrome in a cohort of Egyptian young-aged mothers. *Egyptian Journal of Medical Human Genetics*, 20, 1-7.
- Epstein, J.L. (2011). School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Evans-Martin, F. Fay. 2009. Down Syndrome (Genes and Disease). New York: Infobase Publishing
- Geniofam. (2010). Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus. Jogjakarta: Garailmu
- Ghazia, M. P. N. (2023). Perilaku Komunikasi Anak Down Syndrome Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 182-190.
- Hambali, A., A. Meiza, & I. Fahmi. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (Gratitude) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. *Psypmatic, Jurnal ilmiah Psikologi*, 2(1), 94-101.
- Hamid, A. Y. (2004). Pengalaman keluarga dan nilai anak tunagrahita.
- Hasanah, U., & Retnowati, S. (2019). Dinamika resiliensi Ibu single parent dengan anak tuna ganda. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 151-161.
- Herdiansyah, Haris. 2013. Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Hidayanti, N. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Denganfamily Resilience Pada Keluarga Yang Merawat Anak Berkebutuhan Khusus, Perspektif Saudara Kandung Di Wilayah Gresik (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Inbal Aviram, Naama Atzaba-Poria, Alison Pike, Gal Meiri, Baruch Yerushalmi, Mealtime Dynamics in Child Feeding Disorder: The Role of Child Temperament, Parental Sense of Competence, and Paternal Involvement, *Journal of Pediatric Psychology*, Volume 40, Issue 1, January/February 2015, Pages 45–54, <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsu095>
- Jadidah, A. (2021). Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam. *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 4(3).
- Kalil, A. (2003). Family resilience and good child outcomes: A review of the literature. New Zealand: Centre for Social Researchand Evaluation, Ministryof Social Development.
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 263-278.
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Nafisah, L. F. (2022). *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Down Syndrome Di Rumah Terapi ABK Dafa Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Maulidia, F. N., Kinanthi, M. R., Permata, A. S., & Fitria, N. (2017). Family resilience pada keluarga yang memiliki anak dengan spektrum autistik–ditinjau dari perspektif Ibu. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 47-56.
- Miskiah. (2020). Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi
- Nazhifah, F. S. (2021). *Dampak Intervensi Komunitas Terhadap Kebersyukuran Orang Tua Anak Down Syndrome Di Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome (Potads) Pejaten* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nugroho, A. *Faktor-faktor Psikologis yang Memengaruhi Keterlibatan Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual* (Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nuriyyatineringrum, N. A. H., Siswadi, A. G. P., Djunaidi, A., & Akorede, Q. M. (2020). Psychoeducational support group to the resilience of caregivers of chronic

- kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 89-106.
- Nurunnabi, S. M., Noman, A., Sutradhar, J., Topa, F. B., & Taqui, R. (2021). Demographic and biochemical risk factors of Down Syndrome in pregnant women: A pilot study in Sylhet division of Bangladesh. *J Clin Images Med Case Rep*, 2(6), 1465.
- Olson, D.H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2011). Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths. New York: McGraw Hill
- Pangestuti, R. Prosiding Keterlibatan Orang tua Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pendahuluan Mengenai Kesiapan Anak Mengikuti Sekolah Dasar Di Bandung, Indonesia. In *Seminar Nasional*.
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2n, 28-36.
- Patterson, J. M. (2002). Integrating family resilience and family stress theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349–360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>
- Povee, K. Roberts, L., Bourke, J., & Leonard, H. (2012). Family functioning in families with a child with Down syndrome: A mixed methods approach. *Journal of Intellectual Disability Research*, 56(10), 1-13. doi: 10.1111/j.1365-2788.2012.01561
- Pribowo, & Subarkah, A. (2017). Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif Di Cirebon. *Pekerjaan Sosial*, 16(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v16i1.105>
- Putri, R. A., & Sopandi, A. A. (2023). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Bagi Anak Down Syndrome Kelas IV SDLB di SLB N 1 Sungai Pagu. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 11(2), 213-221.
- Putri, S. D. P. (2014). Dukungan Sosial Yayasan Persatuan Orang Tua Anak Dengan Down Syndrome (Potads) Kepada Para Orang Tua Anak Down Syndrome.
- Rahmi, Y., Putri, R. D., & Asfari, N. A. B. (2022). Gambaran Dukungan Sosial Pada Ibu yang Memiliki Anak Down syndrome. *Flourishing Journal*, 2(8), 540-552.
- Ratag, D. C. C. (2019). Penerimaan diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo*, 7(4), 557-565.
- R. Marta, “Penanganan Kognitif Down Syndrome melalui Metode Puzzle pada Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, p. 32, Jun. 2017, doi: 10.31004/obsesi.v1i1.29

- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Down syndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3 (3), 67-76
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 143-146.
- Rondal, A. J., & Perera, J. (2006). Down Syndrome: Neurobehavioural Specificity. Chichester: Wiley.
- Safaria, T. (2005). Autisme: Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Sagireddy, S., Nayak, S. B., Brewster, N., Nanan, V., Harry, R., Ali, M., ... & Barclay, S. (2019). Investigating risk factors for developing autism, cerebral palsy and down syndrome in a Trinidadian population. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 7(11), 4073.
- Santrock, J.W. (2007). Perkembangan anak. Jakarta: Erlangga
- Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53.
- Semium, Yustinus., OFM. *Kesehatan Mental* 2. 2006
- Sheridan, Lisa L. Knoche, Carolyn P. Edwards, James A. Bovaird, and Kevin A. Kupzyk. 2010. Parent Engagement and School Readiness: Effects of the Getting Ready Intervention on Preschool Children's Social-Emotional Competencies. *Early Education & Development* 21:1 : 125–156
- Simon, J. B., Murphy, J. J., & Smith, S. M. (2005). Understanding and fostering family resilience. *The Family Journal*, 13(4), 427–436.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (27th ed.). ALFABETA CV
- Sukmadinata, N.S. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarti, E. Pernikahan dan Ketahanan Keluarga. unknown, 2018, hl.1-6.
- Susanti, H. (2014). Representasi Konsep Diri Orangtua yang Memiliki Anak Autis. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Riau Pekanbaru. Vol 5: No 1, 1-118.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. Nilacakra.

- Tama, M. M. L., & Kartika, K. (2023). Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Down Syndrome Melalui Media Bermain Peran Di Slb Negeri Sekayu. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7713-7716.
- Tanujaya, C. (2017). Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffeelin. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 2(1), 90-95.
- Thulin, Svirskyae, Serlachiusa, Anderson & Ost (2014). The Effect of Parent Involvement in the Treatment of Anxiety Disorders in Children: A Meta-Analysis. *Cognitive Behaviour Therapy* 43(3):1-16.
- Tirtayani, L. A., Wulandari, I. G. A. A., & Sessiani, L. A. (2019). Balinese folktales as a medium: modifying stories of the special need concept to an early age children. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 53-64.
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory. FTK Ar-Raniry Press
- Walsh, F. (2015). Strengthening Family Resilience. Guilford Publications.
- Wekke et al. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gawe Buku
- Witono. 2020. "Partisipasi Masyarakat Dalam Ketahanan Keluarga Pada Masa Pandemi Covid19." *Jurnal Masyarakat Mandiri* 4(3):396–40
- Yosef, Y., Hasmalena, H., & Sucipto, S. D. (2021). Development of Parental Efficacy Scale to Measure Parents' Involvement Capabilities in Elementary Education. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 43-54.

LAMPIRAN I

Lampiran 1 Lembar Persetujuan Partisipan

Pernyataan Persetujuan

(Informed Consent)

Judul Penelitian : Studi Fenomenologis Tentang *Parental Involvement* Pada
Down Syndrome Berprestasi

Peneliti : Devi Kusuma Wardani

Status : Mahasiswi program studi Psikologi, Fakultas
Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang.

Sebelum Anda menyatakan ketersediaan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini, sangat penting bagi Anda untuk membaca dengan seksama mengenai penjelasan terkait penelitian ini. Pada lembar persetujuan ini, akan diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, manfaat, serta kerahasiaan data yang terkait dengan penelitian ini.

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai *parental involvement* pada anak *down syndrome* berprestasi.

B. Prosedur Penelitian

Peneliti akan melakukan wawancara dengan ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Potads Kebumen. Durasi wawancara diperkirakan berlangsung sekitar 30 menit. Namun, terdapat kemungkinan wawancara bisa berlangsung lebih atau kurang dari estimasi, bergantung pada situasi dan kondisi.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan pada subjek untuk mengutarakan pendapat dan mengekspresikan

perasaan serta pemikiran selama mendidik dan mengantar anak hingga mencapai prestasi .

D. Kerahasiaan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan cermat. Identitas subjek, termasuk nama, akan disebut dengan menggunakan inisial. Sehingga subjek tidak perlu khawatir akan diketahui oleh pihak lain. Hasil dari penelitian ini akan dipublikasikan dalam bentuk laporan penelitian dan disampaikan dalam bentuk presentasi tanpa mencantumkan identitas asli subjek.

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Devi Kusuma Wardani, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R.

Usia : 66

Alamat : Kembaran RT 01/08

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian.

Kebumen, 7 maret 2025.

Rusdi
(.....)

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Devi Kusuma Wardani, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

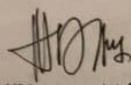
Nama : I.....

Usia : 58 th.

Alamat : Murtirejo RT 01 RW 09

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian.

Kebumen,.....


(IDA WIDIASTUTI)

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Devi Kusuma Wardani, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

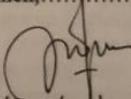
Nama : Siti Mulyati

Usia : 57 th.

Alamat : Dk Sempu RT 03 RW 02 Ds. Genggeng, Kec. Karanganyar
kab. Kebumen

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian.

Kebumen,.....


.....
Siti Mulyati

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Devi Kusuma Wardani, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sc

Usia : 34

Alamat : Jemur Pejagoan

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian.

Kebumen,.....

Yth
(.....)
Saritutun

INFORMED CONSENT

Lembar Persetujuan Subjek

Sehubungan dengan pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan untuk keperluan penelitian oleh Devi Kusuma Wardani, Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Maka dari itu, saya mengisi lembar kesediaan informan guna mengikuti prosedur dan rangkaian dari penelitian ini. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

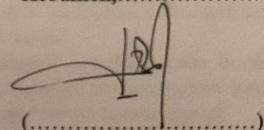
Nama : T.

Usia : 45 tahun

Alamat : Patemon 01/09 Tambong

Menyatakan bahwa saya bersedia/tidak bersedia untuk mengikuti prosedur wawancara dan rangkaian penelitian.

Kebumen,.....



(.....)

LAMPIRAN II

Lampiran 2 Transkip Hasil Wawancara

Verbatim Wawancara Subjek 1

Nama/Inisial : R
Hari/Tanggal wawancara : Jumat, 7 Maret 2025
Waktu : 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Desa Kembaran Rt 01/Rw 02 Kebumen

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No.	Ket.	Verbatim
1	P	“Selamat pagi bu, sebelumnya izin memperkenalkan diri terlebih dahulu nggih. Saya Devi Kusuma Wardani mahasiswa psikologi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bu, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih sudah bersedia untuk saya wawancara”.
2	S	“Iya mbak, saya juga terima kasih sudah datang ke sini”.
3	P	“Baik bu, saya izin untuk memulai sesi wawancara pada hari ini. Ibu bagaimana kabarnya hari ini?”
4	S	“Alhamdulillah saya sehat mbak”.
5	P	“Alhamdulillah. Apalah boleh tahu bu sehari-hari kegiatannya apa saja?”
6	S	“Ya jadi ibu rumah tangga biasa saja mba. Paling ya kadang bantu D nyiapin keperluan sekolahnya, terus juga kalo ada rutinan ibu-ibu ya saya kadang suka ikut”.
7	P	“Sebelumnya bu kalau boleh tahu di sini tinggal bersama siapa saja?”
8	S	“Saya punya anak 4 mbak, tapi yang dua ngerantau terus di sini ya tinggal sama D dan kakaknya saja”.
9	P	“Baik, dek D anak ke berapa ya bu kalau boleh tahu?”
10	S	“D itu anak bontot, anak terakhir mba yang paling spesial”.

11	P	“Wah bungsu ya bu. Dek D usianya berapa ya bu dan kelas berapa sekarang?”
12	S	“D itu sekarang usianya 18 tahun terus kelas 9 mbak di SLB X”.
13	P	“Wah sudah kelas 9 ya bu hebat sekali. Baik bu, boleh ibu ceritakan bagaimana penerimaan diri ibu dengan kondisi anak yang terdiagnosis <i>down syndrome</i> bu?”
14	S	“Ya mungkin karena saya waktu itu hamilnya di usia yang ga muda lagi sih umur 48 kalau ga salah waktu itu, terus posisinya juga saya KB. Terus saya sempet ragu-ragu karena udah tua terus hamil, minta doa in ke orang-orang biar sehat terus sayanya. Waktu itu pernah waktu saya di kondisi yang belum baiklah mungkin anu sering banget mikir juga pas bantu motongin kuku D ga sengaja sampai berdarah, terus ngerasa kaya kok nelangsa banget mbak”.
15	P	“Mungkin karena waktu itu bingung dan kaget juga ya bu. Kemudian waktu melahirkan apakah ibu sudah tahu bahwa anak ibu terdiagnosis <i>down syndrome</i> atau belum bu?”
16	S	“Ya Allah mbak mungkin karena di desa ya sayanya, saya sama sekali gatau <i>down syndrome</i> itu apa dan nanti ngebesarinya gimana. Tapi waktu itu bidannya bilang suruh sabar, anak juga ga ada yang kurang secara fisik terus bobotnya juga yang 2,7 kg mbak waktu itu ga nyangka aja sayanya”.
17	P	“Baik, kemudian ketika tahu anak ternyata <i>down syndrome</i> waktu siapa yang memberi tahu bu? Apakah dari pihak keluarga atau dari bidan?”
18	S	“Keluarga saya waktu itu belum tahu juga sih mbak kalo ternyata <i>down syndrome</i> . Dulu, bidannya bilang intinya suruh sabar ke saya. Bidan juga bilang mbak kalo anak saya itu <i>down syndrome</i> , kata bidannya anak ini kalo pintar bisa pintar banget terus kalo bodoh

		bisa bodohnya luar biasa. Ya terus saya langsung nangis dan kaget banget nanti kalau anak saya bodoh gimana”.
19	P	“Ahh, pasti sedih banget ya bu waktu itu. Kemudian bagaimana dengan respon keluarga bu?”
20	S	“Ya sama aja kaget juga, soalnya pas kecil ga keliatan muka yang gimana-gimana kaya anak normal biasa, jadi ya pada ga nyangka banget. Tapi ya pelan-pelan mereka pada nerima”.
21	P	“Namun dari saudaranya kakak-kakak apakah sempat ada penolakan terhadap D bu atau merasa iri?”
22	S	“Saya gatau pastinya pernah iri apa ngga, cuma sejauh ini saya belum pernah denger kakaknya bilang iri. Tapi mungkin si ada ya, waktu itu saya sempet ga perhatian perhatian banget sama anak-anak saya karena kondisi ini, sempet kaya sekolah kakaknya tuh terganggu karena biaya ini itu ditambah D juga kan punya riwayat pneumonia. Tapi si semoga ga ada yang iri ya mbak”.
23	P	“Bagaimana tanggapan dari lingkungan sekitar bu, mungkin dari tetangga?”
24	S	“Kalau dari tetangga si mba ya sering dan banyak sekali mbak, sampai Ya Allah ga kuat lagi sayanya. Orang-orang sin ikan gatau nama <i>down syndrome</i> ya karena desa, mereka bilang anak saya idiot mba. Saya takut banget mbak sama omongan orang-orang, maksudnya kan kaya mereka itu gajadi saya. Waktu itu pernah dibilang kaya anak idiot kaya D biasanya suka jalan-jalan di jalanan kadang suka minta-minta, itu buat saya kaya gustii saya jadi lemes banget”.
25	P	“Ya Allah, karena mereka belum pernah merasakannya ya bu. Tapi berapa lama proses penerimaan diri itu bu?”

26	S	“Cukup lama mbak, tapi saya berpikir kalau saya gini terus nanti D ga bakal bisa apa-apa. Mungkin ya 1 tahunan lebihlah mba waktu itu juga ga jeda lama suami saya meninggal, kadang-kadang masih suka kepikiran dan minder juga sampai sekarang tapi ya udah kudu dijalani dan disyukuri”.
27	P	“Cukup lama ya bu. Kemudian bagaimana cara ibu untuk bangkit dari situasi yang dapat dikatakan sulit itu bu?”
28	S	“Intinya saya tidak boleh terus-terusan sedih mbak, belajar buat bersyukur juga. Untungnya D juga fisiknya ga ada yang kurang lengkap jadi ya alhamdulillah lah mbak. Saya juga takutnya omongan orang yang pernah saya terima tentang anak saya juga diomongin di depan D, jadi kalau saya ga pelan-pelan nerima takdirnya takut sayanya”.
29	P	“Baik, kemudian bagaimana cara ibu untuk mengembangkan keterampilan anak di <i>fashion show</i> ataupun di bidang lain yang dikuasai oleh anak?”
30	S	“Ya paling tak tontoni di hp mbak, gimana ya kadang ya suka bingung harus gimana. Atau kalo misalnya saya yang lagi ga sibuk banget tak damping, sayanya juga ga yang bisa banget <i>fashion show</i> gitu paling ya tanya ke pengurus potads nya suruh ngajarin. Kalo buat yang film pendek ya gurunya full”.
31	P	“Oke baik, kemudian bu kalau berbicara tentang keterlibatan seorang ibu pada anak <i>down syndrome</i> itu yang seperti apa?”
32	S	“Mungkin yang harus terlibat di pelajaran mbak atau yang nyontohin gitu kegiatan apa gitu lah. Saya juga masih bingung mbak bagaimana biar terlibatnya tuh baik, soalnya D masih kayak yang kudu ulang-ulang terus, jadi ya saya terus tanya ke gurunya”.
33	P	“Bagian yang mengulang itu seperti apa bu?”

34	S	“Ya itu kaalo misal lagi belajar apa gitu harus di ulang terus sampe bisa, kalau tidak ya suruh jangan pipis di Kasur tapi tetep aja pipis di kasur”.
35	P	“Baik, tadi ibu mengatakan bahwa keterlibatan ibu misalnya memberikan contoh pada anak, kira-kira bentuk keterlibatan ibu pada D di kehidupan sehari-hari atau untuk membantu mengembangkan keterampilannya bagaimana bu?”
36	S	“Sesekali saya kasih gambar mbak terus D disuruh untuk ngikutin, atau ga kaya nyapu gitu tak contohin juga sampe dia bisa. Biar nantinya ga jadi beban buat kakak-kakaknya juga jadi diajarin”.
37	P	“Oke baik, kalau untuk respon ibu ketika anak ternyata menunjukkan perkembangannya yang baik dan juga bisa memenangkan lomba itu bagaimana?”
38	S	“Ya pasti seneng mba sama tak kasih selamat juga, itung-itung kan mbak saya bisa ikut terus bisa ketemu sama bupati juga ya karena D”.
39	P	“Baik, berarti senang ya bu. Kemudian kalau boleh tahu menurut ibu kemandirian seorang anak itu seperti apa bu?”
40	S	“Yang bisa apa-apa sendiri bu, kaya mungkin si di rumah nyapu, mandi, makan sendiri”.
41	P	“Kalau berprestasi yang ibu tahu seperti apa?”
42	S	“Mungkin ya juara si mba, tapi kan karena anak saya <i>down syndrome</i> paling ya kalo sudah bisa mandiri itu berprestasi juga”.
43	P	“Kalau yang ibu ketahui tentang percaya itu seperti apa?”
44	S	“Yang bisa tampil mba”.
45	P	“Apakah boleh diceritakan terkait hubungan ibu dengan dek D bu?”
46	S	“Ya baik si selama ini mbak”.
47	P	“Apakah selama ini ibu pernah memarahi dek D?”

48	S	“Pernah mbak, waktu itu sampai D menangis dan minta maaf ke saya. Waktu itu pernah mba saya marahin dia karena pipis di kasur, sudah saya kasih tahu berulang-ulang dan juga kasur jadi bau saya spontan marahin D. Waktu itu sedikit ngerasa kaya pengen nangis juga mbak, tapi kalau ga dikasih tahu terus menerus takut malah kebiasaan”.
49	P	“Oke baik, kemudian dukungan apa saja yang biasa dilakukan oleh ibu ketika anak mengikuti lomba atau berhasil memenangkan lomba?”
50	S	“Saya nyemangatin aja mbak, karena kalau ngajarin gabisa karena saya tidak bisa”.
51	P	“Boleh dijelaskan bu contoh menyemangatinya bagaimana?”
52	S	“Tak semangati (pasti kamu bisa, yang lain bisa D pasti bisa ayo). Terus tak tanyain mbak beneran mau ikut atau nggak, kalo misal nggak ya udah ga usah ikut lagi. Karena kadang nurutin kemauannya susah”.
53	P	“Aktivitas yang dilakukan ibu untuk membangun kedekatan dengan anak seperti apa bu?”
54	S	“Ya paling tak ajakin itu si mbak arisan gitu, terus belajar ya tak temenin aja, sama kadang saya ajakin lipet baju, rapi ga rapi nanti tak benerin”.
55	P	“Dalam menunjukkan kasih sayang biasanya apa yang ibu lakukan?”
56	S	“Ga begitu sering, tapi kadang tak peluk mbak. Tidur juga D sama saya juga si”.
57	P	“Seberapa penting komunikasi antara ibu dengan anak di kehidupan sehari-hari?”

58	S	“Penting mbak biar anak tahu dan bisa dekat. Saya sudah pelan-pelan ngajakin ngobrol mbak walaupun pake bahasa isyarat yang gerak-gerak tangan gitu, soalnya kadang saya ga paham yang dimaksud sama D tuh apa”.
59	P	“oke baik berarti penting ya bu walaupun itu susah. Kemudian sebelumnya apakah menurut ibu kemandirian itu penting untuk diajarkan pad anak?”
60	S	“Penting banget mbak buat bekal dia kalo nanti dia cuma hidup sama kakak-kakaknya, kasarnya si biar ga terlalu beban buat kakak-kakaknya”.
61	P	“Menurut ibu apakah dek D sudah dapat dikatakan mandiri?”
62	S	“Belum mba, karena masih saya pantau. Kadang kalau main masih saya ikutin, tapi kalau buat nyapu gitu sudah cukup”.
63	P	“Baik, boleh ibu ceritakan kalau dari dukungan ibu dapat membawa anak meraih prestasi bu?”
64	S	“Mungkin anu saya jarang nemenin di sekolah si mbak, apa karena itu ya. Terus juga saya manut saja sama gurunya mau di gimana in si D. Kadang tiba-tiba saja itu dikabarin kalo D juara mbak, kemarin itu juara 2 Film Pendek tingkat nasional”.
65	P	“Oke, kemudian kalau yang mengantar dan menjemput siapa bu?”
66	S	“Kadang saya mbak, tapi lebih seringnya kakaknya”.
67	P	“Kemudian, bagaimana cara ibu untuk membagi antara memberikan kebebasan pada anak dan aturan?”
68	S	“Kadang saya bebasin mbak, cuma saya suka takut kalo tak bebasin gapapa apa tidak. Tapi ya tetap tak bebasin buat hal tertentu saja, yang lainnya harus sesuai dengan yang saya mbak, kaya ngaji dan lain-lain”.

69	P	“Bagaimana ibu membantu anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya atau lingkungan sekitar?”
70	S	“Kalau dengan lingkungan sekitar tak ajakkin sosialisasi tapi ga sering walaupun kadang emang ada tetangga yang jelek-jelekin. Kalau teman sebaya gatau kenapa ya mbak D tuh kayaknya minder. Jadi kalu lagi main sama temannya yang normal diem saja, terus ga mau yang lama mungkin anu ga paham sama yang dimaksud anak saya kali ya mba”.
71	P	“Biasanya mainnya dimana ya bu?”
72	S	“Sebelah rumah tok mbak, soalnya yang lain pada bayi-bayi semua. Terus mainnya ya sama yang lebih tua terus, apa anu D dinakali apa gimana saya ga tau”.
73	P	“Baik bu, kemudian sebelumnya apakah ibu sudah mengetahui minat anak ibu dimana?”
74	S	“Belum mbak, saya masih kaya yang kurang informasi gitu”.
75	P	“Bagaimana cara ibu untuk membantu anak dalam menemukan minatnya?”
76	S	“Dari bu guru mbak, saya ditelepon”.
77	P	“Untuk menjaga semangat anak pada bidang yang ditekuni apa yang ibu lakukan?”
78	S	“Dibujuk terus terus tak iming-imingi. Kalo ga diming-imingi D gabakal mau”.
79	P	“Dalam belajar dan berlatih apakah ibu melibatkan diri secara aktif dalam proses tersebut?”
80	S	“Iya mbak, kalo ga sibuk ya saya ikut tapi buat yang pr sekolah. Kalo buat yang lain saya ngga, biar gurunya aja”.
81	P	“Sebelumnya apakah ibu mengikutsertakan anak dalam les atau kelas khusus bu?”

82	S	“Pernah mbak tak les in tapi barengan sama anak yang normal, ga lama Cuma 3 bulan soalnya saya liat anak lain kok bagus dan cepet perkembangannya, anak saya kok ga jadi apaya perasaanya saya minder gitu ya”.
83	P	“Tantangan apa saja yang ibu rasakan dan alami selama mendidik anak?”
84	S	“Paling cara ngerayu anak mbak itu susah banget, terus komunikasi juga ini susah karena kadang saya ga paham sama apa yang dimau sama anak jadi kadang masih pake isyarat, sama cara biar ga marah ke anak”.
85	P	“Baik ibu. Sudah selesai si bu untuk wawancaranya, saya berterima kasih sudah mau untuk di wawancara dan berbagi pengalamannya. Mohon maaf apabila banyak salah kata dan perbuatan ya bu, semoga ibu dan keluarga diberi kesehatan, dek D semoga diberi perkembangan yang lebih baik lagi”.
86	S	“Sama-sama mbak, aamiin. Mbaknya juga semoga sukses dan dilancarkan”.

Verbatim Hasil Wawancara Subjek II

Nama/Inisial : I
Hari/Tanggal wawancara : Jumat, 7 Maret 2025
Waktu : 14.00 WIB
Lokasi Wawancara : Desa Murtirejo, Rt 01/Rw 04, Kebumen

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No.	Ket.	Verbatim
1	P	“Selamat siang bu, sebelumnya izin memperkenalkan diri terlebih dahulu nggih. Saya Devi Kusuma Wardani mahasiswa psikologi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bu, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih sudah bersedia untuk saya wawancara”.
2	S	“Siang mbak”.
3	P	“Baik, ibu bagaimana kabarnya hari ini?”
4	S	“Alhamdulillah baik mbak”.
5	P	“Baik, boleh saya mulai untuk sesi wawancara pada hari ini bu?”
6	S	“Iya mbak silahkan, maaf ya mbak kalo jauh ke rumah saya nya”.
7	P	“Iya bu, tidak apa-apa hitung-hitung jalan-jalan juga ke daerah sini bu hehe. Langsung saja ya bu, sebelumnya boleh ibu ceritakan bagaimana awal mula penerimaan diri ibu dengan kondisi anak yang terdiagnosis sebagai anak <i>down syndrome</i> ?”
8	S	“Saya tahu sih usia saya pas hamil di usia yang resiko, tapi waktu hamil N ga nyangka kok bisa hamil saya gitu. Saya juga pas hamil ga terlalu perhatiin asupan gizi mbak jadi apa saja masuk ditambah juga saya lagi sibuk banget ngurus anak sebelumnya. Saya kaget juga waktu pertama kali dikasih tahu tentang <i>down syndrome</i> , kok bisa terjadi ke saya. Saya

		sempat mikir juga ini nanti ke depannya seperti apa, saya sekilas udah tau <i>down syndrome</i> tapi ya tetap saja bingung mbak”
9	P	“Apakah ada hal yang membuat ibu merasa sedih dan terpuruk ketika anak dinyatakan <i>down syndrome</i> bu?”
10	S	“Pastinya ada mbak, yang bikin nambah <i>shock</i> saya pas ternyata N itu dibilang dokternya lahir ga ada anus. Disitu dunia saya kaya mau runtuh mbak, kayak bisa ga nanti dia dan saya jalani hidup selanjutnya”.
11	P	“Oh ada penyakit bawaan itu tanpa anus ya bu dek N. Kemudian apakah ada masalah yang terjadi seperti pergolakan batin antara ibu dengan diri ibu sendiri selama itu?”
12	S	“Ya ada, saya ngerasa beda sekali sama anak yang sebelumnya. Ngerasa aneh dan hilang gitu mbak, anak-anak saya sebelumnya rewel dan nangis seperti anak umunya tapi N ga menunjukkan hal itu sama sekali, jadi suasannya beda mbak tapi enaknya jadi ga terlalu repot”
13	P	“Oke baik, ada perbedaan ya bu. Namun, apakah ada perasaan bersalah atas kondisi yang dialami tidak bu?”
14	S	“Rasa bersalah si iya ada, kaya kok bisa saya ga terlalu merhatiin mbak. Karena mbak, dulu saya lagi repot ngurusin kakak-kakaknya yang masih kecil juga, terus juga saya kerja jadi ga terlalu yang perhatian gitu”.
15	P	“Baik, kemudian bagaimana cara ibu untuk bangkit dari situasi tersebut?”
16	S	“Dengan menerima takdir si mbak, tapi namanya menerima kan susah ya mbak apalagi ini tidak disangka gitu. Buat bisa 100 persen nerima ya saya masih berjuang dan saya juga sambil nyari teman yang senasib”.

17	P	“Kemudian, cara ibu untuk mengambil kesempatan dalam membantu mengembangkan keterampilan anak itu seperti apa bu?”
18	S	“Berusaha untuk dampingin mbak, terus ya tak les in mbak soalnya saya kan juga ga yang bisa banget dibidang <i>fashion show</i> . Karena saya tuh suka jahit, jadi tak coba N tak masukin ke les mbak. Tapi ya kadang gambar juga mbak, tapi gamau saya tekuni soalnya ga pernah selesa terus gambaran gajelas N gambar apa”.
19	P	“Sebelumnya apa yang ibu ketahui tentang keterlibatan ibu pada anak, khususnya pada anak <i>down syndrome</i> ?”
20	S	“Ya tentang ibu yang bisa mendampingi anaknya dan penting juga. Pokoknya kita harus dominan mbak”.
21	P	“Contoh keterlibatan ibu ke anak bagaimana?”
22	S	“Mungkin kerja sama si mbak, ya itu kalo misal saya nya ada waktu gitu tak dampingin”.
23	P	“Apakah ada perbedaan antara keterlibatan seorang ayah dengan keterlibatan seorang ibu?”
24	S	“Pasti ada mbak, suami saya tuh ga yang perhatian gitu ya kurang gitu. Jadi ya masih saya full”.
25	P	“Oke baik, berarti suami belum terlibat aktif ya bu”.
26	P	“Kemudian, bagaimana respon ibu ketika dek N menunjukkan perkembangan dan keterampilan yang mungkin sama dengan anak normal bu?”
27	S	“Seneng mbak”
28	P	“Menurut ibu apa yang dimaksud dengan kemandirian pada anak terutama pada anak <i>down syndrome</i> ?”
29	S	“Yang bisa melakukan apa-apa sendiri mbak, mulai dari buat kehidupan sehari-hari sama sekolahnya”.
30	P	“Kalau anak yang berprestasi itu yang seperti apa bu?”

31	S	“Menurut saya ya yang bisa melakukan sesuai target mbak. Terus juga bisa menang lomba”.
32	P	“Kalau percaya diri, yang ibu ketahui seperti apa?”
33	S	“Mungkin yang bisa melakukan tanpa didampingi sama orang tuanya mbak”.
34	P	“Baik bu, kemudian apakah ibu boleh ceritakan tentang hubungan ibu dengan anak ibu?”
35	S	“Baik mbak, ga yang gimana-gimana”.
36	P	“Oke baik ya bu. Kemudian bagaimana dukungan yang ibu berikan ketika anak berhasil memenangkan lomba bu?”
37	S	“Paling ya tak ucapan selamat aja mbak, kalo gift gitu jarang saya”.
38	P	“Berarti lebih ke ucapan ya bu. Kemudian aktivitas apa saja yang biasa ibu lakukan untuk membangun kedekatan dengan anak bu?”
39	S	“Makan mbak, sama tidur karena kamar juga terbatas jadi tidurnya ya bareng”.
40	P	“Kalau dalam menunjukkan kasih sayang biasanya ibu bagaimana melakukannya kepada anak?”
41	S	“Kadang peluk mbak itupun jarang soalnya saya ga begitu, tapi seringnya ya itu tadi ngasih ucapan aja”.
42	P	“Tapi pernah tidak bu kelepasan memarahi atau jengkel sama anak?”
43	S	“Pernah mbak, karena ya gimana ya manusiawi ga sih mbak. Kalau dia emang lagi ga bisa di atur atau kayak tantrum gitu, tapi abis itu ya udah aja”.
44	P	“Baik, lalu menurut ibu apakah komunikasi antara ibu dengan anak itu penting dalam membentuk keterlibatan yang positif?”
45	S	“Penting sekali mbak, walaupun kadang kita ga paham dengan apa yang dimaksud sama anak kita. Tapi saya merasa masih kurang mbak sama komunikasi kita”.

46	P	“Yang membuat ibu merasa kurang itu seperti apa bu?”
47	S	“Anak saya itu hampir semua kurang terbuka mbak, kalo ke N juga dia sering banyak diem gitu apa karena jarang tak ajakin ngobrol apa gimana gitu mbak”.
48	P	“Kegiatan ibu di rumah apa bu?”
49	S	“Itu jaga toko, jahit”.
50	P	“Selama ditinggal untuk ibu kegiatan dek N biasa melakukan apa saja bu?”
51	S	“Tak kasih hp mbak, cuma malah jadi ga bisa lepas dari hp”
52	P	“Biasanya ibu mendampingi atau melibatkan diri ke anak kalau dihitung jam nya, berapa jam bu biasanya?”
53	S	“Karena sibuk ini itu mbak, saya bisanya cuma kurang lebih 1 jam doang. Kadang abis N pulang sekolah kadang pas maghrib doang”.
54	P	“Apakah N bisa dikatakan lebih sering sendirinya atau tetep ada yang nemenin bu?”
55	S	“Ya mungkin ya mbak, jadi dia sering banget ngomong sendiri gitu. Gatau itu emang karena anak <i>down syndrome</i> gitu semua apa gimana”.
56	P	“Oke baik bu. Kemudian bu, menurut ibu apakah dek N sudah dapat dikatakan mandiri bu?”
57	S	“Ya beberapa si mungkin udah ya, tapi kaya belajar, latihan, sama mandi, pake baju, main itu masih sama saya”.
58	P	“Oke baik, kalau menurut ibu sendiri seberapa penting mengajarkan kemandirian pada anak?”
59	S	“Penting mbak, biar anak juga ga kebergantungan gitu. Nanti semisal mbak saya sudah ga ada anak saya bisa mandiri”.
60	P	“Cara ibu untuk membagi antara kebebasan dan aturan pada anak bagaimana bu?”

61	S	“Ya kalau menurut dia suka ya saya bebasin mbak, kaya mau makan apa terus minum apa saya manut. Tapi kalau di luar itu ya tetep harus sesuai dengan aturan saya, agama, sekolah”.
62	P	“apakah ada cara dari ibu sendiri agar dapat dapat percaya diri bu?”
63	S	“Itu mbak paling taka jak ikut lomba”.
64	P	“Untuk kemampuan berinteraksi dek N sama teman sebayanya atau di lingkungan sekitar bagaimana bu?”
65	S	“Kalau di sekolah ya oke mbak, tapi gatau ya kalau di rumah kok pendiem gitu. Rumah N juga itu si mbak berjaraknya jauh gitu, ada anaknya tukang gorengan tapi mungkin karena beda usia jadi sana nya ga mudeng sama yang diomongin N, jadi N ga pernah main lagi”.
66	P	“Baik, kemudian apakah sebelumnya ibu sudah mengetahui minat anak ibu dibidang apa bu?”
67	S	“Tak cari-cari sendiri mbak, karena saya suka <i>fashion</i> gitu terus jadi tukang jahit juga tak coba buat ke <i>fashion show</i> gitu. Awalnya dia malu-malu ga mau gitu tapi tak coba terus”.
68	P	“Bagaimana cara ibu dalam menjaga semangat anak bu?”
69	S	“Tak suruh ngulang-ngulang terus mbak, tapi mood nya Ya Allah mbak susah hehe”.
70	P	“Cara ibu melibatkan diri dalam proses belajar dan berlatih seperti apa bu?”
71	S	“Semangati si mbak, tak temenin aja”.
72	P	“Oke, lalu sebelumnya apakah dek N pernah ikut les atau kelas khusus untuk menunjang keterampilannya?”
73	S	“Pernah mbak, tak masukin agensi. Jadi enak mbak ada gurunya”.
74	P	“Tantangan apa saja bu yang selama ini di rasakan atau alami?”
75	S	“Ekonomi pasti mbak, ego saya mbak kadang masih naik turun gitu, dan gimana biar anak ga kena <i>bullying</i> gitu”.

76	P	“Kemudian, harapan ibu ke N ke depannya bagaimana bu?”
77	S	“Ya saya si maunya N bisa kaya yang lainnya mbak, baca tulis bisa. Kadang saya masih suka iri sama yang lain karena bisa baca tulis”.
78	P	“Ahhh, oke baik bu. Semoga dek N memiliki perkembangan yang lebih baik lagi ya bu dan semoga dek N lebih bersinar lagi hehe. Mungkin wawancara hari ini cukup bu, maaf kalau selama wawancara saya ada salah kata dan perbuatan”.
79	S	“Aamiin mbak, ah gak mbak”.

Verbatim Hasil Wawancara Subjek III

Nama/Inisial : S
Hari/Tanggal wawancara : Sabtu, 8 Maret 2025
Waktu : 10.00 WIB
Lokasi Wawancara : Desa Grenggeng, Rt 03/Rw 02, Kebumen

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket.	Verbatim
1	P	“Selamat siang bu, sebelumnya izin memperkenalkan diri terlebih dahulu nggih. Saya Devi Kusuma Wardani mahasiswa psikologi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bu, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih sudah bersedia untuk saya wawancara”.
2	S	“Siang mbak, iya mbak”.
3	P	“Ibu bagaimana kabarnya hari ini?”
4	S	“Alhamdulillah baik mbak”.
5	P	“Alhamdulillah bu, baik apakah boleh saya mulai bu untuk wawancara hari ini?”
6	S	“Iya mbak”.
7	P	“Oke baik, sebelumnya apakah boleh ibu jelaskan mengenai proses penerimaan diri ibu dengan kondisi anak yang terdiagnosis <i>down syndrome</i> bu?”
8	S	“Waktu itu ya pasti rasanya campur aduk mbak, kecewa terus sedih gitu. Saya juga waktu gatau <i>down syndrome</i> itu gimana mbak, jadi ya serba bingung lah. Ditambah juga kan waktu suami saya meninggal mbak jadi nambah-nambah sedih takut gabisa ngurus A juga sayanya”.
9	P	“Maaf bu kalau boleh tahu suami meninggal waktu usia A berapa ?”
10	S	“Waktu itu si usia 5 tahunan mbak nek ga salah”.

11	P	“Kemudian perasaan apa lagi yang ibu rasakan waktu itu bu?”
12	S	“Apa ya bingung mbak waktu itu rasanya ga bisa dijelasin”.
13	P	“Oke baik, adakah perasaan marah bu waktu itu?”
14	S	“Oh ada mbak waktu marah tapi ga lama, sama sulit menerima keadaan ini susah sekali mbak. Kaya ada perasaan apanya gitu”.
15	P	“Apakah rasa sulit untuk menerima itu masih sampai sekarang bu atau sudah mereda?”
16	S	“Masih mbak sampai sekarang, tapi ga sesering dulu si. Kalo gitu terus nanti A gimana mbak hehe”.
17	P	“Iya bu betul, kemudian bagaimana cara ibu untuk bangkit dari situasi tersebut dan mengembangkan keterampilan anak bu?”
18	S	“Ya semangat mbak, sabar juga, terus sama nyari informasilah buat anak”.
19	P	“Lalu yang ibu ketahui tentang keterlibatan ibu pada anak <i>down syndrome</i> itu yang seperti apa bu?”
20	S	“Ya yang bisa nemenin kali ya mbak”
21	P	“Bagaimana keterlibatan ibu dengan anak seperti apa?”
22	S	“Ya ngajarin kaya nyapu, mandi, dan lain-lain mbak”.
23	P	“Perbedaan antara keterlibatan ayah dengan keterlibatan ibu itu apa bu?”
24	S	“Ya karena waktu masih kecil A nya, jadi dari kecil deketnya sama bapaknya. Sampe bapaknya meninggal masih dicariin. Tapi kalo ke saya ya sama tapi mungkin beda ya mbak, terus ya dekatnya sama saya soalnya kita tinggal berdua tok”.
25	P	“Baik, terus bu respon yang ditunjukkan ketika anak itu berkembang dan memiliki keterampilan yang mungkin sama dengan anak normal lainnya?”
26	S	“Senang, tak puji tok mbak biasanya”.

27	P	“Kalo kemandirian menurut ibu yang bagaimana bu?”
28	S	“Yang bisa mandiri mbak, bersih-bersih sendiri gitu gitu lah haha”.
29	P	“Kalau anak yang berprestasi yang seperti apa bu?”
30	S	“Yang juara mbak, kaya kemaren A juara harapan di <i>fashion show</i> gitu”.
31	P	“Kalau percaya diri yang ibu ketahui itu seperti apa bu?”
32	S	“Berani tampil sendiri mbak ga minder”.
33	P	“Dukungan seperti apa bu yang sekiranya ibu berikan kepada anak ketika anak memenangkan lomba?”
34	S	“Ya ya tak selamatin mbak, kadang yang tak peluk”.
35	P	“Aktivitas apa saja yang ibu lakukan bersama anak untuk membangun kedekatan antara ibu dengan A?”
36	S	“Tak ajakin bareng mbak, kaya jemur, nyapu gitu”.
37	P	“Diajak bareng-bareng terus ya bu hehe. Baik, lalu cara ibu menunjukkan kasih sayang bagaimana bu?”
38	S	“Di ajak tok si mbak”
39	P	“Baik, menurut ibu seberapa penting komunikasi antara ibu dan anak dalam membentuk keterlibatan yang positif?”
40	S	“Ya penting mungkin mbok ya, walaupun sulit”.
41	P	“Menurut ibu apakah A sudah dapat dikatakan mandiri bu?”
42	S	“Ya belum ya mbak, soalnya masih tak temenin kemana-manaa. Saya takut soalnya A diapa-apain gitu, masih dituntun gitu”.
43	P	“Baik, bagaimana cara ibu untuk membagi antara kebebasan dengan aturan bu kepada anak?”
44	S	“Masih belum berani ngasih kebebasan mbak, kaya misal buat ke depannya itu masih saya pilihin. Fashion show, renang, dan lain-lain gitu, masih takut sayanya”.
45	P	“Kalau boleh tahu bu, yang membuat ibu takut itu misalnya seperti apa?”

46	S	“Ya itu mbak, karena menurut saya belum mandiri. Terus kaya takut aja sama omongan-omongannya tetangga juga”.
47	P	“Apa yang ibu lakukan agar anak dapat percaya diri bu?”
48	S	“Ya paling tak ajak lomba mbak, terus tak sekolahin”.
49	P	“Untuk interaksi A di lingkungan rumah atau sekitar dan dengan teman sebayanya bagaimana bu?”
50	S	“Disini jarang sekali ada anak-anak mbak, terus A seringnya di rumah gitu, kalo di sekolah katanya guru si baik mbak”.
51	P	“Baik, kemudian apakah sebelumnya ibu sudah mengetahui minat anak dimana bu?”
52	S	“Ga tahu sama sekali mbak, saya ikut ikut aja sama teman di potads. Tapi A tuh suka oret-oret mbak, mungkin gambar apa mewarnai gitu ga saya fokusin si”.
53	P	“Kenapa tidak difokusin ke mewarnai bu?”
54	S	“Gambarannya sama warnainnya jelek mbak, sayanya yang minder. Pasti kalah juga nanti kalo diikutin lomba”.
55	P	“Kemudian untuk membantu anak menemukan minatnya, bagaimana bu?”
56	S	“Tak kasihkan ke guru mbak, anaknya kemana gitu manut”.
57	P	“Cara ibu menjaga semangat anak untuk berlatih dan belajar bagaimana bu?”
58	S	“Tak rayu aja si mbak sampai dia mau”.
59	P	“Dalam berlatih atau belajar apakah ibu melibatkan diri secara aktif bu?”
60	S	“Saya cuma nganter, tapi buat itunya kaya ngajarinya gitu mending gurunya saja soalnya kan nek guru itu bisa ya mbak”.
61	P	“Oke baik, berarti ibu mengikutsertakan anak ke les atau kelas khusus nggih?”

62	S	“Iya mbak dari SD”.
63	P	“Selam aini tantangan yang ibu alami ketika mendidik anak dengan <i>down syndrome</i> apa bu?”
64	S	“Belum kebiasa ngikutin kemauan anak mbak, karena kan maunya dia banyak”.
65	P	“Harapan ibu ke A apa bu ke depannya?”
66	S	“Ya semoga nanti A bisa dapet kerja ya mbak, ga fokus ke fashion show karena menurut saya masih ada yang lain yang bisa bantu mencari duit gitu. Karena ya saya juga gatau umurnya sampai kapan juga, gamau kalo A nge bebanin kakaknya”.
67	P	“Baik ibu, terimakasih. Mungkin untuk wawancara hari ini sudah selesai, terimakasih nggih bu atas waktunya. Saya mohon maaf bila ada kesalahan dalam berucap”.
68	S	“Iya mbak, sami-sami.

Verbatim Hasil Wawancara Subjek IV

Nama/Inisial : SR
 Hari/Tanggal wawancara : Minggu, 9 Maret 2025
 Waktu : 14.00 WIB
 Lokasi Wawancara : Desa Jemur, Pejagoan, Kebumen

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket.	Verbatim
1.	P	“Selamat siang bu, sebelumnya izin memperkenalkan diri terlebih dahulu nggih. Saya Devi Kusuma Wardani mahasiswa psikologi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bu, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih sudah bersedia untuk saya wawancara”.
2	S	“Siang mbak, iya”.
3	P	“Bagaimana bu kabarnya hari ini hehe”.
4	S	“Alhamdulillah sehat, mbaknya gimana? Maaf ya mbak jauh terus ujan-ujanan juga”.
5	P	“Alhamdulillah sehat juga bu. Iya ibu tidak apa-apa sambil jalan-jalan juga ini hehe”.
6	S	“Haha, ya syukur mbak”.
7	P	“Iya bu. Maaf bu sebelumnya apakah bisa dimulai untuk wawancara hari ini?”
8	S	“Iya mbak silahkan, maaf maaf ya mbak kalo nanti saya kurang kurang”.
9	P	“Iya bu hehe. Baik pertama mungkin ibu boleh ceritakan mengenai proses penerimaan diri ibu dengan kondisi anak yang terdiagnosis <i>down syndrome</i> bu?”
10	S	“Jujur ya sedih banget mbak, mana orang desa gini gatau apa-apa mbak. Orang-orang ya ngertinya anu idiot gitu mbak gatau yang namanya <i>down syndrome</i> gitu. Intinya ya sedih sama ga nyangka kok bisa ya gitu ke saya, bingung ngomongnya ke orang tua juga mbak terus anak pertama dikasihnya yang kaya gini”.
11	P	“Oh berarti sempat ada omongan dari tetangga gitu ya bu. Maaf kalau boleh tahu waktu <u>mengandung</u> ibu usianya berapa nggih?”
12	S	“Waktu itu saya anu nikah muda mbak, jadi 7 bulan setelah menikah saya langsung hamil ya berarti pas itu umur saya 19 tahunan”.
13	P	“Oke baik, kemudian bagaimana cara ibu untuk bangkit dari situasi tersebut bu?”

14	S	“Ya kudu nerima mbak, gimana lagi gitu. Tapi ya pelan-pelan sampe sekarang juga lagi proses”.
15	P	“Kemudian cara ibu bisa bangkit itu kan masih proses nggih, lalu untuk keterampilan yang dimiliki sama dek A itu bagaimana?”
16	S	“Awalnya saya ga kepikiran buat kaya ikutan lomba gitu, karena saya tinggalnya di gunung susah banget buat dapet info. Terus anu saya di potads yaudah tak ikutin aja lah biar kan disana ada yang ngelatih”.
17	P	“Oke baik, lalu sebelumnya yang ibu ketahui tentang keterlibatan ibu pada anak <i>down syndrome</i> yang bagaimana?”
18	S	“Yang sering dampingin mungkin yaa mbak”.
19	P	“Oke baik, berarti yang sering mendampingi ya bu. Kalau begitu bagaimana atau contoh keterlibatan ibu ke A seperti apa bu?”
20	S	“Nganter sekolah mbak, terus ya kadang saya bantu nyiapin keperluan sekolah sama lomba”.
21	P	“Baik, perbedaan keterlibatan ibu dengan keterlibatan ayah pada anak bagaimana bu?”
22	S	“Ya beda mbak, hampir full saya semua. Terus apa yah bapaknya deketnya ke anak kedua soalnya mungkin dia paham sama bahasanya, terus juga menurut saya ya kurang perhatian ke A anu bingung kali ya, Suami saya juga ga sabaran mbak kalo sama A, jadi ya sudah saya aja”.
23	P	“oh oke baik bu. Bagaimana respon ibu ketika anak dapat berkembang dan memiliki keterampilan yang mungkin sama dengan anak normal lainnya bu?”
24	S	“Ya senang mbak”.
25	P	“Menurut ibu yang dimaksud kemandirian itu seperti apa bu?”
26	S	“Yang bisa apa-apa sendiri mungkin ya mbak, kaya mandi makan gitu sendiri”.
27	P	“Kemudian yang ibu ketahui tentang berprestasi pada anak apa bu?”
28	S	“Mungkin yang juara ya mbak atau yang udah bisa percaya diri gitu”.
29	P	“Kemudian kalau percaya pada anak itu yang bagaimana bu?”
30	S	“Yang mau tampil sendiri mbak dan ga rewel”.
31	P	“Baik, kemudian dukungan seperti apa yang ibu berikan kepada anak ketika memenangkan lomba bu?”
32	S	“Ya paling tak support si mbak ga yang gimana-gimana kalo ga ya paling tak ucapin selamat”.
33	P	“Aktivitas apa saja yang biasa ibu lakukan untuk membangun kedekatan dengan anak?”
34	S	“Saya lebih ke minta tolong ke adeknya mbak, jadi saya belajarnya sama adeknya dipikiran saya biar A itu bisa ngikutin belajar tapi ternyata malah masih susah. Tapi ya intinya saya fokus ke adeknya

		gitu mbak, A itu kalo disuruh belajar susah banget, paling ya tak lihatin aja kalo dia lagi main-main sendiri gitu”.
35	P	“Baik, jadi kaya lewat adeknya gitu ya mbak tapi ternyata belum berhasil. Tapi mungkin ada hal lain bu?”
36	S	“Apa yaa mbak, paling ya tak suruh ngelipetin baju tok. Soalnya kadang abis itu langsung main hp sama adeknya”.
37	P	“Oh oke baikk, lalu kalau kasih sayang gitu bu cara ngungkapinnya bagaimana ke anak?”
38	S	“Kalau ke A ya paling ngucapin mbak dia anu gabisa dikerasin mbak jadi ini juga tantangan juga, kalo ke adeknya tuh ya normal kadang ya bisa marah kalo lagi rewel”.
39	P	“Berarti lebih ke pujian sama bicara pelan nggih?”
40	S	“Ya gitu mbok ya mba”.
41	P	“Apakah ada perasaan iri yang diliat dari adeknya ke A bu?”
42	S	“Ada mbak, waktu itu adeknya bilang iri soalnya dia apa-apa sendiri tapi A selalu disuapin ya gitu lah”.
43	P	“Baik, kemudian menurut ibu seberapa penting komunikasi antara ibu dengan anak dalam membentuk keterlibatan yang aktif?”
44	S	“Ya karena selama ini full sama saya si A nya dibanding adeknya jadi ya penting lah mbak, soalnya siapa lagi si kalo bukan saya”.
45	P	Menurut ibu apakah dek A ini sudah dapat dikatakan mandiri?”
46	S	“Ya mungkin sudah mbok ya mbak, soalnya udah kayak yang bisa nyiapin sekolah sendiri walaupun masih dimasukin semuanya. Tapi udah mbok mbak”.
47	P	“Baik, lalu bagaimana cara ibu untuk membagi antara kebebasan dan aturan pada anak bu?”
48	S	“Ya kalo main gitu kudu banget dipantau saya mbak soalnya itu pernah dimarahin gara-gara ngambil barang tetangga, terus A juga sering ngejailin orang-orang. Kalo buat aturan ngajinya si mbak walaupun ga rajin”.
49	P	“Berarti masih yang apa-apa itu dengan ibu nggih?”
50	S	“Ya bisa dibilang begitu mbak”.
51	P	“Kalau untuk percaya diri, cara ibu mengajarkan ke A bagaimana bu?”
52	S	“Nah itu mbak, kalo lomba A sama sekali kaya harus banget ditemenin. Pernah udah maju di panggung A cuma diem aja gamau gerak mbak, tapi kalo di rumah ya mau gitu ngejailin gitu. Ya paling ini si lagi usahain ngajakin buat ketemu orang”.
53	P	“Oh berarti kalo di luar rumah justru dek A cenderung lebih pemalu ya bu”.
54	S	“Iya”.
55	P	“Kalau untuk interaksi A ke temannya atau lingkungan sekitar bagaimana bu?”

56	S	“Kalo di sekolah sih kata gurunya udah oke mbak katanya, tapi di rumah ini kayaknya dia takut-takut gitu”.
57	P	“Oke baik, maaf bu sebelumnya ibu sudah tahu mengenai minat anak dibidang apa?”
58	S	“Ya kalo menurut saya ya kayaknya olahraga mbak, tapi gatau bingung jadi saya ngikut teman aja yaudah di <i>fashion show</i> si”.
59	P	“Tapi apakah berniat untuk mencoba ke bidang lain bu?”
60	S	“Belum kepikiran mbak”.
61	P	“Berarti untuk tahu minatnya melalui guru dan teman di potad nggih bu?”
62	S	“Iya”.
63	P	“Cara ibu menjaga semangat anak untuk belajar dan berlatih bagaimana bu?”
64	S	“Ya itu lewatnya adeknya mbak, kadang saya minta tolong bu x buat ngomongin A biar mau berlatih sama maju lomba. Soalnya saja ada penyakit lambung kalo marah sedikit langsung kambuh mbak, jadi minta tolong”.
65	P	“Tapi A kalau dibujuk sama bu x atau orang terdekat lainnya mau nggih bu?”
66	S	“Mau bu, malah manut banget dibanding sama saya”.
67	P	“Dalam berlatih dan mungkin yang berkaitan dengan lomba gitu apakah ibu juga ikut melibatkan diri secara aktif bu?”
68	S	“Iya mbak, tak anter gitu tapi maunya ya kadang bareng suami ya hehe”.
69	P	“Sebelumnya bu apakah A pernah diikutsertakan ke les atau kelas khusus mbak?”
70	S	“Terapi tok mba tapi sampe umur 4 th tok. Kalo buat les gitu kayaknya malah ngga atau nunggu nanti lah di potad juga kadang kan buka latihan sendiri mbak”.
71	P	“Tantangan yang ibu alami selama ini apa bu kira-kira?”
72	S	“Komunikasi nya masih susah mbak kadang masih pake bahasa isyarat, terus masih bingung biar anak lebih percaya diri gimana, dan apa yah mungkin biar anak bisa main ga ditemenin lagi”.
73	P	“Baik, kemudian harapan untuk A?”
74	S	“Ya semoga nanti A bisa kerja ya mbak, apa saja yang bisa menghasilkan uang gitu lah mbak hehe”.
75	P	“Oke baik, seperti sudah cukup untuk wawancara hari ini. Saya mengucapkan terimakasih nggih bu karena sudah berkenan untuk di wawancara, mohon maaf bila saya ada kesalahan”.
76	S	“Iya mbak, makasih juga”.

Verbatim Hasil Wawancara Subjek V

Nama/Inisial : T
Hari/Tanggal wawancara : Sabtu, 15 Maret 2025
Waktu : 11.00 WIB
Lokasi Wawancara : Desa Jemur, Pejagoan, Kebumen

Keterangan (P: Peneliti) (S: Subjek)

No	Ket.	Verbatim
1	P	“Selamat siang bu, sebelumnya izin memperkenalkan diri terlebih dahulu nggih. Saya Devi Kusuma Wardani mahasiswa psikologi dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang bu, sebelumnya saya mengucapkan terima kasih sudah bersedia untuk saya wawancara”.
2	S	“Siang mbak, iya mbak”.
3	P	“Bagaimana bu kabarnya hari ini hehe”.
4	S	“Alhamdulillah sehat mbak, mbaknya gimana sehat juga?”
5	P	“Alhamdulillah bu, sehat juga hehe”.
6	P	“Baik, saya izin untuk memulai wawancara hari ini nggih bu”.
7	S	“Iya mbak silahkan, jangan susah-susah ya mbak hehe”.
8	P	“Siap bu hehe, pertama bu mungkin boleh diceritakan tentang proses penerimaan diri dengan kondisi anak yang terdiagnosis <i>down syndrome</i> bu?”
9	S	“Waktu itu saya ga menyangka ya mbak pastinya, soalnya dokter w juga ga bilang apa-apa pas lagi rutininan cek kandungan gitu. Waktu itu saya juga mengandungnya di usia 35 tahunan mbak. Bingung juga padahal ya saya sudah mengikuti peraturan dokter juga, apa kecapekan apa gimana gitu. Saya juga yang kerja juga ga gimana-

		gimana juga, sampai saya tanya-tanya ke semua keluarag ada keturunan ga yang <i>down syndrome</i> saking saya belum itunya lah”.
10	P	“Ga menyangka dan bingung banget ya bu? Kemudian pas ibu mengetahui kalau anak ibu ternyata <i>down syndrome</i> itu dari siapa bu?”
11	S	“Dari suami saya mbak, tapi kayaknya suami saya juga bingung mau bilang ke sayanya gimana. Suami baru ngasih tahu saya pas 1 hari nya setelah saya melahirkan, dibilang pokoknya kudu sabar gitu. Pas dikasih tahu huh ya Allah mbak langsung kayak lemes dan apay a mbak itu bengong kok bisa ke kita gitu”.
12	P	“Baik, ada ketakutan lain tidak bu yang muncul setelah itu?”
13	S	“Ada pasti, kayak nanti saya bisa apa nggak didiknya terus respon orang tua sama mertua gimana. Sampai menunda buat ngasih tahu ke orang tua dan mertua mbak”.
14	P	“Oke baik, namun setelah itu cara ibu untuk bangkit dari situasi tersebut bagaimana bu?”
15	S	“Intinya ya harus nerima mbak, bersyukur siapa tahu ada yang lebih dari ini ujiannya gitu”.
16	P	“Kalau boleh tahu bu berapa lama ibu merasa denial gitu?”
17	S	“Kurang dari 1 tahun lah mbak sampe saya kerja pokoknya”.
18	P	“Waktu itu pernah ada perasaan yang menyalahkan bu?”
19	S	“Pernah mbak, saya pernah nyalahin diri sendiri atas kondisi anak saya. Ngerasa belum bener pas hamil kaya apa ada yang belum terpenuhi atau gimana gitu”.
20	P	“Oke baik, lalu cara ibu bangkit kan tadi harus nerima dan bersyukur. Namun untuk mengambil kesempatan dalam mengembangkan keterampilan anak itu bagaimana bu?”

21	S	“Saya cari info darimana saja mbak, kan karena di Kebumen itu masih jarang ya mbak wadah untuk <i>down syndrome</i> , waktu sempat tanya ada di semarang cuma kok jauh, soalnya saya dan suami juga kerja di RS sini”.
22	P	“Baik bu, kemudian yang ibu ketahui tentang keterlibatan ibu pada anak <i>down syndrome</i> yang bagaimana?”
23	S	“Intinya itu sangat penting sekali mbak, kayak mendampingi anak gitu”.
24	P	“Oke baik, lalu untuk perbedaan antara keterlibatan ibu dengan keterlibatan ayah seperti apa bu?”
25	S	“Ya oke si mbak, tapi suami saya itu ga sabaran mbak. Mungkin karena belum paham banget. Tapi ya intinya beda mbak kalo menurut saya”.
26	P	“Jika anak ibu memiliki perkembangan yang baik bu secara keterampilan respon ibu seperti apa?”
27	S	“Ya pastinya senang mbak, alhamdulillah gitu”.
28	P	“Baik, yang ibu ketahui tentang kemandirian itu seperti apa bu?”
29	S	“Yang bisa melakukan apa-apa sendiri si mbak, mungkin lebih ke life skill ya”
30	P	“Kalau berprestasi yang ibu ketahu yang bagaimana?”
31	S	“Juara lomba mbak mau akademik atau non akademik gitu, tapi karena anak saya <i>down syndrome</i> mungkin lebih ke non-akademik ya”
32	P	“Percaya diri pada anak bu itu seperti apa bu?”
33	S	“Yang gamalu di sekolah atau dimana aja si”.
34	P	“Dukungan seperti apa yang ibu ditunjukkan ketika anak berhasil memenangkan lomba?”

35	S	“Biasanya tak ucapin selamat saja, saya jarang sekali kaya ngasih <i>gift</i> atau barang gitu ke anak”.
36	P	“Untuk membangun kedekatan sama anak biasanya yang dilakukan oleh ibu apa saja?”
37	S	“Paling nemenin nonton tv mbak kalo saya ga sibuk kerja”.
38	P	“Kalau boleh tahu bu cara menunjukkan kasih sayangnya ibu ke anak seperti apa bu?”
39	S	“Ya peluk, sama elus-elus mbak anak seneng digituin”
40	P	“Maaf bu sebelumnya apakah ibu pernah kaya keceplosan marah ke K?”
41	S	“Pernah mbak, waktu itu kan karena saya lagi sibuk-sibuknya ngerjain tesis soalnya kan saya lagi ambil profesi banyak banget tugas ya, K itu rewel banget berantakin lah gitu saya keceplosan. Karena waktu saya lagi fokus buat profesi, saya memang waktunya kurang banget ke anak pikiran ke pecah juga”.
42	P	“Menurut ibu seberapa penting komunikasi antara ibu dengan anak untuk membentuk keterlibatan yang positif?”
43	S	“Penting mbak, itu juga dapat membantu keterampilan wicaranya juga”.
44	P	“Baik, menurut ibu apakah anak ibu sudah dapat dikatakan mandiri?”
45	S	“Kalo menurut saya si sudah menuju ke mandiri ya mbak, soalnya kalo main gitu bisa pulang sendiri gitu”.
46	P	“Kalau untuk hal lainnya bagaimana bu seperti berlatih?”
47	S	“Kalau itu si belum mbak, masih harus disuruh dulu”.
48	P	“Lalu bagaimana cara ibu untuk membagi kebebasan dengan aturan pada anak?”
49	S	“Pastinya saya punya rules mbak yang semua anak saya harus taati gitu, tapi buat K itu saya agak longgarin ga seketat kakak-kakaknya.

		Kalo ke K saya kadang manut dia buat hal tertentu saja si, tapi untuk hal yang berkaitan akademik saya sedikit <i>strict</i> . Kaya lomba gitu kadang saya harus tahu dulu kalo saya oke dan K oke ya berangkat gitu. Tapi untuk yang makan dan lain-lain tak bebasin mau makan apa saja gitu”.
50	P	“Seimbang gitu ya berarti?”
51	S	“Ya bisa dibilang begitu”.
52	P	“Baik, kalau untuk interaksi dengan teman sebaya atau dilingkungan sekitar bagaimana bu?”
53	S	“Baik mbak, tapi ga sering banget main gitu. Waktu itu pernah diajak keluar sama bude nya mbak terus dapet omongan yang ga enak gitu, habis dari itu saya agak sedikit membatasi, mending keluar untuk lomba saja”.
54	P	Oke baik, maaf bu, sebelumnya apakah ibu sudah mengetahui minat anak berada dibidang apa?”
55	S	“Belum mbak, tapi kayak dia tuh suka banget sama pensil gitu saya mikir apa dia suka gambar sama mewarnai gitu”.
56	P	“Lalu untuk menegaskan lagi ibu mencari tahu minat anak berada dibidang melalui apa atau siapa bu?”
57	S	“Tak coba sendiri si, tapi ya abis itu saya tanya guru-gurunya. Tapi ya kalo buat lomba si baru itu aja mewarnai tok, soalnya kaya belum yakin buat mencoba ke bidang lain”.
58	P	“Cara menjaga semangat anak bagaimana bu?”
59	S	“Tak semangatin mbak hehe”.
60	P	“Dalam berlatih dan belajar apakah ibu melibatkan diri secara aktif bu?”
61	S	“Kalo saya gak sibuk saya ya ikut mendampingi, namun ya ada bude nya juga si mbak saya jadi kebantu. Kadang malah K lebih manut

		sama budenya dibanding sama saya gitu, apa karena dari pagi sampe sore sama budenya terus ya. Soalnya kan saya sama suami saya kerja gitu mbak di RS jadi ya pas free ya saya damping”.
62	P	“Sebelumnya apakah K pernah ikut les atau kelas khusus gitu bu untuk menunjang keterampilannya?”
63	S	“Belum mbak, saya cuma ngandelin di sekolah saja. Oh waktu itu y aini cerita sedikit ya. Dulu saya itu bingung buat K ini nanti sekolahnya enaknya dimana, karena kakak-kakaknya kan di IT jadi ya maunya di sana soalnya saya udah tahu gimana itu sekolahnya, tapi itu sekolah normal sudah saya daftarkan mbak tapi takut banget kalo K malah ga berkembang di sana. Akhirnya saya memantapkan diri dan Ikhlas biar K di SLB saja”.
64	P	“Oh sebelumnya mau di IT nggih, namun untuk les gitu sudah dicoba bu?”
65	S	“Belum kepikiran si mbak, karena saya mikirnya untuk mewarnai dan menggambar untuk ADS itu apakah ada gitu si. Saya baru PD nya di bidang itu tok buat yang lainnya masih belum yakin”.
66	P	“Oke baik, apakah ada rencana bu untuk mengikutsertakan?”
67	S	“Ya mungkin ada ya mbak cuma ya gatau kapan”.
68	P	“Baik. Kira-kira bu tantangan apa saja yang dialami ketika mendidik anak dengan <i>down syndrome</i> ?”
69	S	“Itu si mbak gimana caranya menata diri, sama komunikasi gitu mbak soalnya kadang-kadang saya masih pake bahasa isyarat gitu, sama sabarnya si mbak hehe”.
70	P	“Oke baik. Mungkin cukup si bu untuk wawancara hari ini, terimakasih nggih bu atas waktunya, mohon maaf bila saya ada salah hehe”.
71	S	“Iya mbak, semoga membantu ya”.

LAMPIRAN III

Lampiran 3 Hasil Interpretasi Data

Horizontalisasi Subjek I

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
“Ya baik si selama ini mbak”.	46	<i>Warmth&sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menjalin hubungan yang baik dengan anaknya yang ditunjukkan dengan respon yang positif
“Pernah mbak, waktu itu sampai D menangis dan minta maaf ke saya. Waktu itu pernah mba saya marahin dia karena pipis di kasur, sudah saya kasih tahu berulang-ulang dan juga kasur jadi bau saya spontan marahin D. Waktu itu sedikit ngerasa kaya pengen nangis juga mbak, tapi kalau ga dikasih tahu terus menerus takut malah kebiasaan”.	48	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menunjukkan respon negatif yang ditunjukkan dengan perilaku memarahi anak serta adanya rasa bersalah atas perilakunya yang memarahi
		<i>Autonomy support</i>	kemandirian	Adanya dukungan agar lebih mandiri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama
“Tak semangati (pasti kamu bisa, yang lain bisa D pasti bisa ayo). Terus tak tanyain mbak beneran mau ikut atau nggak, kalo misal nggak ya udah ga usah ikut lagi. Karena kadang nurutin kemauannya susah”.	52	<i>Warmth & sensitivity</i>	Perhatian	Orang tua menunjukkan rasa kepedulian dengan cara memberikan semangat dan menunjukkan perhatian dengan cara ditanya berulang mengenai keikutsertaan lomba
“Penting mbak biar anak tahu dan bisa dekat. Saya sudah	58	<i>Warmth & sensitivity</i>	komunikasi	Orang tua menunjukkan keinginan untuk

<p><i>pelan-pelan ngajakin ngobrol mbak walaupun pake bahasa isyarat yang gerak-gerak tangan gitu, soalnya kadang saya ga paham yang dimaksud sama D tuh apa”.</i></p>				<p>belajar berkomunikasi secara aktif dengan anak agar memiliki hubungan yang dekat</p>
<p><i>“Penting banget mbak buat bekal dia kalo nanti dia cuma hidup sama kakak- kakaknya, kasarnya si biar ga terlalu beban buat kakak- kakaknya”.</i></p>	<p>60</p>	<p><i>Warmth & sensitivity</i></p>	<p>perhatian</p>	<p>Orang tua menunjukkan rasa perhatian dengan cara mengajarkan kemandirian untuk dapat melanjutkan hidup</p>
		<p><i>Auotonomy Support</i></p>	<p>Kemandirian</p>	<p>Orang tua berusaha agar anak dapat hidup mandiri tanpa membebani keluarga</p>
<p><i>“Belum mba, karena masih saya pantau. Kadang kalau main masih saya ikutin, tapi kalau buat nyapu gitu sudah cukup”.</i></p>	<p>62</p>	<p><i>Autonomy support</i></p>	<p>Kemandirian</p>	<p>Anak belum dapat dikatakan mandiri karena masih dalam pantauan dan pengawasan orang tua</p>
<p><i>“Kalau dengan lingkungan sekitar tak ajakin sosialisasi tapi ga sering walaupun kadang emang ada tetangga yang jelek- jelekin. Kalau teman sebaya gatau kenapa ya mbak D tuh kayaknya minder. Jadi kalu lagi main sama temannya yang normal diem saja, terus ga mau yang</i></p>	<p>70</p>	<p><i>Auotonomy support</i></p>	<p>Interaksi sosial</p>	<p>Adanya usaha orang tua untuk mengajak anak bersosialisasi dengan tetangga</p>

<i>lama, mungkin anu ga paham sama yang dimaksud anak saya kali ya mba”.</i>				
<i>“Kadang saya bebasin mbak, cuma saya suka takut kalo tak bebasin gapapa apa tidak. Tapi ya tetap tak bebasin buat hal tertentu saja, yang lainnya harus sesuai dengan yang saya mbak, kaya ngaji dan lain-lain”.</i>	68	<i>Autonomy support</i>	Protect	Orang tua belum sepenuhnya membebaskan karena ada keraguan serta ketakutan pada anaknya
<i>“Kadang saya mbak, tapi lebih seringnya kakaknya”.</i>	66	<i>Active participation in learning</i>	Pendampingan	Adanya upaya untuk memberikan pendampingan dengan cara mengantar dan menjemput meskipun tidak sering
<i>“Belum mbak, saya masih kaya yang kurang informasi gitu”.</i>	74	<i>Active participation in learning</i>	pendampingan	Adanya pendampingan yang efektif sehingga minat anak belum tergali
<i>“Dari bu guru mbak, saya ditelepon</i>	76	<i>Active participation in learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua mengikuti pendapat guru terkait minat anak
<i>“Dibujuk terus tak iming-imingi. Kalo ga diming-imingi D gabakal mau”.</i>	78	<i>Active participation in learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua mengambil keputusan modifikasi perilaku agar anak dapat semangat dalam berlatih dan belajar
		<i>Autonomy support</i>	perhatian	Memberikan perhatian dengan cara memberikan hadiah untuk

				menjaga semangat anak
"Iya mbak, kalo ga sibuk ya saya ikut tapi buat yang pr sekolah. Kalo buat yang lain saya ngga, biar gurunya aja".	80	<i>Active participation in learning</i>	pendampingan	Adanya upaya untuk melakukan pendampingan dengan cara membantu mengerjakan pr sekolah
			Pengambilan keputusan	Dengan keterbatasan kemampuan orang tua sehingga untuk pendampingan di luar sekolah diberikan ke guru les
"Pernah mbak tak les in tapi barengan sama anak yang normal, ga lama Cuma 3 bulan soalnya saya liat anak lain kok bagus dan cepet perkembangannya, anak saya kok ga jadi apaya perasaanya saya minder gitu ya".	82	<i>Active participation in learning</i>	Pengambilan keputusan	Terdapat upaya dalam membantu mengembangkan keterampilan anak dengan diikutsertakan ke les atau kelas khusus
			Respon orang tua	Adanya respon negatif yang ditunjukkan oleh orang tua yaitu minder dengan perkembangan anak lain sehingga kelas khusus tidak bertahan normal

<p><i>“Paling cara ngerayu anak mbak itu susah banget, terus komunikasi juga ini susah karena kadang saya ga paham sama apa yang dimau sama anak jadi kadang masih pake isyarat, sama cara biar ga marah ke anak”.</i></p>	84	<p><i>Warmth & sensitivity</i></p>	komunikasi	Orang tua yang belum menunjukkan komunikasi efektif dengan anaknya, namun masih ada upaya agar komunikasi tetap terjali
			Respon orang tua	Adanya respon yang negative dilihat dari bagaimana orang tua belum dapat mengontrol emosi anak

Horizontalisasi Subjek II

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
“Baik mbak, ga yang gimana-gimana”	35	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menjalin hubungan yang baik dengan anaknya yang ditunjukkan dengan respon yang positif
“Paling ya tak ucapan selamat aja mbak, kalo gift gitu jarang saya”	37	<i>Warmth & sensitivity</i>	Perhatian	Orang tua menunjukkan bentuk kepedulian dengan turut memberikan apresiasi selamat
			Respon orang tua	Orang tua menunjukkan umpan balik yang positif dengan menunjukkan apresiasi kepada anak
“Makan mbak, sama tidur karena kamar juga terbatas jadi tidurnya ya bareng”	39	<i>Warmth & sensitivity</i>	Kasing sayang	Orang tua berusaha menjalin kedekatan untuk menunjukkan rasa sayang yang ditunjukkan melalui makan dan tidur bersama
“Kadang peluk mbak itupun jarang soalnya saya ga begitu, tapi seringnya ya itu tadi ngasih ucapan aja”	41	<i>Warmth & sensitivity</i>	Kasing sayang	Orang tua menunjukkan rasa sayang dengan cara memberikan afirmasi ucapan yang positif dan beberapa kali juga memberikan pelukan
“Pernah mbak, karena ya gimana ya manusiawi ga sih mbak. Kalau dia emang lagi ga bisa di atur atau kayak tantrum gitu, tapi abis itu ya udah aja”	43	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua memberikan respon yang spontan dengan terkadang menunjukkan kemarahan kepada anak karena sulit diatur
“Penting sekali mbak, walaupun kadang kita ga paham dengan apa yang dimaksud sama anak kita. Tapi saya merasa masih kurang mbak sama komunikasi kita”	45	<i>Warmth & sensitivity</i>	Komunikasi	Orang tua tidak menunjukkan komunikasi yang intens dan merasa mencerna gaya komunikasi anak. Namun baginya komunikasi adalah hal yang sangat penting walaupun terkadang sulit dipahami
“Anak saya itu hampir semua kurang terbuka mbak, kalo ke N juga dia sering banyak diem gitu	47	<i>Warmth & sensitivity</i>	Komunikasi	Orang tua merasa sulit menjalin kedekatan dengan anak melalui komunikasi. Dimana ini

<i>apa karena jarang tak ajakin ngobrol apa gimana gitu mbak”</i>				ditunjukkan dengan perilaku anak-anaknya yang tertutup.
<i>“Tak kasih hp mbak, cuma malah jadi ga bisa lepas dari hp”</i>	51	<i>Warmth & sensitivity</i>	Komunikasi	Kurangnya komunikasi intens dalam kehidupan sehari-hari antara orang tua dengan anak. Dimana ini disebabkan adanya kecenderungan anak terlalu bermain gadget
<i>“Ya beberapa si mungkin udah ya, tapi kaya belajar, latihan, sama mandi, pake baju, main itu masih sama saya”</i>	57	<i>Autonomy Support</i>	Kemandirian	Pembimbingan orang tua agar anak bisa mandiri belum terlalu berjalan efektif dan beberapa masih perlu bantuan dari orang tua
<i>Penting mbak, biar anak juga ga kebergantungan gitu. Nanti semisal mbak saya sudah ga ada anak saya bisa mandiri</i>	59	<i>Autonomy Support</i>	Kemandirian	Orang tua berusaha untuk mengajarkan kemandirian supaya kedepannya nanti anak tidak terlalu bergantung
<i>“Itu mbak paling taka jak ikut lomba”</i>	63	<i>Autonomy Support</i>	Protect	Orang tua berupaya untuk memberikan kebebasan kepada anak agar lebih berkembang dan lebih percaya diri
<i>“Kalau di sekolah ya oke mbak, tapi gatau ya kalau di rumah kok pendiem gitu”</i>	65	<i>Autonomy Support</i>	Interaksi sosial	Anak menunjukkan interaksi sosial yang baik dengan teman sebaya di sekolah namun berbeda saat dirumah justru menunjukkan komunikasi yang pasif.
<i>“Tak cari-cari sendiri mbak, karena saya suka fashion gitu terus jadi tukang jahit juga tak coba buat ke fashion show gitu. Awalnya dia malu-malu ga mau gitu tapi tak coba terus”</i>	67	<i>Active Participation in Learning</i>	Pendampingan	Orang tua berupaya dalam proses mendampingi anak untuk menemukan minatnya dengan cara mendukung, mencari tau potensi anak, dan aktif dalam menunjang potensi anak.
			Pengambilan keputusan	Orang tua menentukan minat anak dengan melihat background dirinya sendiri

“Tak suruh ngulang- ngulang terus mbak, tapi mood nya Ya Allah mbak susah hehe”	69	<i>Active Participation in Learning</i>	Pembelajaran di rumah	Orang tua berupaya untuk mengajarkan skill dan mengembangkan minat anak selama dirumah dengan cara melakukan pengulangan dalam mengali potensi anak
“Semangati si mbak, tak temenin aja”	71	<i>Active Participation in Learning</i>	Pendampingan	Cara orang tua melibatkan diri yaitu dengan menemani anak ketika sedang tampil dalam ajang kejuaraan
		<i>Warmth & sensitivity</i>	Perhatian	Orang tua berusaha untuk mendekatkan diri dengan cara memberikan semangat dan apresiasi
“Pernah mbak, tak masukin agensi. Jadi enak mbak ada gurunya, terus anak saya juga lebih manut mbak ke gurunya, kalo sama saya banyak ngelesnya”	73	<i>Active Participation in Learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua mengikutsertakan anaknya ikut dalam agensi fashion show agar bisa mengembangkan skill dan potensi secara optimal
“Ekonomi pasti mbak, ego saya mbak kadang masih naik turun gitu, dan gimana biar anak ga kena bullying gitu”	75	<i>Active Participation in Learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua tetap berusaha agar anaknya tetap mendapatkan fasilitas untuk mengembangkan skill anak. Meskipun dengan tantangan yang dihadapi
“Ya saya si maunya N bisa kaya yang lainnya mbak, baca tulis bisa. Kadang saya masih suka iri sama yang lain karena bisa baca tulis”	77	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua merasa iri dan membadingkan anaknya dengan anak orang lain karena belum maksimal dalam baca dan tulis

Horizontalisasi Subjek III

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
“Pernah mbak, kalo anak saya susah banget buat diatur gitu kadang itu kaya langsung kepancing marah gitu mbak”	36	<i>Warmth and Sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua memberikan respon yang spontan dengan terkadang menunjukkan kemarahan kepada anak karena sulit diatur
“Ya ya tak selamatin mbak, kadang yang tak peluk”	38	<i>Warmth and Sensitivity</i>	Perhatian	Orang tua memperhatikan anaknya dengan cara memberi dukungan dan apresiasi ketika berhasil memenangkan lomba adalah dengan cara diberi selamat dan terkadang memeluk anaknya
“Tak ajakin bareng mbak, kaya jemur, nyapu gitu”	40	<i>Warmth and Sensitivity</i>	Kasih sayang	Orang tua berusaha membangun kedekatan untuk menunjukkan rasa sayang yang ditunjukkan melalui menjemur baju atau menyapu bersama
“Ya penting mungkin mbok ya, walaupun sulit”	44	<i>Warmth and Sensitivity</i>	Komunikasi	Orang tua merasa kesulitan saat menjalin komunikasi dengan anaknya. Namun disisi lain juga baginya komunikasi adalah hal yang penting
“Ya ngobrol si ngobrol mbak, cuma kadang kalo saya bingung sama maksud anak saya ya diem sayanya, terus juga dia lebih deket dan sering ngobrolnya sama terapisnya mungkin karena terapisnya itu mudeng ya mbak”	46	<i>Warmth and Sensitivity</i>	Komunikasi	Orang tua merasa kurang berkomunikasi intens dengan anak dan sulit memahami gaya komunikasinya. Sehingga dalam berkomunikasi cenderung lebih aktif dengan terapis
“Ya belum ya mbak, soalnya masih tak temenin kemana-manaa. Saya takut soalnya A diapain gitu, masih dituntun gitu”	48	<i>Autonomy Support</i>	Protect	Orang tua masih membatasi kegiatan sosial subjek dengan menamani apapun kegiatannya

<p><i>“Masih belum berani ngasih kebebasan mbak, kaya misal buat ke depannya itu masih saya pilih. Fashion show, renang, dan lain-lain gitu, masih takut sayanya”</i></p>	50	<i>Autonomy Support</i>	Protect	Dalam membagi antara kebebasan dan aturan pada anak, orang tua cenderung belum berani untuk memberikan kebebasan, sehingga untuk rencana ke depan anak masih ditentukan
<p><i>“Ya itu mbak, karena menurut saya belum mandiri. Terus kaya takut aja sama omongan-omongannya tetangga juga”</i></p>	52	<i>Autonomy Support</i>	Protect	Orang tua sangat membatasi kegiatan anak bahkan masih ragu untuk mendaftarkan ajang lomba. Hal ini dikarenakan orang tua merasa takut karena anaknya masih belum mandiri dan takut dengan omongan orang lain
<p><i>“Ya paling tak ajak lomba mbak, terus tak sekolahin”</i></p>	54	<i>Active Participation in Learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua berusaha agar anaknya bisa lebih percaya diri dengan cara mengajak anak untuk mengikuti lomba dan bersekolah. Sehingga dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan orang lain.
<p><i>“Disini jarang sekali ada anak-anak mbak, terus A seringnya di rumah gitu, kalo di sekolah katanya guru si baik mbak”</i></p>	56	<i>Autonomy Support</i>	Interaksi sosial	Interaksi sosial anak kurang berkembang saat di lingkungan rumah karena juga tidak ada banyak teman sebayanya. Namun saat di sekolah interaksi sosialnya bagus
<p><i>“Ga tahu sama sekali mbak, saya ikut ikut aja sama teman di potads. Tapi A tuh suka oret-oret mbak, mungkin gambar apa mewarnai gitu ga saya fokusin si”</i></p>	58	<i>Active Participation in Learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua berusaha agar anaknya mengikuti kursus meskipun itu tidak sesuai bidangnya
<p><i>“Gambarannya sama warnainnya jelek mbak, sayanya yang minder. Pasti kalah juga nanti kalo diikutin lomba”</i></p>	60	<i>Autonomy Support</i>	Protect	Orang tua tidak membuka peluang agar anaknya mencoba hal baru seperti mewarnai. Ini dikarenakan orang tua merasa minder dengan gambaran anaknya yang menurutnya jelek,

				serta tidak berani untuk mengikutsertakan anaknya untuk lomba mewarnai karena subjek meyakini bahwa anaknya akan kalah.
“Tak kasihkan ke guru mbak, anaknya kemana gitu manut”	54	<i>Active Participation in Learning</i>	Pendampingan	Orang tua tidak terlibat langsung dan aktif dalam mencari minat anak
			Pengambilan keputusan	Orang tua melibatkan secara keseluruhan dalam menentukan minat anak kepada guru
“Tak rayu aja si mbak sampai dia mau”	56	<i>Active Participation in Learning</i>	Pendampingan	Dalam menjaga anak agar dapat berlatih dan belajar orang tua cenderung hanya merayu hingga anak mau untuk berlatih dan belajar.
“Saya cuma nganter, tapi buat itunya kaya ngajarinya gitu mending gurunya saja soalnya kan nek guru itu bisa ya mbak”	58	<i>Active Participation in Learning</i>	Pendampingan	Keterlibatan ibu pada saat anak berlatih dan belajar cenderung hanya mengantar, sedangkan untuk mengajari anaknya sepenuhnya guru yang bertanggung jawab. Keterlibatan orang tua cenderung hanya fasilitas seperti mengikutsertakan anak ke les atau kelas khusus.
“Belum kebiasan ngikutin kemauan anak mbak, karena kan maunya dia banyak”	62	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua belum terbiasa mengikuti kemauan anak, karena yang dimau oleh anak banyak.
“Ya semoga nanti A bisa dapet kerja ya mbak, ga fokus ke fashion show karena menurut saya masih ada yang lain yang bisa bantu mencari duit gitu. Karena ya saya juga gatau umurnya sampai kapan juga, gamau kalo A nge bebanin kakaknya”	64	<i>Autonomy Support</i>	Kemandirian	Orang tua berusaha dan berharap agar anaknya tidak membebani keluarga dan bisa hidup mandiri

Horizontalisasi Subjek IV

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
“Ya senang mbak”.	24	<i>Warmth&sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua ikut berbahagia dan senang ketika anak memiliki perkembangan yang lebih baik
“Ya paling tak support si mbak ga yang gimana-gimana kalo ga ya paling tak ucapin selamat”.	32	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menunjukkan respon baik yang ditunjukkan dengan memberikan ucapan selamat serta dukungan ketika memenangkan lomba
“Saya lebih ke minta tolong ke adeknya mbak, jadi saya belajarnya sama adeknya dipikiran saya biar A itu bisa ngikutin belajar tapi ternyata malah masih susah. Tapi ya intinya saya fokus ke adeknya gitu mbak, A itu kalo disuruh belajar susah banget, paling ya tak lihatin aja kalo dia lagi main-main sendiri gitu”.	34	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menunjukkan adanya upaya dengan meminta bantuan ke anak kedua, namun menyerah ketika anaknya yang DS tetap sulit untuk diajari
“Apa yaa mbak, paling ya tak suruh ngelipetin baju tok. Soalnya kadang abis itu	58	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menunjukkan upaya untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak

<i>langsung main hp sama adeknya”.</i>				meskipun belum sepenuhnya efektif
<i>“Kalau ke A ya paling ngucapin mbak dia anu gabisa dikerasin mbak jadi ini juga tantangan juga, kalo ke adeknya tuh ya normal kadang ya bisa marah kalo lagi rewel”.</i>	38	<i>Warmth & sensitivity</i>	perhatian	Orang tua menunjukkan rasa perhatian dengan cara memberikan ucapan dan masih memikirkan perasaan anak
			Kasih sayang	Orang tua menunjukkan rasa sayangnya dengan tidak meninggikan suaranya karena menjaga perasaan anak
<i>“Ada mbak, waktu itu adeknya bilang iri soalnya dia apa-apa sendiri tapi A selalu disuapin ya gitu lah”.</i>	42	<i>Warmth & sensitivity</i>	Perhatian	Belum efektifnya pembagian perhatian terhadap anak yang memunculkan rasa iri antara adik dan kakak
<i>“Ya karena selama ini full sama saya si A nya dibanding adeknya jadi ya penting lah mbak, soalnya siapa lagi si kalo bukan saya”.</i>	44	<i>Warmth & sensitivity</i>	komunikasi	Adanya komunikasi yang baik antara ibu dan anaknya yang DS karena sering menghabiskan waktu bersama ketika di rumah
<i>“Ya mungkin sudah mbok ya mbak, soalnya udah kayak yang bisa nyiapin sekolah sendiri walaupun masih dimasukin semuanya. Tapi udah mbok mbak”.</i>	46	<i>Autonomy support</i>	Kemandirian	Kemandirian anak yang sudah mulai muncul meskipun belum sempurna
<i>“Ya kalo main gitu kudu banget</i>	48	<i>Autonomy support</i>	Protect	Belum sepenuhnya anak dibebaskan

<p><i>dipantau saya mbak soalnya itu pernah dimarahin gara-gara ngambil barang tetangga, terus A juga sering ngejailin orang-orang. Kalo buat aturan ngajinya si mbak walaupun ga rajin”.</i></p>				<p>dalam hal bermain di luar rumah karena adanya rasa takut akan terjadi sesuatu hal pada anaknya</p>
<p><i>“Nah itu mbak, kalo lomba A sama sekali kaya harus banget ditemenin. Pernah udah maju di panggung A cuma diem aja gamau gerak mbak, tapi kalo di rumah ya mau gitu ngejailin gitu. Ya paling ini si lagi usahain ngajakin buat ketemu orang”.</i></p>	<p>51</p>	<p><i>Autonomy support</i></p>	<p>Interaksi sosial</p>	<p>Orang tua mengajari anaknya agar bisa untuk percaya diri</p>
		<p>Pendampingan</p>	<p>Orang tua memiliki upaya untuk mendampingi anak ketika lomba</p>	
<p><i>“Kalo di sekolah sih kata gurunya udah oke mbak katanya, tapi di rumah ini kayaknya dia takut-takut gitu”.</i></p>	<p>55</p>	<p><i>Autonomy support</i></p>	<p>Interaksi sosial</p>	<p>Orang tua merasa bingung terkait perbedaan anaknya ketika di rumah dan sekolah</p>
<p><i>“Ya kalo menurut saya ya kayaknya olahraga mbak, tapi gatau bingung jadi saya ngikut teman aja ya udah di fashion show si”.</i></p>	<p>57</p>	<p><i>Active participation in learning</i></p>	<p>Pengambilan keputusan</p>	<p>Orang tua mengambil keputusan dengan cara mengikuti teman karena merasa bingung</p>

“Belum kepikiran mbak”.	59	<i>Active participation in learning</i>	Pengambilan keputusan	Belum ada rencana untuk mengikusertakan anak ke bidang lain karena masih fokus pada satu bidang
“Ya itu lewatnya adeknya mbak, kadang saya minta tolong bu x buat ngomongin A biar mau berlatih sama maju lomba. Soalnya saja ada penyakit lambung kalo marah sedikit langsung kambuh mbak, jadi minta tolong”.	63	<i>Active participation in learning</i>	Pengambilan keputusan	Terdapat upaya dalam membantu mengembangkan keterampilan anak dengan meminta bantuan pada orang lain yang paham
“Iya mbak, tak anter gitu tapi maunya ya kadang bareng suami ya hehe”.	67	<i>Active participation in learning</i>	pendampingan	Orang tua mendampingi anak ketika lomba meskipun ada keinginan agar suami ikut terlibat
“Terapi tok mba tapi sampe umur 4 th tok. Kalo buat les gitu kayaknya malah ngga atau nunggu nanti lah di potad juga kadang kan buka latihan sendiri mbak”.	69	<i>Active participation in learning</i>	Pengambilan keputusan	Orang tua memberikan fasilitas penunjang meskipun tidak lama, namun hal tersebut menjadi upaya untuk mengembangkan keterampilan anak

“Ya semoga nanti A bisa kerja ya mbak, apa saja yang bisa menghasilkan uang gitu lah mbak hehe”.	73	<i>Autonomy support</i>	kemandirian	Orang tua berharap agar anak dapat mandiri dan menghasilkan uang
--	----	-------------------------	-------------	--

Horizontalisasi Subjek V

Ucapan Informan	Baris	Coding	Subcoding	Deskripsi Psikologis
“Biasanya tak ucapin selamat saja, saya jarang sekali kaya ngasih gift atau barang gitu ke anak”.	35	<i>Warmth&sensitivity</i>	Kasih sayang	Orang tua menunjukkan kasih sayang dalam bentuk verbal dan fisik ketika anak memenangkan lomba
“Paling nemenin nonton tv mbak kalo saya ga sibuk kerja”.	37	<i>Warmth & sensitivity</i>	Perhatian	Orang tua menunjukkan perhatian pada anak untuk membangun kedekatan dengan cara menonton tv ketika sedang luang
“Ya peluk, sama elus-elus mbak anak seneng digituin”	39	<i>Warmth & sensitivity</i>	Kasih sayang	Orang tua menunjukkan adanya kasih sayang dengan cara melakukan yang disukai oleh anaknya yaitu memeluk
“Pernah mbak, waktu itu kan karena saya lagi sibuk-sibuknya ngerjain tesis soalnya kan saya lagi ambil profesi banyak banget tugas ya, K itu rewel banget berantakin lah gitu saya keceplosan. Karena waktu saya lagi fokus buat profesi, saya memang waktunya kurang banget ke anak pikiran ke pecah juga”.	41	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menunjukkan respon yang kurang dimana belum bisa untuk memanajemen waktu yang baik antara pekerjaan dengan anak serta belum dapat mengontrol emosi

<p>“Agak bersalah sedikit mbak, tapi ya namanya orang lagi fokus karena tugasnya yang banyak sama mungkin saya nya juga yang apa ya kurang bisa bagi waktu jadi ya itu mbak pecah”.</p>	43	<i>Warmth & sensitivity</i>	Respon orang tua	Orang tua menunjukkan respon merasa bersalah karena terlalu fokus pada pekerjaan
<p>“Penting mbak, itu juga dapat membantu keterampilan wicaranya juga, karena anak saya bisa dibilang belum lancar dan sedikit kurang jelas kalau misal ngomong jadi kadang yang bikin salah arti ya itu”.</p>	45	<i>Warmth & sensitivity</i>	Perhatian	Orang tua memiliki komunikasi yang cukup baik karena dapat membantu anak agar kemampuan wicaranya berkembang
<p>“Kalo menurut saya si sudah menuju ke mandiri ya mbak, soalnya kalo main gitu bisa pulang sendiri gitu”.</p>	47	<i>Autonomy support</i>	Kemandirian	Kemandirian anak sudah mulai muncul ditunjukkan dari anak yang bisa pulang sendiri setelah bermain
<p>“Kalau itu si belum mbak, masih harus disuruh dulu”.</p>	49	<i>Autonomy support</i>	Kemandirian	Dalam hal kemandirian lain masih belum terbentuk sepenuhnya karena masih ada bantuan dari orang lain
<p>“Pastinya saya punya rules mbak yang semua anak saya harus taati gitu, tapi buat K itu saya agak longgarin ga</p>	51	<i>Autonomy support</i>	Protect	Belum sepenuhnya anak dibebaskan masih sesuai dengan aturan yang telah dibuat olehnya hal tersebut berkaitan

<p>sekedar kakak-kakaknya. Kalo ke K saya kadang manut dia buat hal tertentu saja si, tapi untuk hal yang berkaitan akademik saya sedikit strict. Kaya lomba gitu kadang saya harus tahu dulu kalo saya oke dan K oke ya berangkat gitu. Tapi untuk yang makan dan lain-lain tak bebasin mau makan apa saja gitu”.</p>			<p>dengan akademik/non yang strict</p>
<p>“Baik mbak, tapi ga sering banget main gitu. Waktu itu pernah diajak keluar sama bude nya mbak terus dapet omongan yang ga enak gitu, habis dari itu saya agak sedikit membatasi, mending keluar untuk lomba saja”.</p>	<p>55</p>	<p><i>Autonomy support</i></p>	<p>Interaksi sosial</p>
			<p>protect</p> <p>Orang tua melakukan pembatasan interaksi anak dengan lingkungan karena ada ketakutan</p>
<p>“Belum mbak, tapi kayak dia tuh suka banget sama pensil gitu saya mikir apa dia suka gambar sama mewarnai gitu”.</p>	<p>57</p>	<p><i>Active participation in learning</i></p>	<p>Pengambilan keputusan</p> <p>Orang tua merasa bahwa anak cenderung menyukai hal yang bernuansa seni seperti pensil dan warna sehingga hal tersebut yang membuatnya memfokuskan pada bidang itu</p>

<p>“Tak coba sendiri si, tapi ya abis itu saya tanya guru-gurunya. Tapi ya kalo buat lomba si baru itu aja mewarnai tok, soalnya kaya belom yakin buat mencoba ke bidang lain”.</p>	59	<p><i>Active participation in learning</i></p>	Pengambilan keputusan	Orang tua mengambil keputusan dengan sesuai observasi di awal seperti mewarnai
			Pendampingan	Mendampingi dengan cara meyakinkan diri apakah anak benar menyukai bidang tersebut
“Kalo saya gak sibuk saya ya ikut mendampingi, namun ya ada bude nya juga si mbak saya jadi kebantu. Kadang malah K lebih manut sama budenya dibanding sama saya gitu, apa karena dari pagi sampe sore sama budenya terus ya. Soalnya kan saya sama suami saya kerja gitu mbak di RS jadi ya pas free ya saya damping”.	63	<p><i>Active participation in learning</i></p>	Pendampingan	Pendampingan terjadi ketika sedang ada waktu luang dan anak cenderung lebih sering menghabiskan waktu bersama bude
“Belum mbak, saya cuma ngandelin di sekolah saja. Oh waktu itu y aini cerita sedikit ya. Dulu saya itu bingung buat K ini nanti sekolahnya enaknya dimana, karena kakak-kakaknya kan di IT jadi ya maunya di sana soalnya saya udah tahu gimana itu sekolahnya,	65	<p><i>Active participation in learning</i></p>	Pengambilan keputusan	Terdapat upaya dan keimbangan terkait sekolah anak karena takut anak tidak berkembang sehingga meyakinkan diri dan menerima untuk mendaftarkan di SLB

<p><i>tapi itu sekolah normal sudah saya daftarkan mbak tapi takut banget kalo K malah ga berkembang di sana. Akhirnya saya memantapkan diri dan Ikhlas biar K di SLB saja buat urusan nanti diomong apa sama orang ya sudah”.</i></p>			
<p><i>“Belum kepikiran si mbak, karena saya mikirnya untuk mewarnai dan menggambar untuk ADS itu apakah ada gitu si. Saya baru PD nya di bidang itu tok buat yang lainnya masih belum yakin”.</i></p>	67	<p><i>Active participation in learning</i></p>	<p>Pengambilan keputusan</p> <p>Orang tua belum sepenuhnya yakin untuk mencoba hal baru karena merasa belum percaya diri</p>
<p><i>“Itu si mbak gimana caranya menata diri, sama komunikasi gitu mbak soalnya kadang-kadang saya masih pake bahasa isyarat gitu, sama sabarnya si mbak hehe”.</i></p>	71	<p><i>Warmth & sensitivity</i></p>	<p>Respon orang tua</p> <p>Orang tua masih merasa bingung bagaimana cara agar dapat berkomunikasi dengan baik serta cara untuk menata diri agar lebih bisa sabar</p>

LAMPIRAN IV

Lampiran 4 Dokumentasi

➤ Dokumentasi Subjek 1



➤ Dokumentasi Subjek 2



➤ Dokumentasi Subjek 3



➤ Dokumentasi Subjek 4



➤ Dokumentasi Subjek 5



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Devi Kusuma Wardani
2. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 27 Mei 2003
3. Alamat Rumah : Dk. Karang Tepung RT02/RW05,
Lemahduwur, Kec. Kuwarasan, Kab.Kebumen
4. No. *Handphone* : 085878286371
5. Email : devikusumawardani096@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar : SD Negeri 1 Lemahduwur
2. Sekolah Menengah Pertama : SMP Negeri 1 Buayan
3. Sekolah Menengah Atas : SMA Negeri 1 Karanganyar
4. Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Staff Divisi Bulutangkis GEMA SC Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo 2022
2. Wakil Ketua Umum GEMA SC Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo 2023

D. Pengalaman Magang

1. Pusat Terapi Anak Talenta Semarang 2024
2. Divisi Konseling WHPDC sebagai *peer counselor* 2023-2024